

PSIKOLOGIKA

JURNAL PEMIKIRAN DAN PENELITIAN PSIKOLOGI

- 1 Daftar Isi
- 3 SEKAPUR SIRIH
- 5 PERAN KOPING RELIGIUS DAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF TERHADAP STRES PADA ANGGOTA BINTARA POLISI DI POLRES KEBUMEN
Amalia Juniary
M. Noor Rochman Hadjam
- 17 PENGARUH ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUASANKONSUMEN
Enggarayu Weningtyas
Miftahun Ni'mah Suseno
- 27 KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA REMAJA SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN
Yoga Achmad Ramadhan
- 39 PERBEDAAN KUALITAS PERSAHABATAN MAHASISWA DITINJAU DARI MEDIA KOMUNIKASI
Nessa P.D. Suyono
Sumedi P. Nugraha
- 45 PERAN *HOT COGNITION*, *PRIMARY APPRAISAL*, DAN *RESILIENCE* DALAM HIDUP MANUSIA
Irene Prameswari Edwina
- 53 PERSEPSI TERHADAP *CELEBRITY ENDORSER* PADA IKLAN KOSMETIK DAN MINAT BELI PADA MAHASISWI
Isella Loviana
Yapsir G. Wirawan
Wanadya A.K. Dewi
- 61 ALTERNATIF MODEL KEPEMIMPINAN PADA ERA GLOBALISASI
Nida Hasanati
- 69 DUKUNGAN SOSIAL DAN *ADVERSITY QUOTIENT* PADA REMAJA YANG MENGALAMI TRANSISI SEKOLAH
Dian A. Puspasari
Toto Kuwato
Hariz E. Wijaya
- 77 PENDIDIKAN SEKS YANG SEHAT UNTUK ANAK-ANAK
Harry Suherman
- 87 PERAN PSIKOLOGI DALAM PENCAPAIAN STANDAR PENDIDIKAN NASIONAL
Gantina Komalasari
- 97 Panduan Penulisan Jurnal Psikologika

Psikologika	Volume 17	Nomor 1	Halaman 1 - 100	Yogyakarta Januari 2013	ISSN : 1410-1289
-------------	-----------	---------	--------------------	----------------------------	---------------------

Sekapur Sirih

PERAN KOPING RELIGIUS DAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF TERHADAP STRES PADA ANGGOTA BINTARA POLISI DI POLRES KEBUMEN

Amalia Juniarly
M. Noor Rochman Hadjam

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
Email: lia_uui@yahoo.com

Abstract

This study aims to determine the role of religious coping and subjective well-being to stress on the non-commissioned members of the police at the police resort Kebumen. Research subjects were the non-commissioned members of the Sabhara police force at police resort Kebumen and muslims. Data collection methods used scale. The results were analyzed using partial correlation analysis. Coefficient correlation between stress and religious coping of -0.517 with $p = 0.000$ ($p < 0.01$), while the coefficient of correlation with subjective well-being of -0.309 with $p = 0.022$ ($p > 0.01$). This suggests that there was a significant negative correlation between religious coping, subjective well-being and stress. The higher religious coping and subjective well-being levels, the lower the stress levels. In other words, stress can be predicted based on religious coping and subjective well-being. Thus, the hypothesis accepted.

Keywords: *Religious Coping, Subjective Well-Being, Stress*

Setiap manusia selalu memiliki kebutuhan-kebutuhan pokok yang bersifat fisik, psikis dan sosial. Begitupun dengan polisi. Ketegangan-ketegangan dan konflik-konflik batin polisi akan timbul apabila kebutuhan-kebutuhan hidup terhalang untuk dipenuhi. Jika polisi terus-menerus dihalangi kebutuhannya, maka hal ini akan membuat orang tersebut menjadi frustrasi dan stres.

Tidak dapat dipungkiri hampir semua orang dalam kehidupannya pernah mengalami stres, misalnya stres dalam pekerjaan. Salah satu dari kebanyakan pekerjaan yang penuh dengan stres yaitu bekerja sebagai pelaksana hukum (Yusuf, 2009). Menurut Selye (Constan, 1991), pekerjaan polisi adalah pekerjaan yang paling menimbulkan stres di Amerika. Sementara Boyce (2006) berpendapat bahwa stres merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pekerjaan polisi.

Pekerjaan polisi penuh dengan stres tingkat tinggi karena merupakan salah satu pekerjaan yang secara terus-menerus berhadapan dengan bahaya fisik dan mempertaruhkan hidupnya setiap waktu. Stres yang terjadi pada polisi berbeda dari stres orang-orang pada umumnya karena biasanya mereka menghadapi situasi yang berbeda dari orang kebanyakan, yaitu mereka harus menghadapi suatu peristiwa atau kejadian kritis dan cenderung abnormal yang terjadi

secara terus-menerus dalam pekerjaan mereka, sehingga pada akhirnya dapat membuat mereka menjadi stres (Federal Anti-Terrorism Supplemental Grant, 2010). Menangani kasus kejahatan yang berlangsung secara cepat, serangan fisik, dan rutinitas di pemberhentian lalu lintas adalah contoh ancaman fisik yang menimbulkan stres setiap hari. Selain itu, adanya kejadian yang genting, seperti penembakan, bencana besar-besaran, kekerasan dan kejahatan adalah peristiwa yang dapat membuat polisi menjadi tertekan (stres) karena ini menjadi pengalaman yang tidak pernah dialami oleh penduduk lainnya (Boyce, 2006). Tuntutan yang besar terhadap kemampuan mental, emosional dan fisik pada polisi ini sering menjadi stres bagi mereka (Huda, 2003).

Ada beberapa gejala stres pada polisi menurut Boyce (2006), yaitu gangguan tidur, terutama insomnia dan mimpi buruk, depresi, kecemasan, paranoia, ketakutan, dan panik. Selain itu, petugas sering putus asa dan berharap untuk dapat mengelola emosi mereka dengan beralih ke alkohol atau menggunakan obat-obatan terlarang, lekas marah, perubahan pola makan, pikiran terganggu, perasaan bersalah, kurangnya konsentrasi, terjadinya penyakit fisik, seperti sakit kepala, perut, masalah usus, penyakit kulit, ketegangan

otot, kelelahan dan kegelisahan juga tanda-tanda fisik dari stres. Sementara sinisme, ketidakhadiran, kelelahan, pensiun dini, dan pengunduran diri juga hasil dari stres kerja pada polisi.

Stres kerja Polisi terutama terjadi pada para Bintara. Bulan April 2010 istilah Samapta diganti menjadi Sabhara. Sabhara adalah kepanjangan dari Samapta Bhayangkara dan sebagian besar anggota polisi di satuan Sabhara berada pada posisi bintara. Menurut Subiansauri (2010), bintara merupakan akar dari Polri yang berada di lapangan, dengan demikian merekalah yang terjun langsung dalam semua kegiatan pengamanan di masyarakat. Namun sayang, dari pengamatan selama ini, rata-rata kesejahteraan prajurit Polri sangat memprihatinkan, dalam arti di bawah garis kebutuhan, khususnya ditingkat bintara dan tamtama. Rata-rata gaji yang diterima hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam dua minggu. Belum lagi adanya pemotongan gaji dengan alasan untuk sumbangan atau dipaksa mencari setoran / sumbangan dan sebagainya (Kunarto & Tabah, 1995). Menurut Ng, Diener, Aurora dan Harter (2008), orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka atau hidup dalam kondisi sosial ekonomi yang buruk, mungkin mengalami perasaan stres.

Boyce (2006) menambahkan bahwa menangani kasus kejahatan yang berlangsung secara cepat adalah contoh ancaman fisik yang menimbulkan stres setiap hari. Bekerja patroli juga merupakan rutinitas, dan merupakan tugas yang membosankan, tetapi polisi tetap dituntut untuk waspada karena potensi bahaya yang tidak terduga bisa datang sewaktu-waktu. Penelitian Berg, Hem, Lau, dan Ekeberg (2006) mendukung pernyataan di atas. Hasil penelitian Berg dkk (2006) menunjukkan bahwa polisi di Norwegia memiliki tingkat masalah kesehatan muskuloskeletal terutama yang berhubungan dengan frekuensi tekanan kerja dan kurangnya dukungan. Juga cedera di saat bekerja yang sering dikaitkan dengan masalah kesehatan. Ini menunjukkan bahwa pekerjaan rutin polisi setiap hari serta tugas operasional mereka harus dipertimbangkan dalam menilai stres pekerjaan dan kesehatan polisi.

Menurut Folkman dan Moskowitz (2000), stres berhubungan luas dengan hal negatif, seperti depresi, kecemasan, gejala fisik, penyakit, dan bahkan kematian di kasus-

kasus ekstrim. Sementara menurut Diener dan Lucas (Compton, 2005), individu yang memiliki tingkatan kesejahteraan subjektif yang tinggi, akan menunjukkan perasaan yang sangat bahagia, sangat puas dengan hidupnya dan punya pengalaman kecemasan yang rendah. Dengan kata lain, apabila tingkatan kesejahteraan subjektif seseorang tinggi, maka orang itu tidak akan mudah mengalami stres.

Diener, Oishi dan Lucas (2003), menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif adalah evaluasi secara emosi dan kognitif yang dilakukan seseorang terhadap kehidupannya, termasuk apa yang disebut oleh orang awam dengan kebahagiaan, kedamaian, rasa bermakna dan kepuasan hidup. Bidang kesejahteraan subjektif terdiri dari analisis ilmiah tentang bagaimana orang mengevaluasi kehidupan mereka-baik di saat ini dan untuk waktu yang lebih lama. Evaluasi ini termasuk reaksi emosional terhadap suatu peristiwa, suasana hati mereka, dan bentuk penilaian mereka tentang pemenuhan kepuasan hidup mereka.

Menurut Argle, Myers, dan Diener dkk (Compton, 2005), ada enam variabel inti yang menjadi prediktor terbaik bagi kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup, setidaknya di budaya industri Barat, yaitu harga diri, pengendalian yang dapat diterima, sifat terbuka, optimisme, hubungan sosial yang positif serta pemahaman tentang arti dan tujuan. Prediktor lain yang mempengaruhi kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup adalah penyelesaian konflik dalam diri atau rendahnya kecemasan dalam diri individu.

Seperti yang diuraikan di atas, salah satu prediktor kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup adalah adanya pengendalian yang dapat diterima. Kemudian muncul kontradiksi mengenai pengendalian sebagai sebuah faktor dalam kesejahteraan subjektif datang dari agama. Orang yang religius percaya bahwa Tuhan memiliki kendali utama dalam hidup mereka. Slogan dari Perang Dunia ke-2 adalah "Tuhan adalah co-pilot saya" dan "Bukan kehendakku melainkan kehendak-Mu" adalah contoh dari tempat pengendalian eksternal yang menuju kepada kesejahteraan yang lebih baik. Dengan demikian, walaupun dalam keadaan yang penuh tekanan, individu dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi akan dapat melakukan adaptasi dan *coping* lebih efektif terhadap keadaan tersebut sehingga dapat merasakan kehidupan yang

melibatkan agama dalam menyelesaikan masalahnya (Compton, 2005).

Setidaknya ada enam faktor yang mendukung hubungan antara agama dan kesejahteraan, yaitu agama memberikan dukungan sosial, agama membantu mendukung gaya hidup sehat, agama membantu meningkatkan integrasi kepribadian, agama dapat meningkatkan *generativity*, agama menyediakan strategi *coping* yang unik dan menyediakan rasa makna dan tujuan. Penelitian Pargament, Smith, Koenig dan Perez (1998) tentang agama dan orientasi strategi *coping* menemukan strategi yang digunakan orang untuk menghadapi stres dan kesulitan dalam hidup. Orang yang religius dan memiliki strategi *coping* akan mampu menghadapi stres ataupun depresi dalam hidupnya.

Penelitian George dkk (Compton, 2005) menyarankan kepercayaan agama, keyakinan dan kegiatan keagamaan sebagai pencegah terhadap stres. Sementara penelitian Koenig dkk (Marsella, Wong & Wong, 2006) menemukan bahwa koping religius (religious coping) berhubungan dengan pengurangan stres dan perbaikan kesehatan mental lainnya. Menurut Koenig dkk (Ano & Vasconcelles, 2005), koping religius didefinisikan sebagai penggunaan keyakinan keagamaan atau perilaku untuk memfasilitasi pemecahan masalah dan mencegah atau mengurangi konsekuensi negatif dari keadaan emosional kehidupan yang penuh stres.

Banyak studi telah menemukan bahwa koping religius biasanya berhubungan dengan hasil positif terhadap peristiwa-peristiwa hidup yang penuh stres. Misalnya, Pargament dkk (Ano & Vasconcelles, 2005) menemukan bahwa upaya koping religius melibatkan kepercayaan dalam mencintai Tuhan, pengalaman tentang Tuhan sebagai mitra pendukung, keterlibatan dalam ritual keagamaan, dan pencarian spiritual dan dukungan pribadi secara signifikan terkait dengan hasil yang lebih baik, seperti kesehatan mental dan pertumbuhan rohani.

Berdasarkan hal di atas, peneliti ingin membuktikan bahwa ada peranan koping religius dan kesejahteraan subjektif terhadap stres pada anggota bintara polisi di Polres Kebumen. Apabila memang terbukti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi anggota polisi dan Kepolisian Republik Indonesia untuk mengatasi dan

mengurangi tingkat stres dengan cara meningkatkan penggunaan koping religius dan kesejahteraan subjektif pada anggota-anggotanya.

Nevid dkk (2002) menyatakan bahwa stres menunjukkan adanya tekanan atau tuntutan yang dialami individu agar dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri. Sementara menurut Folkman dan Moskowitz (2000), stres berhubungan luas dengan hal negatif, seperti depresi, kecemasan, gejala fisik, penyakit, dan bahkan kematian di kasus-kasus ekstrim. Folkman dan Moskowitz (2000) kemudian mendefinisikan stres sebagai konsep yang berasal dari situasi eksternal, seperti peristiwa besar dalam hidup atau pertengkaran sehari-hari. Sementara menurut Hawari (2008), stres adalah respons tubuh yang sifatnya non spesifik terhadap setiap tuntutan beban atasnya (stressor psikososial). Gejala stres didominasi oleh keluhan-keluhan somatik, seperti sakit kepala, sakit perut, penyakit kulit, dan ketegangan otot.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa stres adalah sebuah keadaan yang dialami individu ketika ada sebuah tekanan atau ketidaksesuaian antara tuntutan-tuntutan yang diterima dan kemampuan untuk mengatasinya, sehingga menuntut individu untuk dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut.

Menurut Marsella dkk (2006), sumber stres yang paling umum adalah situasional, yang berasal dari lingkungan dan eksternal orang tersebut. Ini mencakup beragam stres, dari suara bising, suhu tinggi untuk bekerja sampai terlalu banyak bekerja. Namun, ada juga sumber stres internal, yaitu tekanan emosional, krisis eksistensial, pribadi yang cacat dan kelemahan serta masyarakat yang stres dan bencana alam. Boyce (2006) menambahkan bahwa stres pada polisi dapat berasal dari satu atau lebih sumber dan dengan cara yang berbeda-beda, antara lain kondisi tempat kerja polisi yang penuh dengan stres, kebijakan dan administrasi di departemen kepolisian, stres ekstrernal dan internal.

Berdasarkan hal di atas, dapat diketahui bahwa sumber-sumber stres dapat berupa faktor psikologis seperti tekanan emosional, krisis eksistensial, pribadi yang cacat dan kelemahan, dan faktor lingkungan seperti masyarakat yang stres dan bencana alam. Sedangkan sumber stres bagi polisi adalah

kondisi tempat kerja polisi yang penuh dengan stres, kebijakan dan administrasi di departemen kepolisian, stres eksternal dan internal.

Menurut Nevid dkk (2002), faktor-faktor psikologis yang dapat mengurangi stres antara lain adalah cara *coping* stres, harapan akan keyakinan diri, ketahanan psikologis, optimisme, dukungan sosial, dan identitas etnik. Sedangkan gejala-gejala stres menurut Hariharan dan Rath (2008) terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu gejala fisik, intelektual, emosional dan perilaku. Sementara Boyce (2006) menjelaskan bahwa ada beberapa gejala stres pada polisi, yaitu :

- a. Gangguan tidur, terutama insomnia dan mimpi buruk
- b. Depresi, kecemasan, paranoia, ketakutan, dan panik adalah reaksi dari petugas yang sedang stres
- c. Penyalahgunaan zat
- d. Terjadinya penyakit fisik seperti sakit kepala, perut, masalah usus, dan penyakit kulit
- e. Sinisme

Diener dan Scollon (2003) menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif adalah evaluasi subjektif orang tentang hidup mereka, dan mencakup konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi yang menyenangkan, perasaan bermakna, kepuasan dalam bidang seperti perkawinan dan pekerjaan, dan rendahnya tingkat emosi yang tidak menyenangkan. Diener dkk (Lever, 2004) menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan kombinasi dari afeksi-afeksi positif dan kepuasan hidup. Sedangkan Diener dan Lucas (Compton, 2005) menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkatan kesejahteraan subjektif yang tinggi, akan menunjukkan perasaan yang sangat bahagia, sangat puas dengan hidupnya dan punya pengalaman kecemasan yang rendah.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan subjektif adalah evaluasi seseorang tentang hidup mereka, termasuk penilaian kognitif terhadap kepuasan dan kebahagiaan hidupnya serta evaluasi afektif dari *mood* dan emosi-emosi yang positif dan menyenangkan.

Menurut Compton (2005), ada tiga komponen dalam kesejahteraan subjektif, yaitu kebahagiaan, kepuasan hidup dan rendahnya kecemasan. Sementara menurut

Day, Rode, Mooney dan Near (2005), di seluruh publikasi ganda, Diener dan rekan telah mengemukakan bahwa kesejahteraan subjektif adalah konsep multidimensi yang terdiri dari tiga komponen yang terpisah, yaitu :

- a. Pengaruh adanya perasaan yang positif
- b. Kurangnya pengaruh perasaan yang negatif, dan
- c. Evaluasi kognitif dari orang lain terhadap keadaan hidup mereka

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki kesejahteraan subjektif tinggi apabila mereka mengatakan bahwa mereka merasa sangat bahagia, sangat puas dengan hidupnya dan punya pengalaman emosi cemas yang rendah.

Studi kontemporer yang menelusuri penyebab, prediktor dan akibat dari kebahagiaan dan kepuasan hidup disebut studi mengenai kesejahteraan subjektif. Para peneliti di bidang psikologi cenderung menyusun kesejahteraan subjektif berdasarkan nilai pada dua variabel utama, yaitu kebahagiaan dan kepuasan hidup. Penelusuran kebahagiaan dan kepuasan hidup telah memunculkan sejumlah variabel yang dapat dipercaya mengenai kebahagiaan dan kepuasan hidup. Ada enam variabel inti untuk memprediksikan kebahagiaan dan kepuasan hidup paling tidak di budaya Barat dari Argyle, Myers, Diener dkk (Compton, 2005), yaitu harga diri yang positif, rasa tentang pengendalian yang dapat diterima, sifat ekstrovert, optimisme, hubungan sosial yang positif, pemahaman tentang arti dan tujuan. Sebagai tambahan variabel, yaitu komponen ketiga dari kesejahteraan subjektif adalah rendahnya laporan diri tentang kecemasan yang dirasakan.

Menurut Diener dan Scollon (2003), ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif, yaitu tujuan, temperamen dan kepribadian, kualitas hubungan sosial, pemenuhan kebutuhan dasar, kesehatan, demografis, sumber daya, budaya, pendapatan dan standar perbandingan.

Pargament dkk (1998) menemukan bahwa koping religius merupakan varian unik yang signifikan dalam memprediksi kesejahteraan di luar *coping* non religius. Selain itu, menurut Pargament dkk (Ward, 2010), pengukuran koping religius telah terbukti sebagai prediktor yang lebih kuat dalam menghadapi situasi yang penuh stres

(misalnya, frekuensi kehadiran ibadah, frekuensi doa dll) atau bahkan orientasi agama. Sementara menurut Pargament (Fabricatore dkk, 2004), koping religius adalah satu kerangka yang didasarkan pada pendekatan individu dalam pemecahan masalah dalam konteks hubungan dengan Tuhan.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa koping religius adalah suatu proses multidimensional untuk mengelola, mengubah, atau menguasai situasi, mengatur respon emosional, atau kombinasi dari perilaku tersebut dengan menggabungkan sumber daya rohani (baik pribadi atau sosial), proses penilaian yang mengambil makna suci, atau hasil pemilihan *coping* yang mengakui pencarian kesucian dari ajaran agama yang dianutnya.

Konsep awal Pargament (1997) tentang koping religius sebagian besar difokuskan pada tiga gaya yang berbeda, yaitu gaya mengarahkan diri (*The Self-directing style*), gaya menunda (*The Deferring style*) dan gaya kolaboratif (*The Collaborative style*). Sementara Wong-McDonald (Maynard dkk, 2001) telah mengusulkan gaya koping religius yang keempat, yaitu pasrah (*surrender*), di mana individu bekerja sama dengan Tuhan dimana petunjuk berharga dari Tuhan di atas segalanya. Kemudian Pargament, Koenig dan Perez (2000) mengidentifikasi lima fungsi kunci keagamaan sebagai tujuan penelitiannya. Setelah itu, metode koping religius didefinisikan berdasarkan lima fungsi dasar agama, yaitu :

- a. Metode koping religius dalam mencari makna
- b. Metode koping religius untuk mendapatkan kontrol
- c. Metode koping religius untuk mendapatkan kenyamanan dan mencapai kedekatan dengan Allah
- d. Metode koping religius dalam menjalin keintiman dengan sosial dan kedekatan dengan Tuhan
- e. Metode koping religius dalam melayani perubahan kehidupan

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa konsep-konsep koping religius pada awalnya difokuskan pada tiga gaya yang berbeda, namun setelah itu dilakukan pengembangan lebih lanjut.

Pengukuran lebih lanjut mengenai koping religius didasarkan pada lima fungsi dasar agama, yang kemudian ditetapkan sebagai metode koping religius, yaitu metode koping religius mencari makna, mendapatkan kontrol, mendapatkan kenyamanan dan mencapai kedekatan dengan Allah, menjalin keintiman dengan sosial dan kedekatan dengan Tuhan dan melayani perubahan kehidupan.

Menurut Marsella dkk (2006), ada beberapa alat pengukuran koping religius, yaitu *The Negative Religious Coping Scale*, *The RCOPE* dan *Brief RCOPE* serta *The Hindu Religious Coping Scale*. Selain itu, ada juga skala koping religius lainnya, yaitu *Religious Coping Activities Scale* (RCAS) dan *Religious Coping Scale* (RCOPE).

Berdasarkan hal di atas, dapat diketahui ada beberapa alat pengukuran koping religius, yaitu *The Negative Religious Coping Scale*, *The RCOPE* dan *Brief RCOPE*, *The Hindu Religious Coping Scale*, *Religious Coping Activities Scale* (RCAS) dan *Religious Coping Scale* (RCOPE) yang dikembangkan dan digunakan pada penduduk Iran. Namun pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada *Religious Coping Scale* (RCOPE) yang dikembangkan oleh Aflakseir dan Coleman (2009).

Menurut Harrison (Marsella dkk, 2006), selama enam tahun terakhir sejumlah besar penelitian tentang koping religius telah berfokus pada hasil, dan lebih tepatnya, hubungan dengan berbagai bentuk kesehatan mental dan fisik. Secara keseluruhan, hasil ini cenderung menunjuk pada fakta bahwa koping religius merupakan cara yang menguntungkan dalam menghadapi stres yang luar biasa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menurut Zinnbauer (Marsella dkk, 2006), semua perilaku manusia, termasuk koping religius menjalankan keseluruhan antara yang baik dan yang jahat, fungsional dan menyesuaikan diri, pantas atau tidak pantas, mulia dan jahat. Para peneliti kesehatan harus mencatat fakta bahwa bagi banyak individu religius dan spiritual, sering dianggap penting dalam pencapaian kesehatan fisik dan psikologis, untuk itu koping religius harus dilihat secara kontekstual.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu dengan menggunakan analisis statistik. Pendekatan analisis dilakukan dengan teknik korelasi parsial dan diolah dengan menggunakan program SPSS 16.0 untuk melihat bagaimana peranan koping religius dan kesejahteraan subjektif terhadap stres.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 94 orang Polisi anggota Sabhara di Polres Kebumen. Namun yang diizinkan untuk digunakan dalam penelitian hanyalah anggota yang berpangkat Brigadir, Briptu dan Bripda. Untuk uji coba alat ukur, peneliti menggunakan 10 orang anggota polisi di satuan Sabhara berpangkat Bripda, 17 orang anggota Sabhara berpangkat Briptu dan 4 orang anggota Sabhara berpangkat Brigadir, sehingga jumlah subjek untuk uji coba alat ukur berjumlah 31 orang. Sementara subjek penelitian berjumlah 55 orang anggota polisi berpangkat Bripda.

Alat Ukur

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode skala psikologis dengan tiga macam skala: 1) Skala stres 2) Skala koping religius 3) Skala kesejahteraan subjektif.

Skala koping religius diadaptasi dari RCOPE bagi umat Islam di Iran, namun tetap mengadaptasi dari skala Pargament (Aflakseir & Coleman, 2009). Sedangkan skala kesejahteraan subjektif dan skala stres dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan indikator dan gejala dari masing-masing variabel.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Subjek

Subjek yang dikenai penelitian ini berjumlah 55 orang yang berasal dari Polres Kebumen. Adapun sebaran subjek berdasarkan kategori usia dapat dilihat dalam tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1 Deskripsi Usia Subjek Penelitian

Usia	Jumlah	Presentase
20 tahun	1	1,8%
21 tahun	13	23,6%
22 tahun	23	41,8%
23 tahun	17	30,9%
24 tahun	1	1,8%
Total	55	100%

Berdasarkan usia subjek, rata-rata usia subjek adalah 22 tahun (41,8%), 23 tahun (30,9%), 21 tahun (23,6%), 20 tahun (1,8%) dan 24 tahun (1,8%).

Ditinjau dari kategori status pernikahan, seluruh subjek penelitian masih berstatus lajang (belum menikah) yaitu sebanyak 55 orang (100%). Adapun sebaran subjek berdasarkan status pernikahan dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2 Deskripsi Status Pernikahan Subjek Penelitian

Status	Jumlah	Presentase
Lajang	55	100%
Menikah	0	0%
Total	55	100%

Berdasarkan kategori lamanya masa kerja, anggota Sabhara di Polres Kebumen yang bekerja selama 1 tahun sebanyak 10 orang (18,2%), 2 tahun sebanyak 30 orang (54,5%) dan 3 tahun sebanyak 15 orang (27,3%). Adapun sebaran subjek berdasarkan lamanya kerja dapat dilihat dalam tabel 3.

Tabel 3 Deskripsi Lamanya Masa Kerja Subjek Penelitian

Lama Kerja	Jumlah	Presentase
1 tahun	10	18,2%
2 tahun	30	54,5%
3 tahun	15	27,3%
Total	55	100%

Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan dapat diketahui bahwa sebaran skor pada skala stres, koping religius dan kesejahteraan subjektif memiliki sebaran normal. Rangkuman hasil uji normalitas dapat dilihat dalam tabel dibawah.

Tabel 4
Rangkuman Hasil Uji Normalitas Untuk
Tiap Variabel

Variabel	K-SZ	Sig.	Ket.
Stres	1,007	0,262	Normal
Kesejahteraan Subjektif	0,602	0,862	Normal
Koping Religius	1,005	0,264	Normal

a. Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistic Program For Social Science*) 16.00 for Windows dengan teknik *Compare Means*. Kaidah yang digunakan adalah jika nilai signifikansi $p \leq 0,05$, maka hubungan kedua variabel linier dan sebaliknya jika nilai signifikansi $p > 0,05$, maka hubungan kedua variabel tidak linier. Nilai signifikansi dilihat pada bagian *linearity* pada tabel *Anova*. Rangkuman hasil analisis linearitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5 Rangkuman Hasil Analisis
Linearitas

Variabel	Linearity		Ket.
	F	Sig.	
Stres – Koping religious	27,119	0,000	Linear
Stres – Kesejahteraan subjektif	17,327	0,000	Linear

Berdasarkan hasil uji linieritas yang dilakukan dapat diketahui bahwa ada hubungan yang linier antara variabel stres, koping religius dan kesejahteraan subjektif

Hasil Uji Hipotesis

Uji Hipotesis Mayor. Untuk mengetahui adanya peranan variabel koping religius, kesejahteraan subjektif terhadap stres, maka dilakukan uji analisis korelasi parsial dengan menggunakan program komputer SPSS (*Statistic Program For Social Science*) 16.00 for Windows. Koefisien korelasi antara stres dengan koping religius sebesar - 0,517 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), sementara koefisien korelasi dengan kesejahteraan subjektif sebesar -0,309 dengan $p = 0,022$ ($p > 0,01$).

Uji Hipotesis Minor Koping Religius dan Stres. Hasil analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa besarnya koefisien korelasi koping religius dengan stres sebelum kesejahteraan subjektif dikontrol sebesar - 0,517. Sedangkan koefisien korelasi antara koping religius dengan stres setelah kesejahteraan subjektif dikontrol

sebesar -0,437 dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,01$).

Uji Hipotesis Kesejahteraan Subjektif dan Stres. Hasil analisis korelasi parsial menunjukkan besarnya koefisien korelasi kesejahteraan subjektif dengan stres sebelum koping religius dikontrol sebesar - 0,309. Namun, apabila koping religius dikontrol, maka koefisien korelasi antara kesejahteraan subjektif dengan stres sebesar -0,028 dengan nilai $p = 0,839$ ($p > 0,05$).

Hasil Analisis Tambahan. Dilakukan pada gejala-gejala stres. Hasil analisis menunjukkan bahwa gejala emosional paling banyak muncul pada anggota Sabhara Polres Kebumen dibandingkan gejala-gejala yang lain (Mean = 31,53). Setelah gejala emosional, gejala yang juga paling banyak muncul adalah perilaku (Mean = 26,51), selanjutnya fisik (Mean = 23,04) dan intelektual (Mean = 22,35).

Hasil analisis tambahan menunjukkan bahwa prediktor kesejahteraan subjektif yang paling kuat dimiliki oleh anggota Sabhara Polres Kebumen adalah optimisme (Mean = 24,91). Prediktor yang selanjutnya adalah hubungan yang positif (Mean = 21,27), pemahaman tentang arti dan tujuan (Mean = 19,60), harga diri (Mean = 19,35), Sikap ekstrovert (Mean = 18,75), rendahnya kecemasan (Mean = 15,29) dan pengendalian yang diterima (Mean = 14,91).

Hasil analisis tambahan menunjukkan bahwa metode koping religius yang paling banyak digunakan oleh anggota Sabhara Polres Kebumen adalah aktif koping religius (Mean = 32,91). Metode yang selanjutnya adalah praktek koping religius (Mean = 20,35), selanjutnya positif koping religius (Mean = 17,95) dan penilaian kebajikan (Mean = 13,98).

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan koping religius dan kesejahteraan subjektif terhadap stres pada anggota bintara polisi di Polres Kebumen. Hasil analisis korelasi parsial menunjukkan adanya korelasi negatif yang sangat signifikan antara koping religius dengan

stres apabila variabel kesejahteraan subjektif dikontrol. Jadi hasil analisis data penelitian menunjukkan terdapat korelasi negatif yang sangat signifikan antara koping religius dengan stres sebelum dan sesudah variabel kesejahteraan subjektif dikontrol. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa penggunaan koping religius dapat menurunkan tingkat stres. Semakin tinggi koping religius, maka semakin rendah tingkat stres dan sebaliknya semakin rendah koping religius, maka semakin tinggi tingkat stres seseorang.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan koping religius adalah salah satu cara yang terbaik untuk menurunkan tingkat stres seseorang. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Pargament dkk (Ward, 2010), bahwa pengukuran koping religius telah terbukti sebagai prediktor yang lebih kuat dalam menghadapi situasi yang penuh stres daripada yang umum. Sementara menurut Harrison (Marsella dkk, 2006), selama enam tahun terakhir sejumlah besar penelitian tentang koping religius telah berfokus pada hasil, dan lebih tepatnya, hubungan dengan berbagai bentuk kesehatan mental dan fisik. Secara keseluruhan, hasil ini cenderung menunjuk pada fakta bahwa koping religius merupakan cara yang menguntungkan dalam menghadapi stres yang luar biasa dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Pargament dkk (1998) tentang agama dan orientasi strategi koping menemukan strategi yang digunakan orang untuk menghadapi stres dan kesulitan dalam hidup. Orang yang religius dan memiliki strategi koping akan mampu menghadapi stres ataupun depresi dalam hidupnya. Harris dkk dan Pargament (dalam Marsella dkk, 2006) menambahkan bahwa koping religius benar-benar mencerminkan berbagai strategi yang mencakup seluruh pilihan koping. Apa yang tampaknya membedakan koping religius adalah penggabungan sumber daya rohani (baik pribadi atau sosial), proses penilaian yang mengambil makna suci, atau hasil pemilihan koping yang mengakui pencarian kesucian.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa tingkat koping religius anggota

Sabhara Polres Kebumen termasuk sedang yaitu sebanyak 28 orang (50,9%), rendah sebanyak 26 orang (47,3%) dan tinggi hanya 1 orang (1,8%). Sementara hasil analisis tambahan menunjukkan bahwa metode koping religius yang paling banyak digunakan oleh anggota Sabhara Polres Kebumen adalah aktif koping religius (Mean = 32,91), praktek koping religius (Mean = 20,35), selanjutnya positif koping religius (Mean = 17,95) dan penilaian kebajikan (Mean = 13,98).

Studi *cross-sectional* yang dilakukan Day dan Pargament (Ward, 2010) telah menemukan bahwa strategi koping religius yang positif dikaitkan dengan peningkatan kesejahteraan. Sementara menurut Harrison dkk (dalam Marsella dkk, 2006), penggunaan strategi positif koping religius, seperti mencari dan memberikan dukungan spiritual, penilaian kembali dari situasi stres, dan gaya kolaboratif koping religius, telah terbukti berhubungan dengan kesehatan mental yang lebih baik, sedangkan strategi koping religius negatif, seperti gaya menunda, penilaian kembali dari suatu peristiwa negatif, dan ketidakpuasan spiritual, telah dihubungkan dengan adanya peningkatan gejala depresi.

Subjek yang dikenai penelitian ini berjumlah 55 orang yang berasal dari satuan Sabhara Polres Kebumen. Berdasarkan hasil kategorisasi dapat diketahui bahwa tingkat stres subjek termasuk rendah yaitu sebanyak 31 orang (56,4%) dan tingkat stres sedang sebanyak 24 orang (43,6%). Hal ini terjadi karena rata-rata usia anggota Sabhara di Polres Kebumen tergolong masih muda yaitu 22 tahun (41,8%), 23 tahun (31%), 21 tahun (23,6%), 20 tahun (1,8%) dan 24 tahun (1,8%). Dengan demikian subjek penelitian yang berpangkat Bripda sebagian besar berusia 22 tahun. Sementara berdasarkan kategori lamanya masa kerja, anggota Sabhara di Polres Kebumen yang bekerja selama 1 tahun sebanyak 10 orang (18,2%), 2 tahun sebanyak 30 orang (54,5%) dan 3 tahun sebanyak 15 orang (27,3%). Apabila dilihat dari lamanya masa kerja, sebagian besar anggota polisi di Polres Kebumen memiliki masa kerja yang tergolong baru yaitu 2 tahun.

Hasil penelitian Deschamps dkk (2003) menunjukkan bahwa anggota polisi yang berusia 30 tahun ke atas memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dari anggota polisi yang lebih muda. Hal ini karena beban kerja yang berhubungan langsung dengan birokrasi organisasi semakin meningkat, dimana mereka harus mengawasi bawahannya dan melapor pada atasannya. Dengan kata lain, tanggung jawab yang dimiliki anggota polisi yang berusia 30 tahun ke atas lebih banyak daripada anggota polisi yang lebih muda.

Sementara hasil analisis tambahan yang dilakukan pada gejala-gejala stres menunjukkan bahwa gejala emosional paling banyak muncul pada anggota Sabhara Polres Kebumen dibandingkan gejala-gejala yang lain (Mean = 31,53). Menurut Boyce (2006), masalah emosional yang dihadapi petugas sering berasal dari stresor pekerjaan polisi yang lain dan masalah keluarga. Perkembangan masalah sikap, masalah perilaku, keintiman dan masalah dalam hubungan membuat stres dan mengganggu kinerja petugas itu. Perasaan bersalah, kecemasan dan ketakutan, masalah tidur seperti mimpi buruk dan insomnia juga merupakan sumber stres bagi petugas. Setelah gejala emosional, gejala yang juga paling banyak muncul adalah perilaku (Mean = 26,51), selanjutnya fisik (Mean = 23,04) dan intelektual (Mean = 22,35).

Hasil analisis korelasi parsial selanjutnya menyatakan bahwa tidak ada korelasi antara kesejahteraan subjektif dengan stres apabila variabel koping religius dikontrol. Adanya hubungan antara kesejahteraan subjektif dengan stres sebelum dikontrol lebih disebabkan oleh pengaruh variabel koping religius. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fabricatore dkk (2004) yang menemukan bahwa kolaborasi koping religius memediasi hubungan antara religiusitas, kesejahteraan dan distress. Sementara penelitian Karlsen, Dybdahl dan Vitterso (2006) menggambarkan bagaimana koping, trauma dan makna positif memberi pengaruh pada stres dan kesejahteraan subjektif pada veteran.

Hasil penelitian Ng dkk (2008) menemukan bahwa stres menunjukkan

hubungan negatif yang lemah dengan kesejahteraan daripada dengan perasaan negatif. Stres adalah suatu keadaan yang dapat mengurangi kesejahteraan seseorang. Jika stres pada waktu tertentu dapat menyebabkan stres kronis, mengurangi kualitas hidup, dan dengan demikian juga mengurangi kesejahteraan. Menurut Diener dan Lucas (Compton, 2005), individu yang memiliki tingkatan kesejahteraan subjektif yang tinggi, akan menunjukkan perasaan yang sangat bahagia, sangat puas dengan hidupnya dan punya pengalaman kecemasan (emosi negatif) yang rendah.

Sedangkan hasil kategorisasi tingkat kesejahteraan subjektif menunjukkan bahwa tingkat anggota Sabhara Polres Kebumen termasuk sedang yaitu sebanyak 45 orang (81,8%) dan rendah sebanyak 10 orang (18,2%). Hasil analisis tambahan menunjukkan bahwa prediktor kesejahteraan subjektif yang paling kuat dimiliki oleh anggota Sabhara Polres Kebumen adalah optimisme (Mean = 24,91). Menurut Diener dkk (Compton, 2005), pada umumnya, orang yang lebih optimis tentang masa depannya dilaporkan merasa lebih bahagia dan puas atas hidupnya, begitupun dengan anggota Sabhara di Polres Kebumen yang memiliki nilai optimisme yang besar. Prediktor kesejahteraan subjektif yang selanjutnya memiliki nilai rata-rata yang cukup besar adalah hubungan yang positif (Mean = 21,27), pemahaman tentang arti dan tujuan (Mean = 19,60), harga diri (Mean = 19,35), sikap ekstrovert (Mean = 18,75), rendahnya kecemasan (Mean = 15,29) dan pengendalian yang diterima (Mean = 14,91).

Walaupun seluruh anggota Sabhara Polres Kebumen masih berstatus lajang (belum menikah) yaitu sebanyak 55 orang (100%), namun ternyata hal tersebut tidak memengaruhi kesejahteraan subjektif mereka. Hal ini karena selain mereka memiliki sikap optimisme yang besar, anggota Sabhara ini pun menunjukkan nilai rata-rata hubungan positif yang juga cukup besar. Pada umumnya, ada dua aspek yang berkaitan dengan hubungan sosial yang positif, yaitu keintiman emosional dan kontak sosial. Hasil penelitian Ed Diener dan Martin Seligman (Compton, 2005

menunjukkan bahwa kelompok yang paling bahagia memiliki kehidupan sosial yang luas. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa walaupun seluruh anggota Sabhara yang ada dalam penelitian ini belum menikah, namun hal tersebut tidak terlalu memengaruhi kesejahteraan subjektif mereka. Hal ini terjadi karena sebagian besar dari anggota Sabhara tersebut memiliki hubungan sosial yang cukup baik dengan lingkungannya.

Selain itu, menurut Nevid dkk (2002), faktor-faktor psikologis yang dapat mengurangi stres antara lain adalah cara koping stres, harapan akan efikasi diri, ketahanan psikologis, optimisme, dukungan sosial, dan identitas etnik. Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa rendahnya tingkat stres pada anggota bintara polisi di Polres Kebumen karena ada beberapa faktor-faktor psikologis yang telah mereka gunakan untuk mengurangi stres antara lain adalah cara koping stres yaitu dengan banyak menggunakan aktif koping religius (Mean = 32,91) dan praktek koping religius (Mean = 20,35). Anggota polisi di Polres Kebumen juga memiliki sikap optimisme yang tinggi (Mean = 24,91) dan dukungan sosial / hubungan positif (Mean = 21,27) yang baik dengan lingkungannya, sehingga pada akhirnya kesejahteraan subjektif yang mereka miliki cukup baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Koping religius dan kesejahteraan subjektif memiliki peran terhadap stres pada anggota Bintara polisi di Polres Kebumen. Anggota Bintara polisi yang menggunakan koping religius aktif dan menjalankan praktek koping religius, memiliki tingkat stres yang rendah. Selain itu, tingginya tingkat optimisme dan baiknya hubungan positif yang dimiliki oleh anggota Bintara polisi di Polres Kebumen menyebabkan kesejahteraan subjektif mereka cukup baik, dan pada akhirnya tingkat stres yang mereka miliki juga rendah.

Ada hubungan yang sangat signifikan antara koping religius dan stres apabila

variabel kesejahteraan subjektif dikontrol. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa untuk menurunkan stres dengan cara meningkatkan koping religius. Semakin tinggi penggunaan koping religius, maka semakin rendah tingkat stres.

Tidak ada hubungan antara kesejahteraan subjektif dengan stres apabila variabel koping religius dikontrol. Adanya hubungan antara kesejahteraan subjektif dengan stres sebelum dikontrol lebih disebabkan oleh adanya pengaruh variabel koping religius.

Saran

1. Bagi Subjek Penelitian

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang dalam hidupnya pernah mengalami stres. Untuk itu penggunaan agama sebagai strategi koping adalah salah cara yang paling tepat untuk mengurangi stres. Anggota polisi khususnya di satuan Sabhara hendaknya memurnikan kembali ajaran agamanya dengan belajar secara utuh dan menyeluruh tentang pokok-pokok ajaran agamanya, baik secara sendiri-sendiri ataupun melalui wadah yang telah disediakan di Polres Kebumen yaitu Binrohtal (pembinaan rohani dan mental). Pada akhirnya, penggunaan koping religius diharapkan dapat meningkatkan kebahagiaan, kepuasan hidup dan menurunkan kecemasan yang sedang mereka hadapi.

2. Bagi Kepolisian Republik Indonesia

Perlu ditingkatkan kembali kegiatan Binrohtal (pembinaan rohani dan mental) dikalangan anggota polisi. Pembinaan tersebut hendaknya tidak saja hanya berupa pengajian atau ceramah, namun alangkah lebih baik apabila ditambahkan dengan unsur-unsur pendekatan yang bersifat psikologis terhadap anggotanya. Seperti yang diungkapkan oleh Nevid dkk (2002) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor-faktor psikologis yang dapat mengurangi stres antara lain adalah

- cara koping stres, harapan akan efikasi diri, ketahanan psikologis, optimisme, dukungan sosial, dan identitas etnik. Oleh karena itu, pihak organisasi hendaknya dapat memberikan kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan anggota Polisi untuk mengurangi stresnya. Misalnya melakukan pelatihan manajemen stres berpendekatan koping religius atau dapat juga pelatihan ketahanan psikologis dan lain-lain. Kegiatan tidak hanya dilakukan sampai pelatihan saja, namun hendaknya ada *monitoring* terhadap hasil pelatihan tersebut, sehingga dapat diketahui apakah pemberian pelatihan tersebut bermanfaat atau tidak terhadap anggota polisi. Dengan demikian, apabila ternyata hasilnya bermanfaat hal ini dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif anggotanya. Studi *cross-sectional* yang dilakukan Day dan Pargament (Ward, 2010) telah menemukan bahwa strategi koping religius yang positif dikaitkan dengan peningkatan kesejahteraan.
3. **Bagi Peneliti Selanjutnya**
- Bagi peneliti selanjutnya yang berminat dengan tema yang sama, disarankan untuk meminimalkan kelemahan-kelemahan penelitian ini, yaitu memperhatikan faktor-faktor yang belum atau tidak terungkap dalam penelitian ini yang sekiranya dapat memengaruhi stres bagi subjek penelitian.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Aflakseir, A., and Coleman, P.G. (2009). The influence of religious coping on the mental health of disabled Iranian war veterans. *Mental Health, Religion and Culture*, 12 (2), 175–190.
- Ano, G.G., and Vasconcelles, E.B. 2005. Religious Coping and Psychological Adjustment to Stress: A Meta-Analysis. *Journal Of Clinical Psychology*, 61(4), 461–480.
- Berg, A.M., Hem, E., Lau, B., and Ekeberg, O. 2006. An exploration of job stress and health in the Norwegian police service: a cross sectional study. *Journal of Occupational Medicine and Toxicology*, 1 : 26.
- Boyce, J. (2006). *Police Officers Under Stress. System School of Law Enforcement Supervision*. Arkansas : Criminal Justice Institute University.
- Compton, W.C. (2005). *An Introduction to Postive Psychology*. United States of America : Thompson Learning, Inc.
- Constant, Terry. (1991). Not So Obvious Police Stress. Didownload dari <http://www.tearsofacop.com/police/articles/constant.html>. Diakses pada tanggal 27 September 2010.
- Day, M.L.A., Rode, J.C., Mooney, C.H., and Near, J.P. (2005). The Subjective Well-Being Construct: A Test of Its Convergent, Discriminant, and Factorial Validity. *Social Indicators Research*, 74,(3), 445-476.
- Deschamps, F., Badinier, I.P., Marchand, A.C., and Merle, C. 2003. Source and Assesment of Occupational Stress in The Police. *Journal of Occupational Health*, 45 : 358-364.
- Diener, E., Oishi, S., and Lucas, R.E. (2003). Personality, Culture and Subjective Well Being : Emotional and Cognitive Evaluation of Life. *Annual Review of Psychology*, 54 : 403-425.
- Diener, E., and Scollon, C. 2003. Subjective Well-Being Is Desirable, But Not the Summum Bonum. Paper to be delivered at the University of Minnesota Interdisciplinary Workshop on Well-Being, October 23 - 25, 2003, Minneapolis. Amerika : Department of Psychology University of Illinois.

- M., and Gilner, F. H. (2004). Stress, religion, and mental health: Religious coping in mediating and moderating roles. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 14, 91-108.
- Federal Anti-Terrorism Supplemental Grant. (2010). Police Stress. Di download dari [www.traumacenter.org/resources/pdf/files/Police Stress.pdf](http://www.traumacenter.org/resources/pdf/files/Police%20Stress.pdf). Diakses pada tanggal 02 des 2010.
- Folkman, S., and Moskowitz, J. T. (2000). Positive affect and the other side of coping. *American Psychologist*, 55(6), 647-654.
- Hariharan, M., and Rath, R. (2008). *Coping With Life Stress*. India : Sage Publications India Pvt Ltd.
- Hawari, D. (2008). *Al Qur'an : Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta : PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Huda, M.N. (2003). The Stress Factor in Policing. Di download dari <http://www.thedailystar.net/2003/07/03/d30703150278.htm>. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2010.
- Karlson, E., Dybdahl, R., & Vitterso, J. (2006) The Possible Benefitsof Difficulty : *How Stress Can Increase and Decrease Subjective Well-Being*. *Scandinavian Journal Of Psychology*, 47, 411-417.
- Kunarto., dan Tabah, A. (1995). *Polisi : Harapan dan Kenyataan*. Klaten : CV. Sahabat.
- Lever, J.P. (2004). Poverty and Subjective Well-Being in Mexico. *Social Indicators Research*, Vol. 68, No. 1, pp. 1-33.
- Marsella, A.J., Wong, P.T.P., and Wong, L.C.J. (2006). *Handbook of Multicultural Perspectives on Stress and Coping*. United States of America : Springer.
- Maynard, E.A., Gorsuch, R.L., and Bjorck, J.P. (2001). Religious Coping Style, Concept of God, and Personal Religious Variables in Threat, Loss, and Challenge Situations. *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 40, No. 1, pp. 65-74.
- Nevid, J.S., Rathus, S.A., and Greene, B. (2002). *Psikologi Abnormal*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Ng, W., Diener, E., Aurora, R., and Harter, J. (2008). Affluence, Feelings of Stress, and Well-being. *Soc Indic Res* DOI 10.1007/s11205-008-9422-5. Springer Science and Business Media B.V.
- Pargament, K. I. (1997). *The psychology of religion and coping: Theory, research, and practice*. New York: Guilford Press.
- Pargament, K. I., Smith, B.W., Koenig, H.G., and Perez, L. 1998. Patterns of positive and negative religious coping with major life stressors. *Journal for the Scientific Study of Religion* 37(4):710-24.
- Pargament, K. I., Koenig, H. G., and Perez, L. M. (2000). The many methods of religious coping: Development and initial validation of the RCOPE. *Journal of Clinical Psychology*, 56, 519-543.
- Subiansauri, H. (2010). Masyarakat yang Menggaji Polisi. Di download dari www.komisikepolisianindonesia.com/econdPg.php?cat...id... Diakses pada tanggal 18 Februari 2011.
- Ward, A.M. (2010). The Relationship Between Religiosity and Religious Coping to Stress Reactivity and Psychological Well-Being. *Dissertations*. Georgia State University.
- Yusuf, M.N.A. 2009. Stres. Di download dari www.metro.polri.web.id. Di akses pada tanggal 27 November 2010.

PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN KONSUMEN

Enggarayu Weningtyas

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
Email: ega_femmedoux@yahoo.co.id

Miftahun Ni'mah Suseno

Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: miftahsuseno@gmail.com

Abstract

*The General purpose of study was to determine the presence or absence of the influence of interpersonal communication and service quality toward consumer satisfaction. The hypothesis of this study is that there is the influence of interpersonal communication and service quality toward consumer satisfaction. The subject of this study were consumers who had visited Kalimilk. The subject of this study consisted of men and women aged 18-23 years, totaling 60 people at try out and 60 people at the time of the study data collection. Data collected through the scale is was propagated to the subject of research. The data is was then statistically analyzed using multiple regression analysis with SPSS version 16.0 for Windows. The analysis found that the value $R = 0.777$ with $p = 0.000$ ($p < 0.01$). The magnitude of the coefficient of determination (*R-Square*) interpersonal communication and service quality to consumer satisfaction at 60.3% (0.603). The general conclusion of this study is was there is was a very significant positive effect between interpersonal communication and service quality toward consumer satisfaction. The higher the interpersonal communication skills and services quality provided employees the higher the consumer satisfaction.*

Keywords: *Interpersonal Communication, Service Quality, Consumer Satisfaction*

Dunia bisnis yang berorientasi pada produk maupun jasa tidak henti-hentinya berkompetisi untuk membuat konsumennya tetap setia pada produknya dan tidak berpaling ke produk lain. Salah satu kiat yang diyakini oleh pemasar untuk meraih hal tersebut adalah dengan menciptakan sistem pelayanan konsumen yang selalu mengarah kepada kepuasan konsumen (*consumer satisfaction*), seperti yang diungkapkan Kotler dan Armstrong (1999) bahwa kepuasan konsumen merupakan tingkat perasaan setelah membandingkan pelayanan yang dirasakan (*perceived performance*) dengan harapan (*expectation*). Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kepuasan konsumen adalah komunikasi interpersonal. Hal tersebut dikemukakan Kotler dan

Armstrong (1999) bahwa konsumen akan lebih merasakan kepuasan dengan karyawan yang memiliki kemampuan dalam teknik berinteraksi dengan orang lain dan mempunyai kemampuan dalam persepsi sosial agar mampu membaca perasaan, sikap, dan keyakinan konsumen.

Pada saat terjadinya proses pelayanan yang dilakukan pelayan terhadap pelanggan, pada saat itu juga terjadi interaksi pelayan dengan pelanggan. Interaksi terjadi melalui kontak komunikasi. Pelayan harus bisa menciptakan kontak komunikasi pada pelanggan secara baik karena kontak komunikasi yang baik tersebut sangat dibutuhkan pelanggan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan untuk mempertahankan loyalitas konsumen.

Komunikasi berlangsung dalam kontak tatap muka (*face to face*) di mana pesan-pesan mengalir melalui saluran-saluran yang bersifat antar pesonal, seperti dalam percakapan antar orang perorang yang dikenal sebagai komunikasi interpersonal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa manajer Kalimilk Yogyakarta, pihak Kalimilk berupaya melakukan pelayanan secara baik untuk memenuhi harapan dan kepuasan konsumen. Akan tetapi upaya tersebut dirasa belum sepenuhnya memuaskan konsumen. Masih banyak ditemukan pelayanan yang buruk dari karyawan Kalimilk terhadap konsumennya. Ada beberapa karyawan yang kurang ramah dalam melayani pelanggan ketika konsumen meminta bantuan, tidak ceria dalam melayani konsumen, bersikap kaku, tidak tersenyum, tidak mengucapkan salam, dan bahkan salah mengantar order pesanan untuk konsumen.

Beberapa hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menimbulkan ketidakpuasan konsumen. Pihak Kalimilk merasa bahwa kualitas pelayanan dari karyawan yang bekerja di tempat tersebut belum sepenuhnya optimal. Hal itu terlihat dari banyaknya keluhan yang masuk dari konsumen.

Wawancara juga dilakukan penulis kepada konsumen Kalimilk. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masih ada harapan konsumen yang belum tercapai. Bentuk ketidakpuasan terhadap pelayanan yang dilakukan oleh karyawan dapat dilihat dari keluhan mereka, misalnya subjek A menyatakan bahwa kualitas pelayanan di Kalimilk masih kurang. Ketika memesan pesanan, subjek A kurang mendapatkan pelayanan yang ramah dan tidak merespon apa yang diharapkan secara cepat. Kedua, ketika ramai pengunjung subjek A harus mengantri untuk menunggu cukup lama. Hal tersebut membuat subjek A bosan dan merasa kurang nyaman.

Hal berbeda ditunjukkan dari hasil wawancara dengan subjek B. Subjek B menyatakan bahwa ketika mengajak berbicara, karyawan kurang merespon secara baik terhadap apa yang diinginkan subjek. Subjek C mengalami pengalaman yang

berbeda ketika berada di Kalimilk. Subjek C menyatakan bahwa pelayanannya kurang sistematis. Karyawan tidak mengulang daftar order yang dipesan oleh subjek C sehingga terjadi kesalahan order.

Sesuai dengan penerapan sistem pelayanan yang serba cepat dalam era globalisasi ini, penerapan manajemen kualitas dalam industri jasa telah menjadi kebutuhan pokok apabila industri jasa ingin berkompetensi dalam pasar global maupun pasar domestik Indonesia. Tuntutan konsumen Indonesia terhadap tingkat pelayanan yang diberikan oleh produsen industri jasa terus meningkat, sehingga manajemen industri jasa ditantang untuk mengembangkan sistem manajemen kualitas agar dapat meningkatkan kepuasan konsumennya.

Kepuasan konsumen merupakan perbedaan/kesenjangan antara harapan sebelum pembelian dengan kinerja atau hasil yang dirasakan setelah pembelian. Kepuasan konsumen dapat dilihat dari faktor *performance* dan *expectation*.

Menurut Levy dan Weitz (2001), ada empat aspek kepuasan konsumen, yang meliputi:

1. Pengetahuan konsumen akan produk dan jasa (*Customer Knowledge*).
2. Pengalaman yang diperoleh konsumen (*Customer Experiences*).
3. Pelayanan terhadap konsumen yang diberikan penyedia jasa (*Perceived Service*).
4. Konsumen termotivasi untuk mengevaluasi kualitas pelayanan (*Situation Producing Satisfactory*).

Kepuasan konsumen dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong, seperti komunikasi interpersonal dan kualitas pelayanan. Komunikasi interpersonal adalah suatu proses sosial di mana di dalamnya mengandung unsur keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, kesamaan, keyakinan, kesiapan, yang kemudian timbul kepercayaan, sikap mendukung, dan mendorong timbulnya sikap saling memahami dan menghargai.

De Vito (1997) menyatakan agar

komunikasi interpersonal berlangsung dengan efektif, maka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Keterbukaan, yaitu kesediaan untuk membuka diri dalam mengungkapkan informasi secara jujur sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dalam berinteraksi.
2. Empati, yaitu kemampuan seseorang mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain.
3. Sikap mendukung. Dukungan meliputi tiga hal. Pertama, *descriptiveness*, yaitu suasana yang bersifat deskriptif dan bukan evaluatif membantu terciptanya sikap mendukung. Kedua, *spontaneity* yaitu kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara spontan dan terusterang yang mempunyai sikap terbuka dalam menyampaikan pemikirannya. Ketiga, *provisionalism*, dipahami sebagai kemampuan untuk berpikir secara terbuka (*open minded*).
4. Sikap positif, yaitu kemampuan seseorang dalam memandang dirinya secara positif dan berperasaan positif pada saat berkomunikasi.
5. Kesetaraan. Komunikasi interpersonal akan efektif apabila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan dari kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga dan ada sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Selain komunikasi interpersonal, kepuasan konsumen juga dipengaruhi kualitas pelayanan. Kualitas pelayanan adalah performansi karyawan dalam menyajikan produk atau jasa sesuai dengan standar dan ukuran yang berlaku pada produk atau jasa tersebut yang dipengaruhi oleh perilaku karyawan untuk memenuhi harapan dan kebutuhan pelanggan.

Lima dimensi kualitas pelayanan kepada pelanggan menurut Zeithaml dan Bitner (2000), yaitu:

1. Keandalan (*Reliability*) adalah kemampuan memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan segera, akurat,

dan memuaskan.

2. Daya Tanggap (*Responsiveness*) merupakan keinginan untuk membantu pelanggan dan memberikan pelayanan dengan tanggap terhadap kebutuhan pelanggan, cepat memberi respon terhadap permintaan pelanggan, dan cepat memperhatikan serta mengatasi kebutuhan pelanggan.
3. Jaminan (*Assurance*), yaitu pengetahuan, kesopanan, dan kemampuan untuk membangkitkan kepercayaan pelanggan dan membuat pelanggan merasa aman.
4. Empati (*Emphaty*) merupakan kemampuan karyawan dalam memberikan perhatian individual dan memahami kebutuhan pelanggan.
5. Bukti Langsung (*Tangibles*) merupakan penampilan dan penampilan fisik, peralatan, karyawan, dan material tertulis.

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa komunikasi interpersonal dan kualitas pelayanan memiliki pengaruh terhadap kepuasan konsumen. Dengan demikian akan diteliti pengaruh komunikasi interpersonal dan kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen.

Adapun hipotesis penelitian yang diajukan adalah ada pengaruh positif komunikasi interpersonal dan kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah konsumen yang pernah mengunjungi Kalimilk berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan usia 18-23 tahun sebanyak 60 orang.

Alat Ukur

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala. Peneliti menggunakan tiga buah skala untuk mengukur ketiga variabel, yaitu skala kepuasan konsumen, skala komunikasi interpersonal dan skala kualitas pelayanan.

Skala kepuasan konsumen dalam penelitian ini menggunakan skala yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan aspek-aspek dan dikemukakan Levy dan Weitz (2001) yang terdiri atas pengetahuan konsumen akan produk dan jasa (*costumer knowledge*), pengalaman yang diperoleh konsumen (*costumer experiences*), pelayanan terhadap konsumen yang diberikan penyedia jasa (*perceived service*), dan konsumen termotivasi untuk mengevaluasi kualitas pelayanan (*situation producing satisfactory*). Skala ini terdiri dari 16 aitem, 4 aitem *favorable* dan 12 aitem *unfavorable*.

Begitupun skala komunikasi interpersonal yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan aspek-aspek dari De Vito (1997), yaitu keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, dan kesamaan. Skala ini terdiri dari 20 aitem, terbagi atas 5 aitem *favorable* dan 15 aitem *unfavorable*.

Skala kualitas pelayanan yang digunakan dalam penelitian ini dibuat sendiri oleh peneliti sendiri berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan Zeithaml dan Bitner (2000), yaitu dengan cara membuat pernyataan yang meliputi aspek-aspek: Bukti Langsung (*Tangibles*), Keandalan (*Reliability*), Jaminan (*Assurance*), Daya Tanggap (*Responsiveness*), dan Empati (*Empathy*). Skala ini terdiri dari 20 aitem, yang terbagi atas 6 aitem *favorable* dan 14 aitem *unfavorable*. Empat alternatif jawaban yang disediakan, yaitu Sangat Setuju (SS) bernilai 4, Setuju (S) bernilai 3, Tidak Setuju (TS) bernilai 2, Sangat Tidak Setuju (STS) bernilai 1. Sedangkan pada aitem *unfavorable* skor yang diberikan yaitu Sangat Setuju (SS) bernilai 1, Setuju (S) bernilai 2, Tidak Setuju (TS) bernilai 3, Sangat Tidak Setuju (STS) bernilai 4. Dari keseluruhan jawaban subjek, kemudian diperoleh skor-skor dari tiap aitem. Keseluruhan skor tersebut dijumlahkan. Skor total yang diakumulasikan menunjukkan tinggi rendahnya kepuasan konsumen, komunikasi interpersonal dan kualitas pelayanan.

Metode analisis statistik yang

digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi ganda. Analisis regresi ganda digunakan karena merupakan analisis peramalan yang dapat dipakai untuk menguji nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat. Perhitungan statistik ini dilakukan dengan komputasi melalui bantuan program *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) 16.0 for Windows*.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Subjek Penelitian

Deskripsi subjek penelitian secara jelas diperlihatkan pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian

No	Faktor	Kategori	Jumlah
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	12
		Perempuan	48
2	Usia	> 20 tahun	19
		15 – 20	41

Pembuatan kategorisasi subjek terbagi dalam 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah ini dibuat berdasarkan perhitungan kategorisasi menggunakan mean hipotetik dan deviasi standar. Data deskripsi skor hipotetik untuk perhitungan kategorisasi dan data skor empirik dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Deskripsi Statistik Data Penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kepuasan Konsumen	16	64	40	8	30	57	43,78	4,727
Komunikasi Interpersonal	20	80	50	10	44	68	57,03	4,812
Kualitas Pelayanan	20	80	50	10	37	63	54,18	5,610

Berikut kategorisasi subjek penelitian untuk masing-masing variabel penelitian:

Tabel 3 .Kategorisasi Variabel Kepuasan Konsumen

Kategori	Rentang skor	Jumlah	Prosentase
Sangat Tinggi	X > 54,4	1	2%
Tinggi	44,8 X < 54,4	427	45%
Sedang	35,2 X 44,8	27	45%
Rendah	25,6 X < 35,2	25	8%
Sangat Rendah	X < 25,6	0	0%

Kategorisasi variabel kepuasan konsumen untuk kategori sangat rendah tidak ada, kategori rendah ada 5 subjek (8%), kategori sedang ada 27 subjek (45%), kategori tinggi ada 27 subjek (45%), sedangkan kategori sangat tinggi ada 1 subjek (2%). Berdasarkan kategori tabel di atas, variabel kepuasan konsumen sebagian besar dalam kategori tinggi dan sedang.

Tabel 4. Kategorisasi Variabel Komunikasi Interpersonal

Kategori	Rentang skor	Jumlah	Prosentase
Sangat Tinggi	X > 68	0	0%
Tinggi	56 X < 6 8	37	62%
Sedang	44 X < 5 6	21	35%
Rendah	32 X < 4 4	2	3%
Sangat Rendah	X < 32	0	0%

Kategorisasi variabel komunikasi interpersonal untuk kategori sangat rendah tidak ada, kategori rendah ada 2 subjek (3%), kategori sedang ada 21 subjek (35%), kategori tinggi ada 37 subjek (62%), sedangkan kategori sangat tinggi tidak ada. Berdasarkan kategori tabel di atas, variabel komunikasi interpersonal sebagian besar dalam kategori tinggi.

Tabel 5 .Kategorisasi Variabel Kualitas Pelayanan

Kategori	Rentang skor	Jumlah	Prosentase
Sangat Tinggi	X > 68	0	0%
Tinggi	56 X < 6 8	29	48%
Sedang	44 X < 5 6	28	47%
Rendah	32 X < 4 4	3	5%
Sangat Rendah	X < 32	0	0%

Kategorisasi variabel kualitas pelayanan untuk kategori sangat rendah tidak ada, kategori rendah ada 3 subjek (5%), kategori sedang ada 28 subjek (47%), kategori tinggi ada 29 subjek (48%), sedangkan kategori sangat tinggi tidak ada. Berdasarkan kategori tabel di atas, variabel kualitas pelayanan sebagian besar dalam kategori tinggi.

Hasil Uji Asumsi

Sebelum dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi normalitas dan linieritas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah data subjek penelitian mengikuti kurve normal yang menunjukkan representatif subjek penelitian terhadap populasi dan uji linieritas untuk mengetahui apakah masing-masing variabel

bebas mengikuti garis linier terhadap variabel tergantung. Berikut hasil uji asumsi normalitas dan linieritas:

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Variabel	KS-Z	p	Keterangan
Kepuasan Konsumen	1,185	0,121	Normal
Komunikasi Interpersonal	1,149	0,143	Normal
Kualitas Pelayanan	1,360	0,050	Normal

Hasil uji normalitas sebaran data menunjukkan bahwa sebaran untuk variabel kepuasan konsumen dengan KS-Z = 1,185 ; p = 0,121 (p>0,05), sehingga sebaran untuk variabel ini normal. Untuk hasil uji normalitas sebaran untuk variabel komunikasi interpersonal dengan KS-Z = 1,149 ; p = 0,143 (p>0,05), sehingga sebaran untuk variabel ini normal. Sedangkan, hasil uji normalitas sebaran data menunjukkan bahwa sebaran untuk variabel kualitas pelayanan dengan KS-Z = 1,360 ; p = 0,050 (p>0,05), sehingga sebaran untuk variabel ini normal.

Tabel 7. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	p	Keterangan
Kepuasan Konsumen* Komunikasi Interpersonal	58,259	0,000	Linier
Kepuasan Konsumen* Kualitas Pelayanan	* 84,083	0,000	Linier

Hasil uji linearitas dalam penelitian ini menunjukkan hubungan antara kepuasan konsumen dan komunikasi interpersonal menghasilkan nilai F = 58,253 dengan p= 0,000 (p<0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara komunikasi interpersonal dan kepuasan konsumen bersifat linier. Sedangkan, hasil uji linearitas yang menunjukkan hubungan antara kepuasan konsumen dan kualitas pelayanan menghasilkan nilai F = 84,083 dengan p = 0,000 (p<0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kualitas pelayanan dan kepuasan konsumen bersifat linier.

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis Mayor

Dari hasil analisis regresi diperoleh skor r_{xy}(R) = 0,777; p = 0,000(p<0,01). Hal ini menunjukkan ada pengaruh komunikasi

interpersonal dan kualitas pelayanan yang sangat signifikan terhadap kepuasan konsumen. Hasil lain yang diperoleh adalah nilai koefisien determinasi (*R-Square*) sebesar 0,603 yang berarti bahwa kepuasan konsumen dipengaruhi sebesar 60,3% oleh variabel komunikasi interpersonal dan kualitas pelayanan, sedangkan sisanya 39,7% dipengaruhi faktor-faktor yang lain.

2. Hipotesis Minor

- a. Hasil analisis yang diperoleh dari variabel komunikasi interpersonal memiliki nilai $r = 0,239$; $p = 0,006$ ($p < 0,05$), maka hipotesis diterima. Hal ini terbukti bahwa komunikasi berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen. Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh *R-Square* adalah 0,057. Angka tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memberikan sumbangan efektif sebesar 5,7%.
- b. Hasil analisis yang diperoleh dari variabel kualitas pelayanan memiliki nilai $r = 0,739$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$), maka hipotesis diterima. Hal ini terbukti bahwa kualitas pelayanan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen. Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh *R-Square* adalah 0,546. Angka tersebut menunjukkan bahwa kualitas pelayanan memberikan sumbangan efektif sebesar 54,6%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka hipotesis yang telah diajukan, yaitu ada pengaruh positif antara komunikasi interpersonal dan kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen dapat diterima. Semakin tinggi komunikasi interpersonal dan kualitas pelayanan maka semakin tinggi pula kepuasan konsumen. Sebaliknya, semakin rendah komunikasi interpersonal dan kualitas pelayanan, maka semakin rendah pula kepuasan konsumen yang dirasakan.

Kepuasan dan ketidakpuasan

konsumen dapat dipengaruhi oleh faktor pengalaman mengkonsumsi produk atau jasa sebelumnya (Surya & Setyaningrum, 2009). Keadaan kualitas jasa yang dirasakan oleh konsumen Kalimilk adalah perasaan dan sikap dari seorang konsumen terhadap pelayanan yang dirasakan dan disesuaikan dengan pelayanan yang diharapkannya. Fitzimmons dan Fitzimmons (Putra, 2009) mengatakan kepuasan konsumen dengan layanan dapat diartikan dengan membandingkan persepsi pelayanan servis dengan harapan yang diinginkan konsumen. *Expected service* menunjukkan ekspektasi konsumen terhadap pelayanan yang merupakan fungsi dari kebutuhan personal, komunikasi dari mulut ke mulut, dan pengalaman yang lalu. Sedangkan *perceived service* adalah jasa yang dirasakan berdasarkan persepsi konsumen.

Saat Proses pelayanan yang dilakukan oleh karyawan terhadap konsumen terjadi interaksi pelayan dengan konsumen. Interaksi terjadi melalui kontak komunikasi. Karyawan harus bisa menciptakan kontak komunikasi yang baik dengan konsumen karena kontak komunikasi yang baik tersebut menjadi salah satu faktor yang menentukan puas atau tidaknya konsumen terhadap pelayanan yang diberikan. Hal ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2009) bahwa pendekatan yang profesional, ketrampilan interpersonal yang baik, kemampuan berkomunikasi, sikap yang positif, pengetahuan produk yang baik, dan faktor senyuman, dapat berperan pada suatu citra dan tingkat kepuasan konsumen yang selanjutnya menjadi pendorong kereliasian konsumen dengan perusahaan.

Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa kualitas pelayanan merupakan faktor yang paling mempengaruhi kepuasan konsumen. Hal ini dapat dilihat dari nilai sumbangan efektif dari kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen yaitu sebesar 54,6%. Peran kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen memiliki pengaruh yang lebih besar dibanding dengan komunikasi interpersonal karyawan dengan konsumen. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsumen yang mempunyai kepuasan yang tinggi adalah

konsumen yang memandang atau merasakan pelayanan yang diberikan karyawan sudah sesuai dengan harapannya.

Adanya pengaruh yang positif kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen senada dengan pendapat Gerson (2004) yang menyatakan bahwa memberikan mutu yang tinggi dan pelayanan yang prima adalah suatu keharusan di dalam mencapai tujuan utama konsumen, yaitu kepuasan dan kesetiaan. Hal ini sebagaimana penelitian-penelitian Hendrajana (Wijoyo & Wahyudin, 2005), yang mengungkapkan bahwa kualitas pelayanan berpengaruh pada tingkat kepuasan. Hal senada diungkapkan oleh Wahyudin dan Muryati (Wijoyo & Wahyudi, 2005) dalam penelitiannya bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara variabel atribut produk, pelayanan, dan harga terhadap kepuasan konsumen. Penelitian lain yang dilakukan oleh Gunawan (Wijoyo & Wahyudin, 2005), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara lima dimensi *service quality for retail store* terhadap kepuasan pelanggan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas pelayanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan konsumen. Kepuasan konsumen melakukan peran mediasi penting antara kualitas pelayanan dan loyalitas konsumen didukung oleh penelitian ini. Karena dampak dari kualitas pelayanan yang dirasakan jauh lebih besar mengarah ke disposisi yang lebih menguntungkan terhadap penyedia layanan dan dapat meningkatkan komitmen untuk kembali berlangganan (Parvez & Akbar, 2009).

Menurut Wyckof dan Lovelock (Sugiarto, 1999), kualitas jasa adalah tingkat keunggulan yang diharapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan tersebut untuk memenuhi keinginan pelanggan. Dengan kata lain, ada faktor utama yang mempengaruhi kualitas pelayanan, yaitu *expected service* dan *perceived service* (Sugiarto, 1999). Jika kualitas pelayanan yang diterima atau dirasakan (*perceived service*) sesuai dengan yang diharapkan (*expected service*), maka kualitas pelayanan tersebut akan dianggap baik dan memuaskan. Jika kualitas

pelayanan yang diterima melampaui harapan, maka kualitas pelayanan dipandang ideal. Sebaliknya, jika kualitas pelayanan yang diterima lebih rendah daripada yang diharapkan, maka kualitas pelayanan itu dianggap buruk. Jadi baik dan buruknya kualitas pelayanan tergantung pada kemampuan karyawan dalam memenuhi harapan konsumen secara konsisten.

Kontak komunikasi antara karyawan dan konsumen pada proses pelayanan yang terjadi berpengaruh terhadap tingkat kepuasan konsumen. Namun dalam penelitian ini, kepuasan konsumen yang dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal hanya memberikan pengaruh yang lebih sedikit daripada kualitas pelayanan. Nilai sumbangan efektif komunikasi interpersonal terhadap kepuasan konsumen yaitu sebesar 5,7%. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kontak interpersonal antara pramuniaga dengan konsumen menjadi faktor penting yang memengaruhi kepuasan dan loyalitas konsumen terhadap perusahaan ritel (Surya & Setiyaningrum, 2009). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Subarki dan Silalahi (2008) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kredibilitas dengan konteks komunikasi interpersonal dengan sikap nasabah terhadap perusahaan.

Dalam penelitian ini komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa karyawan sudah memiliki ketrampilan berkomunikasi yang cukup baik, sehingga komunikasi interpersonal yang terjalin antara karyawan dengan konsumen dapat berhasil. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirchmayer dan Patterson (2003) bahwa komunikasi interpersonal merupakan penentu utama kepercayaan antara layanan profesional (dalam hal ini kasus perencanaan keuangan) dan klien. Keterampilan mendengarkan, antusiasme yang ditunjukkan, diskusi terbuka dan jujur (berlabel komunikasi kejelasan) diperlukan untuk meyakinkan klien bahwa penasihat keuangan perlu memiliki ketrampilan profesional dalam hal berkomunikasi dengan klien.

Menurut De Vito (1997), komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh,

keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Keterbukaan dapat diartikan sebagai sikap yang menunjukkan penerimaan terhadap orang lain atau orang yang diajak berinteraksi. Dalam hal ini komunikasi karyawan dengan konsumen sangat memerlukan keterbukaan, sikap keterbukaan sangat penting untuk menyampaikan suatu gagasan atau pendapat agar tidak terjadi kesalahpahaman dan penyimpangan. Selain itu sikap terbuka diperlukan untuk menggali informasi dari konsumen. Kecakapan kedua agar komunikasi interpersonal efektif maupun berhasil adalah rasa empati, yaitu merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada dalam keadaan yang sama, dan merasakan perasaan hal yang sama dengan cara yang sama (sudut pandang orang lain).

Dalam kondisi ini diharapkan seorang karyawan dapat memahami keadaan maupun kondisi konsumen, apa yang dirasakan oleh konsumennya. Karyawan yang memiliki empati terhadap konsumennya dalam berkomunikasi akan membuat konsumen dalam suasana yang nyaman dan harmonis. Kecakapan ketiga yang perlu diperhatikan agar komunikasi interpersonal karyawan dapat efektif, yaitu perlunya sikap mendukung pada saat berkomunikasi maupun berinteraksi dengan konsumen, maksudnya yaitu bersikap secara deskriptif jangan evaluatif atau menilai serta bersikap profesional atau berfikir terbuka serta bersedia mendengarkan pandangan yang berlawanan. Kecakapan keempat yang perlu diperhatikan dalam komunikasi interpersonal agar berhasil adalah bersikap positif terhadap orang yang kita ajak berinteraksi atau berkomunikasi. Dalam hal ini secara positif karyawan mendorong konsumen menjadi teman dalam berinteraksi. Komunikasi dengan cara tersebut sangat penting karena dengan memiliki rasa positif maka karyawan dapat memberikan informasi yang baik dan jelas kepada konsumennya dalam memberikan pelayanan.

Kesetaraan dalam berkomunikasi adalah kecakapan yang terakhir agar komunikasi interpersonal dapat efektif, yaitu adanya pengakuan secara diam-diam bahwa

kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan pada saat berinteraksi. Komunikasi yang dilakukan antara karyawan dengan konsumen dalam hal ini sangat penting, misalnya memberikan kesempatan pada konsumen untuk bertanya dan menghargai pendapat yang disampaikannya dengan menjawabnya secara baik dan ramah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis yang berbunyi ada pengaruh positif komunikasi interpersonal dan kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen dapat diterima. Semakin tinggi kemampuan komunikasi interpersonal dan kualitas pelayanan yang diberikan oleh karyawan, maka semakin tinggi kepuasan konsumen. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan komunikasi interpersonal dan kualitas pelayanan yang diberikan oleh karyawan, maka semakin rendah pula kepuasan konsumen. Selain itu, didapatkan hasil bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap kepuasan konsumen dan kualitas pelayanan juga berpengaruh terhadap kepuasan konsumen. Namun kualitas pelayanan lebih besar dalam memberikan sumbangannya daripada komunikasi interpersonal sehingga kualitas pelayanan lebih berperan dalam upaya peningkatan kepuasan konsumen.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis serta simpulan data-data penelitian, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan (Kalimilk)
Disarankan bagi perusahaan (Kalimilk) untuk melakukan evaluasi terhadap pelayanan yang telah diberikan selama ini dan diharapkan secara berkala sehingga konsistensi pelayanan yang diberikan dapat terjaga.
2. Bagi Karyawan. Diharapkan para karyawan dapat mempertahankan dan

meningkatkan kualitas pelayanan dan menjalin hubungan yang baik dengan para konsumen. Untuk menjaga kualitas pelayanan yang ada hendaknya tujuan dari perusahaan tentang pelayanan harus ditekankan kepada karyawan, seperti visi dan misi perusahaan, agar karyawan dapat memahami secara mendalam akan tugasnya yang diharapkan dapat memberikan suatu pelayanan yang maksimal kepada konsumen, seperti keramahan dalam melayani konsumen.

3. Bagi Manajer

Diharapkan untuk terus meningkatkan mutu dan pelayanan yang selalu lebih baik kepada para konsumen. Karena hasil dari penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tingkat kepuasan konsumen berada pada kategori tinggi namun ada juga yang masuk ke dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakpuasan konsumen masih dirasa oleh beberapa konsumen dalam pelayanan yang diberikan karyawan di Kalimilk. Untuk itu tim manajemen sebagai tim pelaksana perusahaan sebaiknya memberikan pelatihan untuk meningkatkan kualitas pelayanan yaitu, seperti memberikan pelatihan mengenai *service excellent* kepada karyawan yang bertugas di bagian pelayanan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dilihat dari hasil yang diperoleh terlihat bahwa komunikasi interpersonal dan kualitas pelayanan telah memberikan sumbangan efektif 60,3% terhadap kepuasan konsumen. Hal ini berarti masih terdapat sumbangan efektif lain yang dapat mempengaruhi kepuasan konsumen. Saran yang dapat diberikan adalah peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi kepuasan konsumen antara lain persepsi nilai, harapan dan kepercayaan, *brand equity*. Selain itu perlu dikontrol kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- De Vito, J.A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. (terjemahan: Agus Maulana). Jakarta: Professional Books
- Gerson, R.F. (2004). *Mengukur Kepuasan Pelanggan*. Jakarta: Penerbit PPM
- Kirchmajer, & Patterson, P.P. (2003). The Role of Interpersonal Communication in the Development of Client Trust and Closeness in a SME Professional Service Context. *A paper for the Small Enterprise Association of Australia and New Zealand*, 16th, 2-12
- Kotler, P., & Armstrong, G. (1999). *Marketing: An introduction, Third Edition*. New Jersey: Prentice Hall
- Weitz, B.A. & Levy, M. (2000). *Retailing Management*. The McGraw-Hill Companies, Inc
- Parvez, N., & Akbar, M.M. (2009). Impact of Service Quality, Trust, and Customer Satisfaction on Customer Loyalty. *ABAC Journal*, 29(1), 24- 38
- Putra, I.W.J.A. (2009). Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kinerja Kereliasan Nasabah. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 14(2), 151-160
- Subarki, N. & Silalahi, S.M.E. (2008). *Pengaruh Kredibilitas Pegawai dalam Komunikasi Interpersonal terhadap Sikap Nasabah pada Perusahaan*. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 4(1), 1-13.
- Sugiarto, E. (1999). *Psikologi Pelayanan dalam Industri Jasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Surya, A & Setyaningrum, A. 2009. Analisis Persepsi Konsumen pada Aplikasi Bauran Pemasaran Serta Hubungannya Terhadap Loyalitas

Konsumen (Studi Kasus pada
Hypermart Cabang Kelapa
Gading). *Journal of Business Strategy
and Execution*, 2, 13-39

Tjiptono, F. (1996). *Manajemen Jasa*.
Yogyakarta: Andi Offset

Wijoyo & Wahyuddin. (2005). Studi tentang
Kualitas Pelayanan dan
Kepuasan Konsumen di Rumah Sakit
Manisrenggo Klaten Surakarta.
Buletin Psikologi, 4 (2), 65 - 74.

Zeithaml, V.A., & Bitner, M. J. (2000).
*Service Marketing: Integrating
Customer Focus Across the Firm*.
Second Edition. New York: The
McGraw-Hill Companies

Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Santri Penghafal Al-Quran

Yoga Achmad Ramadhan

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
Magister Psikologi Profesi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Abstract

Psychological Well-Being is a condition where individual able to receive himself/herself just the way it is, creating warm relationship with others, having independence to social pressure, able to control external environment, having meaning in life also make his/her potential into reality continuously. For adolescent who able to pass and conclude the problems faced and compete setting the environment, there would be directed into positive psychological condition and form a good Psychological Well-Being in himself/herself. The research is a qualitative research with phenomenology study approach. Subject used in this research were Al-Qur'an Memorizer Islamic Students of "Kampung Tilawah" Islamic School (Pesantren). The amount of subjects were five with initial ZN, AY, AZ, IM, and AK. Data collection method used in this research was interview. Data analysis used in this research was qualitative descriptive. Data realibility checking was done using triangulation technique. According to the research, there found that psychological wealth Al-Qur'an Memorizer Islamic student at Islamic School of Kampung Tilawah was variances, where subject ZN and AY are able to accept themselves just the way they are, controlling warm relations with other to fit it with their needs, having purpose, and clear meaning of life, also aware and use their potential in continuous way. While subject IM and AZ are able to control warm relations with other people, able overcome the problems in independent way, able to control environment as they needed, having clear purpose and meaning of life, realizing and accept themselves just the way they are and never felt increasing knowledge. Subject AK is able to create warm relation with other people, live independently in overcoming the problem, controlling environment as he needed, aware and able to use potential in continuous way, but still cannot accept himself just the way he is, and still has not found his meaning of life.

Keywords: *Psychological Well-Being, Al-Quran memorizer Islamic student*

Latar Belakang

Kebahagiaan adalah idaman semua orang. Ia berangkat dari sebuah kehidupan yang normal dan sehat. Oleh karena itu setiap manusia berupaya menciptakan kehidupan yang sejahtera baik kondisi fisik, sosial dan psikologisnya. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya yaitu dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang meliputi fisik, sosial dan psikologi. Dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut banyak permasalahan-permasalahan yang muncul sehingga menyebabkan terganggunya perkembangan psikologi seseorang.

Setiap tahap perkembangan manusia biasanya disertai dengan berbagai tuntutan psikologis yang harus dipenuhi. Demikian pula pada masa remaja, tuntutan tersebut diantaranya : remaja dapat menerima kondisi fisiknya dan dapat memanfaatkannya secara efektif; remaja dapat memperoleh kebebasan emosional dari orang tua; remaja mampu bergaul lebih matang dengan kedua jenis kelamin; mengetahui dan menerima kemampuan sendiri; memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma,

dan sebagainya.

Masa remaja adalah masa pergolakan yang penuh dengan konflik dan buaian suasana hati (Hall dalam Santrock, 2002) oleh karena itu pada masa ini akan ditemukan banyak permasalahan. Permasalahan yang muncul seringkali disebabkan ketidakmampuan remaja untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah yang sedang ia hadapi, sehingga dari sini akan ditemukan beberapa dampak negatif, misalnya kegagalan dalam studi, penyimpangan perilaku, kriminalitas, dan lain-lain. Hal ini tentu akan mempengaruhi kesehatan mental remaja. Gangguan kesehatan mental yang sering dialami oleh kaum remaja diantaranya adalah depresi, rasa cemas, rasa takut, hiperaktif, dan lain sebagainya (Nursidik, 2009)

Dalam teori Erikson, delapan tahap perkembangan terbentang ketika kita melampaui siklus kehidupan. Masing-masing tahap terdiri dari tugas perkembangan yang khas yang menghadapkan individu dengan suatu krisis yang harus dihadapi. Bagi Erikson, krisis ini bukanlah suatu bencana, tetapi suatu titik balik peningkatan kerentanan (vulnerability) dan

peningkatan potensi. Semakin berhasil individu mengatasi krisis, akan semakin sehat perkembangan mereka (Santrock, 2002)

Tumbuh dewasa tidak pernah mudah. Namun, masa remaja tidak bisa diartikan sebagai saat pemberontakan, krisis, penyakit, dan penyimpangan. Visi yang jauh lebih akurat mengenai masa remaja digambarkan sebagai waktu untuk evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen, dan mencari tempatnya di dunia. Kebanyakan problema yang dihadapi kawula muda dewasa ini bukanlah dengan kaum muda itu sendiri. Sebenarnya yang dibutuhkan para remaja adalah akses terhadap berbagai peluang yang tepat dan dukungan jangka panjang dari orang dewasa yang sangat menyayangi mereka (Santrock, 2002)

Kesejahteraan Psikologis merupakan suatu kondisi di mana individu mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu (Ryff, 1989)

Untuk dapat mewujudkan kesejahteraan psikologis yang baik, tentunya faktor-faktor yang mempengaruhi harus sangat diperhatikan. Didasarkan pada penelitian Ryff & Singer (dalam Synder, 2002), bahwa usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, faktor dukungan sosial, religiusitas, dan kepribadian merupakan faktor-faktor yang sangat berpengaruh bagi dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis seseorang.

Pondok pesantren kampung tilawah Yayasan Al-Azhar Budi Mulia Malang merupakan sebuah pondok pesantren penghafalan Al-Quran, terletak di Jl. Dieng atas 116, Desa Kalisongo Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Memiliki 14 orang santri dan 3 orang pengajar. Pondok pesantren tersebut diasuh oleh ustad AN, seorang Da'i sekaligus Hafizh Al-Quran.

Berawal dari keinginan menciptakan sebuah kawasan yang dihuni oleh para pecinta dan penghafal Al-Qur'an, dibangunlah pondok pesantren kampung tilawah. Pondok pesantren ini merupakan pesantren gratis, dimana santri dibebaskan dari biaya. Dan semua kebutuhan pesantren, guru dan santri *dikover* langsung oleh donatur. Berlangsung dengan cara yang sangat klasik seperti pesantren-pesantren tradisional.

Program pondok berdasar pada enam target pencapaian. Enam target pencapaian sendiri merupakan *output* yang diharapkan bagi santri selama enam semester masa belajar

ditambah satu tahun masa pengabdian, hasil yang diharapkan adalah para santri dapat menguasai: hafal Al-Quran 30 juz, menulis Al-Qur'an 30 juz, hafal 300 Hadist, menguasai bahasa Arab, Komputer dan Matematika.

Enam target pencapaian ini diakui para santri sebagai beban tersendiri. Karena adanya pelajaran selain menghafal Al-Quran seperti matematika dan komputer, menyita waktu mereka untuk melaksanakan murajaah dan menghafal Al-Quran.

Metode penghafalan Al-Quran di pondok pesantren kampung tilawah didasarkan pada hitungan hari dalam islam, dimana hari *Ahad* (minggu) berarti satu, pada hari ini, santri harus menghafal Al-Quran sebanyak satu halaman dalam sehari, dan hari *isnin* (Senin) berarti dua, maka para santri harus menghafal halaman kedua, dan menyetorkan hafalan halaman pertama dan kedua, kemudian pada hari selasa yang dalam bahasa arab adalah *tsulasa* yang berarti tiga, maka santri harus menghafal halaman ketiga, dan menyetorkan halaman ketiga, dan dua halaman, begitu seterusnya. Hari jum'at libur, tapi bukan berarti libur dari menghafal Al-Quran, para santri tetap diperintahkan untuk membaca Al-Quran, dan pada hari sabtu para santri melakukan *muraja'ah* (pengulangan) berpasangan, dan pada hari Minggu kembali lagi menambah hafalan, begitu seterusnya.

Dapat dikatakan bahwa kegiatan santri begitu padat, ditambah lagi dengan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis santri, seperti status sosial ekonomi, dimana para santri rata-rata berasal dari keluarga yang berasal dari status sosial ekonomi yang rendah, termasuk dukungan sosial dari keluarga yang menurut ustad AN masih sangat kurang, ditambah lagi usia mereka sebagai remaja yang diperkirakan sangat tertekan dengan pola pembelajaran di pondok yang sangat monoton.

Dari survey yang peneliti lakukan terhadap tiga orang santri, didapatkan bahwa tiga orang santri tersebut mengaku kadang merasa stress dengan program yang harus dijalankan. Santri A mengaku merasa terbebani dengan program pondok yang harus dijalankan setiap hari yang sering membuanya stress. Santri B mengaku kadang merasa bosan, dan akhir-akhir ini merasa putus asa. karena kepergian seorang santri sudaerahnya yang kabur begitu saja karena merasa tertekan dengan target hafalan yang dianggap tidak realistis.

Santri C juga merasakan keinginan untuk menyerah, dan pulang ke kampung halaman, hal ini disebabkan karena program yang dijalankan

berupa enam target pencapaian merupakan hal yang sangat berat buatnya. Santri C juga mengeluhkan program pondok yang tidak menyediakan jadwal untuk *muraja'ah*. Sehari di pondok padat dengan program hafalan dan pelajaran umum lainnya, tanpa ada jadwal *muraja'ah*.

Ustad AN juga mengatakan bahwa kondisi lingkungan tidak kondusif untuk menghafal Al-Quran, karena pondok berada di tengah pemukiman penduduk yang ramai, dan sering mengadakan perayaan-perayaan besar dengan musik-musik yang keras dan kerap mengganggu para santi, ditambah dengan beberapa warga desa yang membenci keberadaan pondok pesantren kampung tilawah, karena masalah perbedaan tata cara beribadah.

Dari gambaran yang peneliti paparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah-masalah remaja santri penghafal Al-Quran Pondok Pesantren Kampung Tilawah sangatlah kompleks, kondisi usia yang masih remaja, namun sudah dituntut untuk fokus pada kegiatan padat dan monoton, kondisi lingkungan yang tidak kondusif untuk menghafal Al-Quran, kebencian beberapa warga, masalah "gratisnya" pesantren, sistem yang monoton, minimnya hiburan yang dapat menumbuhkan kejenuhan, belum lagi kondisi keluarga mereka, dimana kurangnya dukungan sosial bagi santri dan status sosial ekonomi keluarga.

Bagi santri yang mampu melewati dan menghadapi masalah yang dihadapi dan mampu berkompetisi mengatur lingkungan, maka akan mengarah pada kondisi psikologis yang positif dan terbentuklah kesejahteraan psikologis yang baik dalam dirinya. Jiwa yang sejahtera menggambarkan seberapa positif seseorang menghayati dan menjalani fungsi-fungsi psikologisnya. Peneliti kesejahteraan psikologis, Ryff; 1995 (dalam Soegiyoharto, 2009) menyatakan, seseorang yang jiwanya sejahtera apabila ia tidak sekadar bebas dari tekanan atau masalah mental yang lain. Lebih dari itu, ia juga memiliki penilaian positif terhadap dirinya dan mampu bertindak secara otonomi, serta tidak mudah hanyut oleh pengaruh lingkungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis pada remaja santri penghafal Al-Qur'an pondok pesantren kampung tilawah.

Metode Penelitian

Subjek Penelitian

Penetapan subjek pada penelitian ini

berjumlah 5 orang dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

- a. Laki-laki
- b. Usia antara 12-23 tahun
- c. Tinggal di Pondok Pesantren

Sedangkan untuk tempat dan waktu Penelitian dilakukan di Pondok pesantren Kampung tilawah yang merupakan kediaman subjek penelitian, dengan waktu fleksibel sesuai kesepakatan antara peneliti dan subjek yang diteliti.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ditujukan kepada subjek penelitian yakni remaja santri penghafal Al-Quran pondok pesantren Kampung tilawah, juga terhadap orang-orang atau keluarga terdekat yang tinggal berdekatan dengan remaja tersebut sebagai informan

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologis. Fenomenologi diartikan sebagai: 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologis; 2) Suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu (Moleong, 2006: 14:17)

Secara umum, riset psikologi fenomenologis bertujuan untuk menjelaskan situasi yang dialami oleh pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk menangkap secermat mungkin bagaimana gejala itu dialami dalam konteks terjadinya pengalaman itu. Dari contoh gejala kontekstual yang terperinci sebagaimana dialami oleh partisipan, analisis fenomenologi mencoba untuk mencerna hakikat psikologis gejala tersebut. Dengan kata lain, fenomenologi mencari makna-makna psikologis yang membentuk gejala melalui investigasi dan analisis contoh-contoh dan gejala yang dialami dalam konteks kehidupan para partisipan (Smith, 2009:36-37).

Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Mereka berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar

peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang (Moleong, 2006:9)

Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, pendekatan kualitatif fenomenologis mampu mengungkap sebuah proses. Fokus penelitian ini adalah pada gambaran kesejahteraan psikologis pada santri remaja penghafal Al-Quran, sehingga dibutuhkan suatu metode yang mampu menggambarkan sebuah proses dari awal hingga munculnya fenomena. Kedua, pendekatan kualitatif fenomenologis dapat mengungkap pengalaman seseorang yang bersifat subjektif. Dengan kata lain, penelitian ini mencoba untuk menggunakan pandangan yang bersifat *emic*. Adapun perspektif *emic* adalah perspektif orang dalam, *perspective native*, atau perspektif pelaku (de Laine dalam Subandi, 2006)

Sedangkan pedoman yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Pada wawancara semi-terstruktur, peneliti merancang serangkaian pertanyaan yang disusun dalam suatu daftar wawancara, akan tetapi daftar tersebut digunakan untuk menuntun dan bukan untuk mendikte wawancara tersebut. Dengan demikian ada upaya untuk membangun hubungan dengan subjek penelitian. Urutan pertanyaan tidak terlalu penting sifatnya, peneliti lebih bebas untuk meneliti wilayah-wilayah menarik yang muncul. Wawancara semi terstruktur memfasilitasi terbentuknya hubungan atau empati, memungkinkan keluwesan yang lebih besar dalam peliputan dan memungkinkan wawancara untuk memasuki daerah-daerah baru, dan cenderung untuk menghasilkan data yang lebih subur (Smith, 2006:76)

Teknik analisa data

Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (dalam Sugiyono, 2007: 89), menyatakan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif di mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah,

sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2007: 248) mengatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Hasil Penelitian

Deskripsi subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah lima orang yang semuanya berjenis kelamin laki-laki. Adapun identitas subjek dalam penelitian ini, akan disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Identitas subjek penelitian

Nama	Pendidikan Terakhir	Usia	Asal daerah	Lama di pondok/Menghafal	Jumlah hafalan Al-Quran
1. ZN	SMA	23 tahun	Wajak, Malang	2 tahun	12 Juz
2. AY	SMP	16 tahun	Dono Mulyo, Malang	1 tahun, 6 bulan	7 Juz
3. AZ	MTS	16 tahun	Kolomayan, Wonodadi, Blitar	8 bulan	7 Juz
4. IM	SMP	17 tahun	Wajak, Malang	2 tahun	10 Juz
5. AK	MTS	16 tahun	Kucur, Dau, Malang	9 bulan	5 Juz

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melakukan analisa dari data-data yang telah diperoleh. Yang bertujuan untuk lebih mengetahui bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis remaja santri penghafal Al-Quran. Maka peneliti melakukan analisa persubjek sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar subjek yang memenuhi seluruh indikator setiap dimensi

Subyek	Dimensi	Interpretasi
		Gambaran Kesejahteraan Psikologis
ZN	a. Penerimaan diri:	Subjek mampu menerima kelebihan dan kekurangannya, mampu menerima masa lalunya, mampu mengevaluasi diri secara positif, mampu menghargai diri sendiri, dan tidak menyesal dengan keputusannya menghafal Al-Quran.
	b. Hubungan positif dengan orang lain	Subjek mampu menciptakan hubungan yang akrab dan hangat dengan orang lain, hubungan saling percaya, rasa saling memberi dan menerima, mampu berempati, mengasihi orang lain, memperhatikan kesejahteraan orang lain, namun subjek tertutup pada lingkungan luar, dan hanya bisa terbuka pada hubungan yang dekat dan sudah terpercaya.
	c. Otonomi	Subjek meyakini dan memegang teguh prinsip dan standar pribadi, mampu mandiri dalam mengambil keputusan, dan memecahkan masalah, mampu bertahan terhadap tekanan sosial, bebas dalam menentukan pilihan, dan mampu mengevaluasi berdasarkan standar pribadinya.
	d. Penguasaan Lingkungan	Subjek memiliki penguasaan lingkungan yang baik dimana subjek mampu memahami keadaan lingkungannya dan berusaha untuk dapat mengatur situasi sekitarnya sesuai dengan apa yang sedang dibutuhkannya, dan berusaha agar kehidupannya tidak dikuasai secara dominan oleh orang lain. Subjek juga telah mampu memanfaatkan waktu yang ada dengan secara efektif.
	e. Tujuan hidup	Subjek telah memiliki tujuan hidup yang jelas, dan telah menemukan makna hidupnya, meskipun subjek merasa hidupnya masih kurang bermakna, karena masih belum sesuai dengan standarnya.
	f. Pengembangan pribadi	Subjek sadar akan potensi dan berusaha untuk mengembangkannya, terbuka pada pengalaman baru, melihat kemajuan dari waktu ke waktu, merasakan adanya pengetahuan yang meningkat dan efektif, memiliki perasaan perkembangan yang berkelanjutan, mampu melewati tahap-tahap perkembangan, dan melakukan perbaikan setiap waktu.
AY	a. Penerimaan diri:	Subjek mampu menerima kelebihan maupun kekurangannya, mampu menghargai diri sendiri, mampu menerima masa lalunya hingga kini, namun subjek menyalahkan dirinya atas masa lalunya. Namun, Kesalahan yang subjek rasakan membuatnya ingin lebih memperbaiki diri lagi, tidak membuatnya terpukul.
	b. Hubungan positif dengan orang lain	Subjek telah mampu menciptakan hubungan yang akrab dan hangat, rasa saling percaya, mengerti makna dari rasa saling memberi dan menerima, mampu berempati, dan mampu memperhatikan kesejahteraan orang lain. Kebencian subjek terhadap MJ memang tidak bisa terelakkan, masih dalam batas yang wajar, subjek masih mampu menerima keberadaan MJ, dan mampu mengontrol hubungan yang baik.

Tabel 2. Daftar subjek yang kurang memenuhi seluruh indikator setiap dimensi

Subjek	Dimensi	Interpretasi
		Gambaran Kesejahteraan Psikologis
AZ	a. Penerimaan diri	Subjek belum mampu menerima masa lalunya, namun mampu menerima dirinya saat ini. tidak merasa memiliki kelebihan, namun mampu menerima kekurangan. Dalam hal ini subjek kurang mampu menghargai dirinya sendiri.
	a. Hubungan positif	Subjek telah mampu menciptakan hubungan yang akrab dan hangat, rasa saling percaya, saling memberi dan menerima dengan orang lain, Subjek masih mampu mengontrol hubungan baik bahkan pada orang yang ia benci, mampu berempati. Dan sangat memperhatikan kesejahteraan orang lain, bahkan berupaya untuk meningkatkannya. Peneliti menilai bahwa subjek memiliki dimensi hubungan positif yang sangat baik, nilai lebihnya adalah kemampuan subjek memperhatikan kesejahteraan warga desa dan adanya upaya untuk meningkatkannya.
	b. Otonomi	Subjek mampu memutuskan dan memecahkan masalah dengan mandiri, tanpa terpengaruh oleh paksaan maupun bantuan orang lain, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, bebas menentukan pilihan, mampu bangkit sendiri dari keterpurukan, mampu memegang dengan teguh prinsip dan keyakinannya, dan mampu bertahan terhadap tekanan sosial, namun masih kurang mampu dalam mengevaluasi dirinya.
	c. Penguasaan lingkungan	Subjek mampu memahami keadaan lingkungannya dengan baik, mampu mengatur situasi sekitarnya sesuai dengan kebutuhan, berusaha agar kehidupannya tidak dikuasai secara dominan oleh orang lain, mampu memanfaatkan waktu yang ada secara efektif, dan mampu menciptakan komunitas yang sesuai dengan kepribadian. Namun subjek tidak mampu merencanakan sesuatu, sehingga berdampak pada ketidakmampuan subjek dalam mengontrol serangkaian aktifitas.
	d. Tujuan hidup	Subjek telah menemukan dan memiliki tujuan hidup yang jelas, makna hidup, walaupun subjek belum merasakannya, dan memegang keyakinan yang memberikan tujuan dalam hidup.
	e. Pengembangan pribadi	Subjek merasa berubah, dan perubahan merupakan bukti adanya perkembangan diri, subjek juga terbuka pada pengalaman baru, melihat kemajuan dari waktu ke waktu, memiliki perasaan perkembangan yang berkelanjutan, melakukan perbaikan dari waktu ke waktu, menyadari potensi dan mengembangkannya. Namun subjek tidak merasakan pengetahuan yang meningkat.
IM	a. Penerimaan diri	Subjek masih belum mampu dalam menerima kelebihan dan kekurangannya, belum mampu menerima masa lalunya, kurang positif dalam mengevaluasi diri, kerap menyesal dan menyalahkan dirinya, dan kurang menghargai diri sendiri.

PEMBAHASAN

Kesejahteraan psikologis adalah kondisi di mana individu mampu menerima kondisi dirinya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu mengontrol lingkungan, memiliki kemandirian, memiliki tujuan dan makna dalam hidup dan mampu mengembangkan bakat serta kemampuan untuk perkembangan pribadi.

Terlepas dari berbagai pengalaman hidup yang baik ataupun buruk sekalipun, kesejahteraan psikologis tidak hanya bisa dilihat atau ditemukan oleh besarnya materi yang dimiliki, atau seberapa besar individu mengalami pengalaman yang menyenangkan dalam rentang kehidupannya, karena peristiwa negatif yang dialami individu tidak serta merta membuatnya tidak sejahtera. Ukuran kesejahteraan bersifat subjektif dan tergantung dari standar yang dimiliki oleh setiap individu.

Individu yang memiliki dimensi penerimaan diri yang positif adalah individu yang mampu mengevaluasi dirinya secara positif, mampu menghargai diri sendiri dan mampu menerima aspek positif dan negatif dalam dirinya (Ryff, 1989 dalam Compton, 2005). Dalam dimensi penerimaan diri, subjek ZN, AY, dan AZ sudah mampu menerima dirinya secara utuh, sedangkan subjek AK masih kurang mampu menerima aspek negatif dalam dirinya, dan subjek IM masih kurang mampu menerima dirinya baik dari aspek positif maupun negatif, bahkan masa lalunya. Hal ini disebabkan standar hidup subjek yang menjadikan orang lain yang lebih tinggi sebagai patokan, sehingga subjek tidak pernah merasa puas.

Individu yang memiliki hubungan positif adalah individu yang mampu menciptakan hubungan yang dekat dan hangat dengan orang lain, memperhatikan kesejahteraan orang lain, mampu berempati dan mengasihi orang lain (Ryff, 1989 dalam Compton, 2005). Kelima subjek ternyata memiliki dimensi hubungan positif yang baik. Hal ini mungkin disebabkan oleh perilaku orang tua terhadap keluarga dan masyarakat sekitar. Catatan untuk subjek AK yang mendiamkan salah seorang sahabatnya,

mungkin disebabkan oleh sikap temperamental kedua orang tuanya yang kerap menyalahkan anak-anaknya.

Kelima subjek juga sama-sama memiliki dimensi otonomi yang baik. Kelima subjek sudah mampu untuk mencari uang sendiri melalui usaha-usaha yang dibuat pondok seperti mengajar di TPA, dan bekerja di pabrik jamur. Kelima subjek memiliki keinginan untuk mandiri, tanpa membebani orang tua lagi. Kelima subjek mampu mandiri dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah, keputusan menjadi penghafal Al-Quran pun murni dari dirinya sendiri, terlebih subjek AY, yang mampu bertahan tanpa dukungan keluarga, bahkan mampu merubah ketidaksetujuan menjadi dukungan yang meningkatkan. Hal ini sesuai dengan kata-kata Ryff (1989) yang menyatakan bahwa individu berdimensi otonomi yang positif adalah individu yang bebas menentukan pilihan, mampu bertahan terhadap tekanan sosial, dan mampu mengendalikan diri (Compton, 2005).

Kelima subjek sama-sama memiliki masalah dalam hal penguasaan lingkungan, kondisi lingkungan yang tidak kondusif, dan cobaan internal seperti malas, capek, dan bosan, namun kelima subjek sama-sama mampu mengatasi hal tersebut, baik dengan berkonsentrasi penuh, mengkondisikan dirinya seperti berjalan-jalan, refreshing, dan mengerjakan kegiatan-kegiatan lain yang mampu membuatnya mampu menghafal Al-Quran. Hal ini sesuai dengan Ryff (Keyes & Waterman, 2005:179) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki penguasaan lingkungan yang baik adalah individu yang mampu memajemen suatu lingkungan yang kompleks, memilih dan menciptakan komunitas yang sesuai dengan pribadi.

Individu yang memiliki dimensi tujuan hidup yang positif adalah individu memiliki tujuan dan makna hidup dan memiliki arah dan tujuan dalam hidup (Ryff, 1989, dalam Compton, 2005). Subjek ZN, AY, AZ, dan IM sudah memiliki tujuan dan makna hidup yang jelas. Sedangkan subjek AK belum menemukan tujuan hidupnya, namun sudah memiliki makna hidup. Subjek ZN, AY, AZ, dan AK merasakan kebermaknaan dalam

hidupnya, berbeda dengan subjek IM yang belum merasakan kebermaknaan hidup, karena merasa belum puas atas pencapaian hidupnya saat ini. Hal ini juga disebabkan oleh standar kehidupan masing-masing subjek.

Individu yang memiliki dimensi perkembangan diri yang baik adalah individu yang sadar dan mampu mengembangkan potensi diri, merasakan perubahan, terbuka pada hal baru (Ryff, dalam Compton, 2005), memiliki perasaan perkembangan yang berkelanjutan, dan merasakan adanya pengetahuan yang meningkat dan efektif (Ryff, 1999, dalam Keyes & Waterman, 2003).

Subjek ZN, AK dan AY sama-sama memiliki dimensi pengembangan diri yang baik, namun subjek AZ kurang dalam hal merasa pengetahuan yang meningkat, sedangkan subjek IM subjek tidak merasakan adanya pengetahuan yang meningkat dari waktu ke waktu, karena standar subjek yang kerap membandingkan dirinya dengan orang lain yang lebih tinggi.

Secara umum gambaran kesejahteraan psikologis dari kelima subjek menunjukkan adanya perbedaan. Subjek yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik adalah mereka yang mampu memenuhi indikator pada dimensi penerimaan diri, hubungan yang positif, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan diri. Mereka tidak merasa kesulitan dalam menerima diri sendiri, mampu menciptakan hubungan yang akrab dan hangat dengan orang lain, mampu memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara mandiri, mampu mengatur lingkungan agar sesuai dengan kebutuhan, dan mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki secara efektif. Sedangkan subjek dengan kesejahteraan psikologis yang buruk adalah individu yang kurang memenuhi indikator pada dimensi penerimaan diri, tujuan hidup, dan pengembangan diri.

Kesejahteraan psikologis yang bervariasi ini dapat dipengaruhi oleh faktor usia. Ryff (1989, dalam Keyes & Waterman, 2003: 497) mendapati bahwa penguasaan lingkungan, otonomi, tujuan hidup, perkembangan diri, penerimaan diri, dan

hubungan positif dapat dipengaruhi oleh faktor usia. Hal ini dapat dilihat pada subjek AK yang belum menemukan tujuan dalam hidupnya, dan subjek AZ yang belum merasakan pengetahuan yang meningkat. Padahal subjek AZ disebut-sebut sebagai santri terpintar, karena berhasil memperoleh peringkat satu. Hal ini dapat disebabkan oleh usia subjek. Ustad AN sendiri menyatakan bahwa kedua subjek masih kekanak-kanakan, belum sedewasa santri-santri yang lain. Peneliti berasumsi bahwa kondisi subjek IM, AK dan AZ juga turut dipengaruhi oleh faktor usia. Subjek IM berusia 17 tahun, sedangkan subjek AK, dan AZ berusia 16 tahun. Dapat dibandingkan dengan subjek ZN yang saat ini berusia 23 tahun dan mampu memenuhi seluruh dimensi. Namun hal ini tidak terjadi pada subjek AY yang masih berusia 16 tahun.

Dukungan sosial turut berpengaruh hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2002) yang menyebutkan adanya hubungan yang significant antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis. Melihat dari dukungan keluarga, subjek ZN, AZ, IM, dan AK memperoleh dukungan penuh dari seluruh keluarga, bahkan sejak kecil keempat subjek telah dididik agama dengan keras oleh orangtua mereka.

Hal ini sangat berbeda dengan subjek AY, yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga. Bahkan pengucilan oleh teman-teman di kampung halaman, hanya pakde dan kakek nenek saja yang memberikan dukungan. Namun hal tersebut tidak berpengaruh bagi subjek, bahkan subjek mampu menciptakan ketidaksetujuan tersebut sebagai dukungan yang mampu meningkatkan motivasinya. Kemampuan subjek AY ini dipengaruhi oleh dukungan sosial dari teman-teman di pondok. Subjek AY mengaku bahwa untuk mempertahankan komitmennya, salah satu strateginya adalah berkumpul dengan para santri, sehingga terciptalah dukungan sosial yang dirasakan subjek AY. Subjek AY mengaku bahwa dukungan sosial sangat berpengaruh.

Pola didik dan latar belakang lingkungan kelima subjek pun berbeda-beda, Subjek ZN, IM, dan AZ berasal dari keluarga yang dekat pada agama, dan mendidik agama

sejak dini, sedangkan subjek AK, dididik dengan pola asuh orang tua yang temperamental, dan tidak bisa memberikan contoh yang baik tentang kebiasaan beragama, namun subjek AK sedikit beruntung karena dibimbing secara langsung oleh Ustad Sulton santoso yang memiliki harapan besar kepada subjek, sehingga subjek sudah memiliki dasar agama dan perilaku yang baik. Subjek AY kurang dididik dengan baik, sejak kelas 4 SD, sang ibu sudah tidak memperhatikan subjek, sehingga membuat semangat belajar subjek menurun, bahkan subjek diasuh oleh kakek dan nenek yang berlainan agama, yang walaupun ingin subjek menjalankan agamanya, namun tidak bisa memberikan contoh, sehingga subjek AY sendiri tidak pernah melakukan shalat.

Dijelaskan oleh Bonner (1953) bahwa peran orang tua sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, sangat berperan penting dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasi diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain. Dapat dikatakan bahwa subjek ZN, IM, AK, dan AZ sudah memiliki dasar pemahaman agama dan perilaku yang baik sebelum memutuskan menjadi penghafal Al-Quran, sedangkan subjek AY baru memahami setelah berada di pondok pesantren kampung tilawah.

Dapat disimpulkan bahwa subjek AY, yang kurang memperoleh dukungan dari keluarga dan pendidikan agama sejak kecil, mampu memenuhi seluruh indikator kesejahteraan psikologis, disebabkan oleh pola didik kakek dan nenek yang baik, dan dukungan sosial dari para santri di pondok.

Permasalahan subjek IM dalam penerimaan diri dan pengembangan pribadi juga turut dipengaruhi oleh dukungan sosial dari keluarga. Memang sang ayah mendukung dan memperhatikan subjek sebagai santri penghafal Al-Quran. Namun,

ada hal yang menjadi catatan. Subjek IM adalah anak yang pandai, dan memiliki banyak kelebihan seperti kemampuannya menghafal hanya dalam waktu 15 menit. Namun, sang ayah mengatakan bahwa subjek tidak memiliki kelebihan apapun, subjek adalah anak yang biasa-biasa saja, dan sang ayah merasa tidak dapat berharap banyak pada sang anak. Pandangan sang ayah inilah yang menyebabkan subjek belum mampu menerima kelebihan maupun kekurangannya. Subjek kurang mendapat apresiasi dari sang ayah. Subjek menjadi tidak pernah puas pada pada setiap pencapaian, tidak merasakan pengetahuan yang meningkat, karena selalu melihat standar orang-orang yang di atasnya.

Menurut Ryff dkk (1999 dalam Ryan & Deci, 2001), status sosial ekonomi berpengaruh pada dimensi penerimaan diri, otonomi, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan pribadi. Status sosial ekonomi keluarga kelima subjek berada pada taraf "middle low." Kelima subjek sudah terbiasa dengan kondisi perekonomian yang buruk sehingga membuat mereka harus *survive* dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Keterbatasan ekonomi keluarga inilah yang menyebabkan dimensi otonomi dan penguasaan lingkungan kelima subjek memiliki nilai yang tinggi. Dari sana dapat dilihat bahwa kelima subjek mampu mandiri dalam memutuskan dan memecahkan masalah seberat apapun.

Status sosial ekonomi juga berkaitan dengan kondisi pendidikan. Saat ini kelima subjek berada di pondok pesantren kampung tilawah, selain menghafal Al-Quran, para subjek juga belajar berbagai macam ilmu, seperti matematika, komputer, bahasa arab, dan berbagai kitab kuning. Para subjek juga selalu mengikuti kemajuan zaman setiap waktu, baik dari koran, informasi para ustad, maupun dari buku-buku bacaan. Pembelajaran di pondok membuat pengetahuan subjek meningkat, dan dengan bekal agama yang baik, subjek mampu berfikir dan bertindak dengan cara yang benar.

Para subjek juga kerap bertemu dengan pengalaman-pengalaman baru baik yang

besar maupun berkesan, yang mampu menumbuhkan keinginan-keinginan yang baru, sehingga menumbuhkan tujuan dan makna hidup. Pengalaman baru dan hafalan Al-Quran yang terus meningkat, meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri subjek. Akibatnya, subjek pun mampu menghargai dirinya. Kondisi pendidikan ini berpengaruh terhadap dimensi otonomi, tujuan hidup, pengembangan diri, dan penerimaan diri.

Hal ini dapat dilihat dari pengakuan kelima subjek yang menyatakan bahwa diri mereka berubah. Seperti subjek ZN yang awalnya adalah individu yang nakal, malas, dan pernah berpacaran, menjadi pribadi yang sangat mencintai Al-Quran, lebih rajin dan lebih menjaga pandangan. Atau subjek AY, yang pada awalnya seorang anak yang nakal, perokok, dan tidak pernah mengerjakan shalat, menjadi anak yang taat, meninggalkan rokok dan selalu mengerjakan shalat berjamaah. Subjek AZ yang pada awalnya sebagai anak yang masih belum memiliki tujuan hidup yang jelas, menjadi anak yang memiliki tujuan dan impian besar memakmurkan desanya. Subjek IM, yang pada awalnya kurang menjaga pergaulan, tidak menjaga waktu shalat, tidak menghormati kedua orang tua, akhirnya menjadi sosok anak yang menjaga pergaulannya, menjaga waktu shalat, dan sangat menghormati orang tua. Begitu pula dengan subjek AK yang pada awalnya suka berpacaran, suka merokok, dan selalu bertengkar dengan orang tua, menjadi anak yang menjaga pandangan, berhenti merokok dan sangat hormat dan mengasahi kedua orang tuanya.

Status sosial ekonomi juga berkaitan dengan pekerjaan. Ryff (2008) menyatakan bahwa Individu yang memfokuskan pada kebutuhan materi dan finansial akan memiliki kesejahteraan psikologis yg rendah (Ryan & Deci, 2001). Hal ini dapat dilihat dari kondisi subjek IM yang tidak mampu menerima masa lalunya, tidak menerima kelebihan maupun kekurangan, dan tidak mampu menghargai dirinya. Begitu pula subjek AK yang tidak mampu menerima aspek negatif dalam dirinya dan belum menemukan tujuan hidupnya. Kedua subjek

sama-sama bekerja di pabrik jamur, subjek IM bekerja mulai ba'da dhuhur hingga menjelang maghrib, sedangkan subjek AK bekerja mulai ba'da maghrib sampai keesokan pagi. Hal ini sejalan dengan pendapat Subjek IM dan AK sendiri mengaku mulai terfokus di pabrik jamur, aktivitasnya banyak tersita, dan sering merasa kelelahan. Memang subjek mengaku bahwa aktivitas di pabrik jamur efektif untuk menghilangkan kemalasannya dan melatih kemandiriannya, namun jika subjek mulai terfokus pada hal tersebut, maka hal itu akan menjadi problem yang berakibat pada rendahnya kesejahteraan psikologis.

Religiusitas juga turut berpengaruh. Seperti pada penelitian Wall dan Zarit, 1999 (dalam Papalia, et al, 2003:419) bahwa individu yang merasa mendapat dukungan dari tempat peribadatan cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi. Mereka sangat bersyukur kepada tuhan dan selalu berusaha untuk lebih mendekatkan diri kepadaNya. Seperti subjek ZN yang selalu melaksanakan shalat tahajud dan lebih sering berdoa, subjek disebut sebagai santri yang paling disiplin dan istiqomah dalam menjalankan amalan-amalan wajib maupun sunnah. Subjek ZN memenuhi seluruh indikator dimensi kesejahteraan psikologis. Hal itu terjadi pula pada subjek AZ yang juga rutin dalam melaksanakan shalat tahajud. Subjek AZ mengakui bahwa dengan melasanakan shalat tahajud hati menjadi tenang, hafalan pun lebih lancar, sehingga subjek selalu mampu menyelesaikan setoran setiap hari dengan baik. Namun keadaan ini tidak terjadi pada subjek AY, IM, dan AK. Ketiga subjek mengaku tidak sempat melaksanakan shalat tahajud. Peneliti berasumsi bahwa kurangnya Subjek AZ, IM, dan AK dalam kesejahteraan psikologis juga dipengaruhi oleh faktor religiusitas, namun peneliti belum dapat menjelaskannya secara jelas, karena belum meneliti hal ini secara khusus.

Kepribadian juga berpengaruh. Subjek IM yang mengalami masalah dalam dimensi penerimaan diri, dan pengembangan diri, sempat mengalami depresi yang mengakibatkan pada gejala psikosomatis. Hal ini disebabkan karena target yang

terlampau tinggi melebihi kemampuannya sendiri. Subjek IM dapat disebut sebagai individu yang memiliki tipe kepribadian *high neurotism*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Schmutte dan Ryff (Ryan & Deci, 2001) yang menyatakan bahwa Individu yang termasuk dalam kategori *low neuroticism* mempunyai skor tinggi pada dimensi penerimaan diri, penguasaan lingkungan dan tujuan hidup.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik simpulan bahwa remaja santri penghafal Al-Quran pondok pesantren kampung memiliki kesejahteraan psikologis yang bervariasi. Subjek ZN, dan AY memenuhi seluruh indikator dari seluruh dimensi kesejahteraan psikologis, sedangkan subjek AZ, IM dan AK kurang memenuhi indikator kesejahteraan psikologis, yaitu dalam dimensi penerimaan diri, tujuan hidup dan perkembangan diri.

Gambaran kesejahteraan psikologi subjek ZN dan AY adalah mampu menerima dirinya apa adanya, mampu mengontrol hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu memutuskan dan mengatasi masalah secara mandiri, mampu mengontrol lingkungannya agar sesuai dengan kebutuhannya, memiliki tujuan dan makna hidup yang jelas untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain dan beribadah sebagai hamba Allah SWT, dan menyadari dan memanfaatkan potensi yang ada secara berkesinambungan.

Subjek IM dan AZ memiliki gambaran kesejahteraan psikologis di mana kedua subjek mampu mengontrol hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu mengatasi masalah secara mandiri, mampu mengontrol lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan, memiliki makna dan tujuan hidup yang jelas, menyadari dan memanfaatkan potensi secara berkesinambungan, namun masih kurang mampu menerima diri sendiri apa adanya, dan tidak merasakan adanya peningkatan pengetahuan dari waktu ke waktu. Subjek AK memiliki gambaran kesejahteraan psikologis dimana mampu menciptakan hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu mandiri dalam memutuskan dan

mengatasi masalah, mampu mengontrol lingkungan agar sesuai dengan kebutuhan, menyadari dan mampu memanfaatkan potensi secara berkesinambungan, namun subjek belum mampu menerima dirinya sendiri apa adanya, dan belum menemukan tujuan hidupnya.

Kesejahteraan psikologis subjek penelitian tersebut, turut didukung oleh faktor usia, faktor status sosial ekonomi (kondisi perekonomian, kondisi pendidikan dan pekerjaan), faktor dukungan sosial (Pola didik sejak kecil, dan dukungan keluarga saat ini).

Saran

1. Kepada subjek penelitian
 - a. Meningkatkan kesadaran diri terhadap kesejahteraan psikologis dengan menumbuhkan minat, untuk lebih melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan yang bermakna.
 - b. Lebih menghargai diri dengan menerima diri apa adanya, dan menggunakan standar hidup yang sesuai dengan diri sendiri.
 - c. Meningkatkan religiusitas dengan lebih meningkatkan kualitas beribadah untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis.
2. Kepada orang tua dan pondok pesantren
 - a. Menyediakan sumber dukungan sosial yang positif agar remaja santri penghafal Al-Quran tetap bisa merasa bahagia, mencapai kepuasan hidup, terhindar dari depresi. Seperti melibatkan dalam aktivitas sosial dalam taraf yang memungkinkan, seperti diskusi, makan bersama, rekreasi, dan lain-lain.
 - b. Memberikan dukungan yang positif secara langsung, dengan lebih memahami kondisi kesejahteraan psikologis para santri, menghargai setiap potensi dan kelebihan yang dimiliki, menyesuaikan target dengan kemampuan, apresiasi di setiap peningkatan, dan meningkatkan pengawasan secara langsung.
 - c. Menyediakan pelatihan-pelatihan dari pihak-pihak yang berkompeten untuk mendesai program intervensi bagi

remaja. Seperti pelatihan penerimaan diri, manajemen diri, manajemen stres, manajemen menghafal Al-Quran, pelatihan *Life-Review* untuk mengurangi depresi, pelatihan-pelatihan yang menunjang hobi, terlebih yang mendatangkan hasil.

3. Kepada peneliti selanjutnya
 - a. Hendaknya menambah subjek dengan jenis kelamin perempuan agar diperoleh dinamika kesejahteraan psikologis yang lebih beragam.
 - b. Hendaknya menambah subjek yang tidak sampai selesai dalam menghafal Al-Quran (Mantan santri menghafal Al-Quran), agar dapat memperkaya dinamika kesejahteraan psikologis menghafal Al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Compton, W. C. 2005. *An introduction of Positive Psychology*. USA: Thomson Wardsworth.
- Keyes, Corey L. M. & Waterman, M. B. 2003. Dimensions of well-being and mental health in adulthood. Dalam Bornstein, Marc. H, Davidson, L. & Moore, K.A. *Well being, Positive development across the life course* (Hal. 477-497). London. Laurence erlbaum associates publishers.
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi penelitian kualitatif edisi refisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nursidik, Y. 2009. *Dampak Kehidupan Modern Terhadap Kesehatan Mental Remaja*. Diakses 13 Februari 2011 dari <http://apadefinisinya.blogspot.com>.
- Papalia, D. E, Old, Feldman. 2001. *Human Development*. New York: McGraw-Hills.
- Ryan, M. R, & Deci, L. D. 2001. *On happiness and human potentials, a review of research on hedonic and eudemonic well being*. University of Rochester.
- Ryff, C. D. 1989. Happiness is Everything or is It? Exploration On The Meaning of Psychological Well Being. *Journal of Personality and Social Psychology* 57, 1069-1081.
- Ryff, C. D. Singer, Burton H. 2008 Know Theyself and Become What You Are: An Eudaimonic Approach to Psychological Well-being. *Journal of Happiness Studies* 9:13–39 DOI 10.1007/s10902-006-9019-0. Diperoleh dari www.ebscohost.com.
- Santrock, J. W. 2002. *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, C.A. 2010. *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Psychological Well Being Siswa di Sekolah Menengah Atas Diponegoro Tulungagung*. (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang).
- Smith, J.A. 2009. *Dasar-dasar Psikologi Kualitatif, Pedoman Praktis Metode Penelitian*. Bandung: Nusa Media.
- Soegiyoharto, R. 2009. *Cara Berbahagia*. Diakses 13 Februari 2011 dari <http://www.AsianBrain.com>.
- Subandi, M.A. 2009. *Psikologi dzikir: studi fenomenologi pengalaman transformasi religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Synder, C.R; Lopez, S. J. 2002. *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press

PERBEDAAN KUALITAS PERSAHABATAN MAHASISWA DITINJAU DARI MEDIA KOMUNIKASI

Nessa P. D. Suyono
Sumedi P. Nugraha

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
Email: snugraha@gmail.com

Abstract

The purpose of this research was to compare the friendship quality of university students based on face to face and mediated communication. This study involved 91 students majoring in Psychology at the Universitas Islam Indonesia (sixty five females and twenty six males). Friendship Quality Scale was used to collect the data. This instrument was developed by the researchers based on Asher and Parker (1993) friendship quality aspects. Paired Sample Test technique was used to analyze the data. The researchers used the Statistical Product and Service Solution (SPSS), Windows version 12.0. as a tool to calculate the data. Results have shown that quality of friendship based on face to face communication (mean score = 171,5165) has higher score than quality of friendship based on mediated communication (mean score = 160,0989), $t = 7,055$, $p = 0,000$ ($p < 0,010$).

Keywords: Friendship, Friendship Quality, Communication, Communication Media

Kualitas persahabatan pada masa remaja berbeda dengan kualitas persahabatan pada masa anak-anak. Hal ini disebabkan oleh pengalaman kehidupan sosial yang berbeda (Sprinthall & Collins, 1995). Buhrmester (Santrock, 2003) menyatakan bahwa kualitas persahabatan lebih dihayati pada masa remaja dibandingkan pada masa anak-anak. Remaja dengan teman-teman yang tidak begitu dekat atau tidak mempunyai sahabat dekat sama sekali melaporkan bahwa perasaannya lebih sepi, depresi dan tegang, dan memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang memiliki kualitas persahabatan yang lebih akrab. Hasil penelitian Sullivan (Santrock, 2003) menunjukkan bahwa ada peningkatan yang dramatis dalam kadar kepentingan secara psikologis dan keakraban antar teman dekat pada masa awal remaja dibanding masa anak-anak.

Kualitas persahabatan sebagai sebuah hubungan sosial ditentukan oleh kualitas komunikasi. De Vito (1997) menyatakan bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah untuk berhubungan, di mana komunikasi dilakukan untuk membina dan memelihara hubungan sosial. Parks (Chan & Cheng,

2004) menyatakan bahwa variasi topik pembicaraan, keterbukaan, dan penggunaan kata-kata yang hanya diketahui oleh dua individu yang saling berkomunikasi berkaitan dengan kualitas komunikasi. Individu cenderung lebih terbuka mengungkapkan informasi penting dan pribadi seiring berjalannya hubungan. Dengan demikian, komunikasi akan berkembang selama persahabatan berlangsung yang kemudian dapat mempengaruhi kualitas persahabatan.

Sebagai dampak perkembangan teknologi, komunikasi di samping dilakukan secara langsung, komunikasi juga dilakukan menggunakan media seperti telepon genggam, dan internet. Tidak hanya untuk mengirim pesan singkat dan membuat panggilan, telepon genggam saat ini telah dilengkapi fitur-fitur yang memungkinkan penggunaannya untuk mengakses Internet. Jumlah pengguna telepon genggam di Indonesia hingga Juni 2010 diperkirakan mencapai 180 juta pelanggan, atau 80% dari total penduduk Indonesia (Harian Berita, 2010). Ditemukan fakta lain bahwa pengguna telepon genggam remaja di Indonesia meningkat hampir empat kali lipat

lebih dalam lima tahun terakhir. Survei dari *Nielsen Company* menunjukkan bahwa penetrasi telepon genggam di kalangan remaja usia 15-19 tahun pada 2005 hanya 18%, sedangkan saat ini mencapai 70% (Suprpto & Purborini, 2011).

Hasil survei mengenai penggunaan media komunikasi yang dilakukan pada tanggal 14 April 2011 pada sejumlah mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia menunjukkan bahwa selain berkomunikasi secara langsung, mahasiswa juga banyak menggunakan media sebagai alternatif berkomunikasi dengan sahabatnya. Penggunaan media tersebut antara lain SMS (*Short Message Service*), BBM (*BlackBerry Messenger*), situs jejaring sosial (*Facebook* dan *Twitter*), fasilitas *chatting* lewat internet (*Yahoo! Messenger*), telepon, dan *e-mail*. Seorang responden (wawancara pada 19 April 2011) menyatakan bahwa komunikasi dengan sahabat dapat dilakukan dalam bentuk apa saja, namun ia lebih merasa dekat jika bisa berbicara secara langsung (tatap muka). Sedangkan responden lain menyatakan hal yang sedikit berbeda, di mana ia termasuk sering berkomunikasi dengan sahabat dengan mengirim SMS (melalui media) karena selalu ingin berbicara atau berbagi apa saja yang baru dialaminya dengan sahabat.

Mahasiswa sedang berada pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal, di mana hubungan dekat seperti persahabatan menjadi hal yang penting dalam perkembangan sosial dan kesejahteraan dirinya. Kualitas persahabatan ini menarik untuk diteliti di mana dalam proses sosialisasi, hubungan persahabatan merupakan sumber dukungan yang penting. Persahabatan juga merupakan pemenuhan kebutuhan akan hubungan dekat dan kebersamaan. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana kualitas persahabatan mahasiswa yang dibedakan melalui media komunikasi, di mana komunikasi yang dilakukan mahasiswa tidak hanya dilakukan secara tatap muka, namun juga dilakukan melalui media. Dengan adanya perbedaan tersebut hipotesis

penelitian yang diajukan ialah adanya perbedaan kualitas persahabatan ditinjau dari media komunikasi.

METODE PENELITIAN

Responden Penelitian

Responden penelitian ini adalah mahasiswa S-1 program studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, laki-laki dan perempuan, berusia antara 17-24 tahun, memiliki lebih dari satu sahabat dekat, dan tidak hanya secara langsung berkomunikasi dengan sahabatnya, tetapi juga menggunakan media pesan teks, seperti SMS (*Short Message Service*), BBM (*BlackBerry Messenger*), *Twitter*, *Facebook chat*, dan *Yahoo! Messenger*.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan skala kualitas persahabatan yang disusun berdasarkan enam aspek kualitas persahabatan dari Asher dan Parker (1993). Skala ini akan mengukur dua kualitas persahabatan baik melalui tatap muka (berkomunikasi secara langsung) maupun melalui media pesan teks (berkomunikasi melalui media).

Adapun aspek-aspek kualitas persahabatan menurut Asher dan Parker (1993) terdiri atas:

- a. Pengakuan dan pengertian (*validation and caring*)
Tingkat di mana karakteristik hubungan persahabatan ditandai dengan kepedulian, dukungan dan minat.
- b. Konflik dan pengkhianatan (*conflict and betrayal*)
Hubungan persahabatan ditandai dengan adanya argumen, ketidaksetujuan, kekesalan, dan ketidakpercayaan.
- c. Berkawan dan rekreasi (*companionship and recreation*)
Tingkat di mana hubungan persahabatan ditandai dengan menghabiskan waktu untuk bersenang-senang bersama.
- d. Pertolongan dan bimbingan (*help and*

guidance)

Tingkat di mana individu berusaha membantu sahabatnya pada pekerjaan sehari-hari maupun pada sesuatu hal yang menantang.

- e. Pertukaran keakraban (*intimate exchange*)

Tingkat di mana hubungan persahabatan ditandai dengan keterbukaan mengenai informasi pribadi dan perasaan.

- f. Pemecahan masalah (*conflict resolution*)

Tingkat di mana ketidaksetujuan dalam hubungan persahabatan diselesaikan secara efisien dan adil.

Metode Analisis Data

Untuk mengetahui perbedaan kualitas persahabatan antara secara tatap muka dan melalui media, data akan dianalisis menggunakan *Paired Samples Test*.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Responden Penelitian

Tabel 1
Kategorisasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Sahabat pada Kedua Data Kualitas Persahabatan (N=91)

Jenis Kelamin Responden	Kualitas Persahabatan							
	Tatap Muka				Melalui Media			
	laki-laki		Perempuan		laki-laki		Perempuan	
	Jumlah	%	jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
laki-laki	18	19,7	8	8,80	13	14,2	13	14,2
perempuan	6	6,59	59	64,8	18	19,7	47	51,6
n			3		8		8	

Deskripsi Data Penelitian

Tabel 2
Deskripsi Statistik Perbandingan Skor Individu pada kedua Skala Kualitas Persahabatan

Variabel	Hipotetik			Empirik			
	Min	Max	Mean	Min	Max	Mean	SD
Tatap Muka	53	212	132,5	131	208	171,5	16,87
Melalui Media	51	204	127,5	131	195	160,0	16,19

Tabel 3
Kategorisasi Kualitas Persahabatan Tatap Muka

Kategori	Nilai	Jumlah	Presentase
Rendah	X < 154,65	11	12,09%
Sedang	154,65 < X < 188,39	64	70,33%
Tinggi	188,39 < X	16	17,58%
Total		91	100,00%

Berdasarkan data kategorisasi di atas maka dapat dilihat sebagian besar responden penelitian berada pada kategori sedang (70,33%), di mana rentang skor kualitas persahabatannya berkisar antara 154,65 < X < 188,39.

Tabel 4
Kategorisasi Kualitas Persahabatan Melalui Media

Kategori	Nilai	Jumlah	Presentase
Rendah	X < 143,90	13	14,29%
Sedang	143,90 < X < 176,28	60	65,93%
Tinggi	176,28 < X	18	19,78%
Total		91	100,00%

Berdasarkan data kategorisasi di atas maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden penelitian berada pada kategori sedang (65,93%), di mana rentang skor kualitas persahabatannya berkisar antara 143,90 < X < 176,28.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui penyebaran data penelitian apakah terdistribusi secara normal dalam sebuah populasi. Pengujian normalitas dilakukan dengan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Kaidah yang digunakan apabila p > 0,05 maka sebaran data normal, namun jika p < 0,05 maka sebaran data tidak normal.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil analisis menunjukkan ada perbedaan yang sangat signifikan antara kualitas persahabatan tatap muka dengan kualitas persahabatan melalui media (t(91) = 7,055, p < 0,01). Kualitas persahabatan secara tatap muka (Mean = 171,52, SD = 16.87) lebih baik dari kualitas persahabatan melalui media (Mean = 160,10, SD = 16.19).

Tabel 5 berikut adalah laporan hasil analisis *Paired Sample Test* per aspek (enam aspek dari Asher & Parker).

Tabel 5
Hasil Uji Beda Kualiatas Persahabatan per Aspek

Aspek	Mean		T	P	Kesimpulan	Analisis
	I	II				
1	29,74	29,64	0,32	0,74	p > 0,05	Tidak ada perbedaan
2	29,13	29,09	0,08	0,93	p > 0,05	Tidak ada perbedaan
3	25,69	17,06	21,26	0,00	p < 0,05	Ada perbedaan
4	29,62	25,09	14,42	0,00	p < 0,05	Ada perbedaan
5	38,00	33,75	8,48	0,00	p < 0,05	Ada perbedaan
6	19,31	25,42	-21,70	0,00	p < 0,05	Ada perbedaan

Keterangan:

1. Pengakuan dan pengertian (*validation and caring*)
2. Konflik dan pengkhianatan (*conflict and betrayal*)
3. Berkawan dan rekreasi (*companionship and recreation*)
4. Pertolongan dan bimbingan (*help and guidance*)
5. Pertukaran keakraban (*intimate exchange*)
6. Pemecahan masalah (*conflict resolution*)

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis mengenai adanya perbedaan kualitas persahabatan mahasiswa ditinjau dari media komunikasi. Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa hipotesis diterima, yaitu adanya perbedaan yang sangat signifikan antara kualitas persahabatan tatap muka dengan kualitas persahabatan melalui media. Media komunikasi yang dibandingkan adalah tanpa media (tatap muka) dan melalui media pesan teks (SMS, BBM, *Facebook chat*, *Twitter*, dan *Yahoo! Messenger*). Pembahasan mengenai perbedaan kualitas persahabatan di antara kedua jenis media komunikasi dapat dilihat lebih mendalam dari hasil analisis tambahan perbedaan kualitas persahabatan berdasarkan enam aspek dari Asher dan Parker (1993). Aspek kualitas persahabatan pada data kualitas persahabatan tatap muka dibandingkan dengan aspek kualitas persahabatan pada data kualitas persahabatan melalui media memperlihatkan baik adanya perbedaan maupun tidak adanya perbedaan.

Pada aspek pertama, pengakuan dan pengertian, tidak ditemukan perbedaan ($t(91) = 0,32$, $p < 0,05$) dan perbedaan nilai mean yang kecil, yaitu sebesar 0,1 (skor mean pada data kualitas persahabatan tatap muka = 29,74; skor mean pada data kualitas persahabatan melalui media = 29,64). Selanjutnya, aspek kedua yaitu konflik dan pengkhianatan, juga tidak ditemukan perbedaan ($t(91) = 0,08$, $p < 0,05$) dan perbedaan nilai mean yang kecil yaitu

sebesar 0,04 (skor mean pada data kualitas persahabatan tatap muka = 29,13; skor mean pada data kualitas persahabatan melalui media = 29,09).

Sisa aspek kualitas persahabatan yang lain ditemukan perbedaan, yaitu berkawan dan rekreasi ($t(91) = 21,26$, $p < 0,05$), pertolongan dan bimbingan ($t(91) = 14,42$, $p < 0,05$), pertukaran keakraban ($t(91) = 8,48$, $p < 0,05$), dan pemecahan masalah seluruhnya ($t(91) = -21,70$, $p < 0,05$). Keempat hasil ini yang memperkuat perbedaan antara kualitas persahabatan tatap muka dengan kualitas persahabatan melalui media. Temuan yang menarik dari hasil analisis tambahan ini adalah pada aspek pemecahan masalah. Skor mean pada data kualitas persahabatan melalui media (25,42) tampak lebih besar dari skor mean pada data kualitas persahabatan tatap muka (19,31). Hal ini menunjukkan bahwa pemecahan masalah dapat diselesaikan lebih efektif melalui media, sedangkan berkawan dan rekreasi, pertolongan dan bimbingan, dan pertukaran keakraban lebih berkesan jika dilakukan secara langsung. Pemecahan masalah dapat diselesaikan lebih efektif melalui media bisa terjadi karena isi pesan yang disampaikan melalui media dapat disusun sebaik mungkin tata bahasa dan maksudnya sehingga menimbulkan kesan yang lebih baik dibandingkan bertemu langsung kemudian dalam penyelesaian masalah diikuti dengan adu argumen dan cemooh.

Kualitas persahabatan yang berbeda antara kualitas persahabatan tatap muka dengan kualitas persahabatan melalui media ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Parks dan Roberts mengenai kualitas hubungan persahabatan *online* dan *offline* (Chan & Cheng, 2004). Persahabatan *online* adalah hubungan dengan sahabat yang dikenal lewat Internet dan dalam berinteraksi juga selalu melalui Internet, sedangkan persahabatan *offline* adalah hubungan dengan sahabat yang dikenal bukan dari Internet dan dalam berinteraksi selalu tatap muka. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas hubungan persahabatan *online* secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan kualitas hubungan

persahabatan *offline* dalam hal ketergantungan, pemahaman, komitmen dan kesamaan orang yang dikenal.

Miller dan Steinberg (Tubbs & Moss, 2001) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa konsep untuk membedakan hubungan yang berkualitas tinggi dengan yang berkualitas rendah, yaitu (1) bahwa dalam hubungan berkualitas tinggi, informasi tentang orang lain lebih bersifat psikologis daripada bersifat kultural dan sosiologi, (2) bahwa aturan-aturan dalam hubungan ini lebih banyak dikembangkan oleh kedua orang yang terlibat di dalamnya daripada diatur oleh tradisi, (3) peranan dalam hubungan antarpersona lebih ditentukan oleh karakter pribadi daripada oleh situasi, dan (4) bahwa hubungan berkualitas tinggi lebih menekankan pada pilihan perseorangan daripada pilihan kelompok. Pilihan perseorangan, informasi psikologis, dan penyingkapan diri merupakan beberapa variabel yang memengaruhi kualitas hubungan. Sehingga meskipun kualitas persahabatan melalui media lebih rendah dibandingkan dengan kualitas persahabatan tatap muka, tetap ada faktor lain yang dapat dijadikan acuan dalam membandingkan kualitas hubungan persahabatan.

Kelemahan dalam penelitian ini antara lain peneliti tidak mengontrol apakah benar pada sahabat yang berkomunikasi melalui media, tidak dilakukan komunikasi secara tatap muka. Alasan berkomunikasi melalui media bisa jadi bukan merupakan alternatif pilihan dalam berkomunikasi dengan sahabatnya, melainkan responden tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan sahabatnya itu. Kelemahan lain adalah meskipun di dalam alat ukur peneliti menanyakan komunikasi yang mana di antara tatap muka dengan komunikasi melalui media yang lebih nyaman dilakukan oleh responden, namun data tersebut tidak diolah lebih lanjut. Dalam penyusunan alat ukur, pada aspek konflik dan pengkhianatan butir soalnya mengindikasikan jika dalam hubungan persahabatan terjadi konflik, maka kualitas persahabatan akan menurun, sedangkan konflik itu sendiri merupakan komponen dari kualitas persahabatan

sehingga alat ukur masih perlu diperbaiki. Kelemahan terakhir yaitu peneliti kurang jelas saat memberikan prosedur pengisian alat ukur dan meminta bantuan responden di waktu yang kurang tepat (saat kelas akan berakhir) sehingga dalam pengisian alat ukur banyak yang gugur karena pengisian tidak lengkap.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kualitas persahabatan yang sangat signifikan antara kualitas persahabatan dengan sahabat yang berkomunikasi secara tatap muka dengan sahabat yang berkomunikasi melalui media pesan teks.

Saran

Bagi penelitian selanjutnya, peneliti dapat melakukannya pada responden yang berbeda dengan responden dalam penelitian ini, misalnya pada remaja awal dan pada masa dewasa. Selain itu, dalam penelitian selanjutnya dapat memperbanyak responden penelitian. Penelitian lain yang juga bisa dilakukan yaitu membedakan kualitas persahabatan antara individu yang nyaman berkomunikasi secara langsung (tatap muka) dengan individu yang nyaman berkomunikasi melalui media dan jika akan menggunakan alat ukur yang telah disusun dalam penelitian ini, maka masih perlu dilakukan pengembangan dan perbaikan alat ukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Asher, S.R & Parker, J. G. 1993. Friendship and Friendship Quality in Middle Childhood: Links With Peer Group Acceptance and Feelings of Loneliness and Social Dissatisfaction. *Journal of Developmental Psychology*, 29 (4), 611-621. Diunduh pada 13 April 2011 dari http://www.psych.utah.edu/classes/2007_fall/3220_001/readings/parker.pdf

- Berndt, T. J. 2002. Friendship Quality and Social Development. *American Psychological Society*, 11(1), 7-10. Diunduh pada 24 Maret 2011 dari <http://www1.psych.purdue.edu/~berndt/Friendship%20quality%20and%20social%20development.pdf>
- Cangara, H. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi. Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chan, D. K.S. & Cheng, G. H. L. 2004. A Comparison of offline and online friendship qualities at different stages of relationship development. *Journal of Social and Personal Relationships*, 21(3), 305-320. Diunduh pada 2 Mei 2011 dari http://www.kirkarts.com/wiki/images/1/14/Offline-online_rel.pdf
- De Vito, J.A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia: Kuliah Dasar. Edisi kelima*. Jakarta: Profesional Books.
- Floyd, K. 2009. *Interpersonal Communication: The Whole Story*. New York: McGraw Hill Companies.
- Harian Berita. 2010. *Jumlah Pemakai Handphone di Indonesia*. Diunduh dari <http://www.harianberita.com/jumlah-pemakai-handphone-di-indonesia.html>
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sprinthall, N. A & Collins, W. A. 1995. *Adolescent Psychology: A Developmental View*. New York: McGraw Hill Inc.
- Suprpto, H & Purborini. 2011. *Nielsen: Remaja Pengguna Ponsel Melonjak*. Diunduh dari <http://teknologi.vivanews.com/news/read/203546-nielsen--70--pengguna-ponsel-remaja>
- Tubbs, S. L. & Moss, S. 2001. *Human Communication. Konteks-konteks Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya
- Vardiansyah, D. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

PERAN *HOT COGNITION*, *PRIMARY APPRAISAL*, *DAN RESILIENCE* DALAM HIDUP MANUSIA

Irene Prameswari Edwina

Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung

Email: o.irenepweeng@yahoo.com

Abstract

Humans faced with a variety of stressful conditions that can cause strong stress, and then can interfere with the welfare of human life. In extreme cases it can cause people to experience psychopathology. Preventive efforts to avoid disruption due to strong stress is to develop the capacity of the human resilience. Resilience is the ability of an individual to be able to successfully adapt and function well in the stressful situations. Perception of stress depend on primary appraisal, the appraisal of the stressor as harm / loss, threat, or challenge a different appreciation of the human cause. Factors that can affect humans in assessing the stressor is hot cognition refers to the mental process which is driven by the desires and feelings. Humans play an active role in managing stress, and also have limited control of their environment, because it is necessary for human to be resilience.

Key words: hot cognition, primary appraisal, resilience

Manusia dewasa ini dihadapkan pada berbagai situasi dan kondisi yang penuh dengan tekanan. Kemajuan teknologi dan kecepatan perkembangan dalam semua aspek kehidupan membuat manusia harus bergerak cepat dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada. Bila tidak, manusia bisa tergilas dan tertinggal jauh dari keadaan yang ada. Dalam dunia pendidikan dan kerja terjadi persaingan yang ketat, saat permintaan yang terbatas dihadapkan pada penawaran yang melimpah. Suatu saat boleh jadi ada tuntutan kompetensi yang tinggi tanpa dibarengi dengan kepemilikan kemampuan yang memadai. Kondisi ini menimbulkan tekanan yang kuat dalam kehidupan manusia. Mereka harus terus menerus berlomba untuk mencapai apa yang diinginkan.

Kehidupan yang penuh dengan tekanan tersebut menimbulkan stres yang kuat dalam diri manusia. Stres terjadi jika pada seseorang terdapat tuntutan yang melampaui sumber daya yang dimiliki untuk melakukan penyesuaian diri (Lazarus, 1984). Stres yang kuat dan berlebihan bisa mengganggu kesejahteraan hidup manusia. Sering ditemui adanya individu yang mengalami penurunan produktivitas secara signifikan dikarenakan mengalami stres

yang kuat. Dalam beberapa kasus yang ekstrim, stres yang sangat kuat yang dialami individu dapat menyebabkan individu mengalami psikopatologi, seperti depresi, psikosomatis yang parah, bahkan melakukan upaya bunuh diri. Bunuh diri dilakukan karena kesulitan ekonomi atau siswa yang tidak lulus ujian nasional.

Intervensi untuk memulihkan manusia yang mengalami kondisi patologis hingga dapat menjalankan kembali kehidupannya dengan produktif dan fungsional membutuhkan waktu, upaya, kemampuan profesional, dan dana yang tidak sedikit. Itu pun dengan catatan kemungkinan untuk pulih seperti sediakala tidaklah besar. Lebih efektif bila manusia melakukan tindakan preventif, yaitu mempersiapkan diri agar dapat menghadapi, menangani, dan mengatasi masalah-masalah kehidupan dengan cukup efektif. Dengan demikian manusia bisa menjalani kehidupannya dan menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan dan tuntutan yang dihadapinya.

Salah satu cara preventif yang dapat dilakukan manusia adalah dengan mengembangkan kapasitas resiliensi yang dimiliki manusia. Bernard (2004) mengungkapkan bahwa resiliensi adalah aset internal atau kompetensi personal yang

dihubungkan dengan perkembangan manusia yang sehat atau kesuksesan hidup. Resiliensi merujuk pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri secara berhasil dan berfungsi secara baik di tengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan. Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa resiliensi itu akan tampak pada saat individu mengalami situasi yang *stressful* (menekan dengan kuat) dan ia masih bisa menyesuaikan diri atau berfungsi secara berhasil. Akan tampak berbeda antara individu yang memiliki resiliensi yang tinggi dan individu yang memiliki resiliensi yang rendah saat menghadapi kondisi/situasi menekan. Saat Aceh dilanda tsunami, ada individu yang walaupun kehilangan sanak keluarga dan harta benda namun tetap bisa melanjutkan hidup bahkan dapat membantu orang-orang lain yang terkena bencana serupa. Mereka inilah yang memiliki resiliensi yang tinggi. Sementara itu korban bencana tsunami yang memiliki resiliensi yang rendah mengalami kesulitan melanjutkan hidup. Mereka menjadi tidak produktif, bahkan ada beberapa yang harus dirawat di rumah sakit jiwa karena mengalami psikopatologi.

Keadaan yang menekan yang menimbulkan stres pada individu biasa diistilahkan dengan *stressor*. *Stressor* bisa berasal dari dalam diri, yaitu berupa tuntutan terhadap diri, bisa juga berasal dari lingkungan berupa ancaman, tuntutan kerja, bencana alam dan lain sebagainya. *Stressor* yang sama tidak selalu menimbulkan penghayatan stres yang sama untuk semua orang. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Lazarus (1999) bahwa adanya sumber-sumber yang bervariasi dari diri individu dalam menghayati stres dan bagaimana hal tersebut memengaruhi fungsi dari manusia tergantung pada cara individu mengevaluasi secara subjektif terhadap kejadian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa individu memiliki karakteristik masing-masing yang akan berperan dalam menginterpretasikan *stressor* yang pada kelanjutannya akan memengaruhi kekuatan stres yang dihayati individu.

Seorang karyawan yang menilai bahwa tuntutan kompetensi yang diharapkan

perusahaan sebagai tantangan tentu akan berbeda penghayatan stresnya dibandingkan dengan karyawan yang menilai hal tersebut di atas sebagai ancaman. Situasi yang sama dapat dihayati lebih *stressfull* atau kurang *stressfull* bagi individu-individu tergantung kepada bagaimana arti situasi itu bagi individu, dan selanjutnya hal ini akan muncul dalam unjuk kerjanya (Lazarus, 1999). Pengertian individu akan situasi yang menimbulkan stres bergantung pada perbedaan individu dalam tujuan-tujuan yang ingin dicapai dan *belief* pada proses stres.

Memperhatikan bahwa resiliensi seseorang bergantung pada interaksi antara manusia dan lingkungan, dan prinsip dari manusia sebagai agen adalah adanya *bi-directional* antara manusia dan lingkungan, maka karakteristik individu secara jelas memainkan peran menentukan dalam kehidupan dan gagasan bahwa individu sebagai agen yang aktif yang mengendalikan lingkungannya (Schoon, 2006). Pendapat ini berimplikasi bahwa manusia berperan penting dalam perkembangan resiliensi, dan salah satu karakteristik manusia adalah kemampuan kognitifnya. Manusia memiliki kemampuan kognitif tertentu untuk menilai lingkungannya. Penilaian individu tentang lingkungannya akan berdampak pada penghayatan stres yang dirasakannya. Secara khas Lazarus (1984, 1999) menggunakan istilah *appraisal* untuk merujuk pada suatu evaluasi dari individu terhadap apa yang terjadi.

Selanjutnya pembahasan tentang penilaian terhadap *stressor* (*appraisal*) akan ditinjau dari pendapat Lazarus (1984, 1999). Premis dari teori *appraisal* adalah individu secara konstan mengevaluasi hubungan mereka dengan lingkungannya yang berkenaan dengan kesejahteraannya. Perlu dibedakan antara *appraisal* dan *appraising*. *Appraisal* adalah produk dari evaluasi, sedangkan *appraising* adalah tindakan dalam membuat evaluasi. *Appraising* adalah sekumpulan aksi kognitif, yaitu suatu proses yang dilakukan individu yang dapat secara sadar atau secara tidak disadari melakukan hal tersebut.

Transaksi antara individu dan

lingkungannya yang dapat mengarahkan individu pada kondisi stres melibatkan proses yang disebut dengan *cognitive appraising*. Proses ini merupakan proses penting yang mengantari individu dengan lingkungannya, karena (a) dengan penilaian kognitif dapat dilihat bahwa individu akan memberikan penilaian yang berbeda dibanding individu lain terhadap situasi psikologis yang sama, (b) dengan penilaian kognitif individu dapat mengetahui reaksi yang berbeda-beda pada setiap individu. Melalui penilaian kognitif seseorang akan mengevaluasi makna yang terkandung dalam setiap situasi dan mempelajari pengaruh situasi tersebut terhadap kesejahteraan dirinya.

Lazarus (1984, 1999) membedakan antara *primary appraising* dan *secondary appraising* dalam stres, namun yang akan dibahas pada kesempatan ini adalah tentang *primary appraising*. *Primary appraising* berkenaan dengan apakah hal yang terjadi relevan dengan nilai-nilai, tujuan, keyakinan tentang dirinya dan dunianya, dan tujuan situasional. Nilai-nilai dan keyakinan merupakan faktor yang cenderung lebih lemah pengaruhnya terhadap tindakan dan reaksi dibandingkan tujuan yang diinginkan. Hal ini dikarenakan individu dapat memiliki nilai-nilai tanpa pernah melaksanakannya. Sedangkan tujuan yang diinginkan menyebabkan individu berupaya kuat untuk mencapainya meskipun penuh dengan tantangan atau mengalami putus asa. Prinsip yang penting di sini adalah jika tidak ada tujuan yang diinginkan, maka tidak ada adaptasi penting yang dipertaruhkan sehingga tidak menggerakkan reaksi stres. Bila transaksi individu dengan lingkungan tidak melibatkan suatu pertarungan dalam kesejahteraan hidup seseorang maka stres dan emosi yang menyertainya tidak terjadi.

Sebaliknya, individu melakukan *appraising* bahwa apa yang terjadi merupakan kondisi stres, bila transaksi antara individu dengan lingkungannya menimbulkan alternatif kondisi berupa *harm/loss*, *threat*, atau *challenge*. Seseorang akan menilai sesuatu sebagai *harm/loss* (kerusakan/kehilangan) bila terjadi kerusakan yang sifatnya menetap, seperti

sakit atau luka yang membuat cacat, kehancuran harga diri baik sosial atau personal atau kehilangan sesuatu yang berharga atau dicintai. *Threat* (ancaman) adalah penilaian yang berbeda dengan *harm/loss* karena perspektif waktunya. Pada ancaman, situasi kerusakan/kehilangan baru dapat diantisipasi dan belum benar-benar terjadi. Pada ancaman penilaian dipusatkan pada kehilangan/bahaya yang potensial yang akan terjadi serta terdapat emosi negatif, seperti rasa cemas, takut, dan marah. Sedangkan *challenge* (tantangan) adalah penilaian yang memungkinkan terjadinya mobilisasi usaha untuk melakukan *coping*. Perbedaan utama dengan ancaman adalah bahwa penilaian tantangan lebih dipusatkan pada potensi untuk bertambah dan berkembang karena kejadian ditandai dengan emosi yang menyenangkan seperti hasrat, rasa terbangkitkan, dan gembira.

Seseorang yang menilai suatu pengalaman negatif sebagai suatu hal yang lebih positif akan mengalami stres pada tingkat yang lebih rendah. Dengan kata lain, suatu situasi atau pengalaman tertentu akan menimbulkan tekanan emosional atau tidak bagi individu dipengaruhi oleh penilaian individu terhadap tersebut. Situasi yang sama akan menghasilkan penghayatan stres yang berbeda tergantung dari tujuan atau motivasi individu dan penyesuaian dirinya.

Bagaimana dan mengapa seorang menilai suatu kejadian/situasi/kondisi sebagai *harm/loss*, yang lain sebagai *threat*, dan yang lain lagi sebagai *challenge*? Hal ini akan dibahas dengan teori *hot cognition* dari Ziva Kunda (2000). *Hot cognition* merujuk pada proses mental yang didorong oleh keinginan-keinginan dan perasaan-perasaan, yaitu tujuan dan suasana hati yang mewarnai pertimbangan individu. Dengan perkataan lain motivasi dan afek dapat memengaruhi pertimbangan. *Hot cognition* dibedakan dari *cold cognition*, yang lebih mengarah pada proses pengolahan informasi.

Bila membahas tentang motivasi, maka tidak bisa dilepaskan dari tujuan. Keinginan individu untuk sampai pada tujuan yang diinginkan bisa memengaruhi pertimbangan dan penilaian individu. Motivasi bisa

diblokkan arahnya untuk tujuan memelihara dan meningkatkan harga diri seseorang dengan menciptakan suatu keinginan untuk memercayai tentang sesuatu dan tidak memercayai yang lainnya. Misalnya kepada sekelompok orang dijelaskan bahwa hasil tes yang diberikan akan menunjukkan kemampuan intelektual seseorang. Bila ternyata hasil tes individu bagus, maka individu itu percaya bahwa hasil tes menunjukkan kemampuan intelektualnya. Sebaliknya individu yang hasil tesnya buruk, tidak memercayai bahwa hasil tes menunjukkan kemampuan intelektual seseorang.

Motivasi berhubungan dengan kondisi dalam diri seseorang. Bila seseorang terganggu oleh tingkah lakunya, dan hal ini menimbulkan tekanan bagi dirinya, maka ia akan termotivasi untuk mengurangi keadaan tertekan tersebut. Keadaan tertekan tersebut akan membangkitkan proses fisiologis, seperti jantung berdebar lebih kencang dan berkeringat lebih banyak. Keterbangkitan fisiologis ini cenderung tidak spesifik. Seseorang akan menginterpretasikan kondisi tersebut bergantung pada pemahamannya terhadap situasi yang dihadapi. Keterbangkitan fisiologis yang sama dapat merefleksikan euforia, takut, atau tertekan, bergantung pada interpretasi seseorang terhadap keadaan yang dihadapinya. Keterbangkitan dan informasi yang diperoleh seseorang tentang lingkungannya akan membawa individu tersebut untuk bertindak.

Motivasi dapat mewarnai pertimbangan individu. Pewarnaan pertimbangan individu ini terjadi karena proses pembentukan justifikasi itu sendiri dapat dipengaruhi oleh tujuan-tujuan yang diinginkan. Untuk membentuk justifikasi yang mengarah pada konklusi yang diinginkan, individu mencari melalui ingatannya tentang keyakinan dan aturan-aturan yang mendukung konklusi secara langsung dan menggunakan pengetahuan yang ada untuk membentuk keyakinan-keyakinan baru dan teori-teori yang dapat mendasari konklusi yang diinginkan. Walaupun motivasi dapat membuat bias pertimbangan seseorang, namun hal tersebut

tidak membutuhkan individu terhadap realitas. Karena individu didorong untuk rasional maka individu hanya akan menarik konklusi yang diinginkan bila ia dapat membenarkan konklusi tersebut.

Kemampuan individu untuk secara selektif mencari jalan agar keyakinan-keyakinan yang dimiliki dapat mendukung tujuannya juga memampukan individu untuk membentuk teori sebab-akibat yang dapat mendukung keyakinan yang diinginkan. Contohnya, partisipan yang ibunya bekerja di luar rumah sewaktu ia muda dan partisipan yang ibunya hanya menjadi ibu rumah tangga sewaktu ia muda membentuk teori yang berbeda tentang dasar dari perkawinan yang sukses. Masing-masing kelompok percaya bahwa jenis ibu yang mereka miliki lebih memberi keyakinan untuk sukses dalam perkawinan. Jadi motivasi dapat memengaruhi tidak hanya ingatan, keyakinan, dan aturan-aturan yang bisa individu akses, tetapi juga jumlah usaha yang akan dikeluarkan dalam mencari keyakinan dan aturan-aturan yang relevan.

Penalaran yang didorong oleh tujuan yang terarah dapat menghasilkan suatu bayangan yang positif (*positive illusion*). Hal ini menguntungkan karena bayangan yang positif dapat menambah motivasi individu, usaha, dan ketekunan pada tugas-tugas yang sulit, dan pada akhirnya dapat membuat individu merasa dapat terpenuhi keinginannya. Namun bayangan yang positif tentang tujuan yang akan dicapai dapat juga membawa individu pada masalah yang serius, yaitu saat bayangan positif tersebut melenakan individu dan membuat individu kurang waspada akan ancaman yang mungkin timbul dan mencegah individu untuk melakukan sesuatu yang diperlukan guna mencegah kegagalan.

Pertimbangan yang dilakukan individu juga dipengaruhi oleh suasana hati. Individu cenderung memberikan tanggapan yang positif atas suatu hal saat ia berada dalam suasana hati yang baik dan memberikan tanggapan yang negatif saat berada dalam suasana hati yang buruk. Dengan perkataan lain, pertimbangan yang dilakukan individu akan sesuai dengan kondisi suasana hatinya.

Suasana hati sebagai sumber dasar.

Suasana hati dapat membawa individu pada keadaan mengingat kembali suasana hati yang sesuai, yaitu saat individu bahagia. Individu memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengingat kejadian-kejadian yang membahagiakan, dan sebaliknya saat individu sedih cenderung mengingat hal-hal yang menyedihkan. Jadi pertimbangan yang didasarkan pada kesesuaian suasana hati berasal dari ingatan kesesuaian suasana hati juga.

Suasana hati sebagai informasi. Untuk menentukan seberapa besar individu menyukai suatu objek, maka individu dapat bertanya pada dirinya sendiri bagaimana perasaannya saat ia memikirkan objek tersebut. Kadang-kadang perasaan individu dipengaruhi oleh faktor lain seperti musik atau cuaca. Jika individu tidak menyadari tentang sumber suasana hati aktual, maka ia dapat secara keliru menghubungkannya dengan objek pertimbangan. Selain itu, bila individu percaya bahwa suasana hatinya tidak mengindikasikan perasaannya terhadap objek, maka suasana hati tidak lagi memengaruhi pertimbangannya terhadap objek.

Suasana hati/afek dapat memengaruhi strategi kognitif yang dipakai untuk pertimbangan. Saat individu berada dalam suasana hati yang buruk, maka individu mungkin secara khusus akan mengelaborasi, menggunakan strategi pemrosesan yang sistematis sedikitnya dengan dua alasan. Pertama, suasana hati yang buruk akan menginformasikan bahwa ia memiliki masalah yang harus dihadapi. Individu akan memobilisasi sumber-sumber kognitif untuk menyelesaikan masalah, dan pengintensifan proses dapat membuat upaya membuat pertimbangan berjalan dengan baik. Kedua, suasana hati yang buruk adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Dalam upaya untuk melepaskan dirinya dari keadaan yang tidak menyenangkan tersebut, maka individu akan berupaya untuk keluar dari tugas yang mengganggu tersebut.

Saat individu berada dalam kondisi suasana hati yang baik, maka mungkin ia akan lebih menggunakan proses strategi yang lebih sederhana. Alasannya adalah, pertama, bahwa suasana hati yang baik

menginformasikan bahwa semuanya baik-baik saja, sehingga hanya dibutuhkan sedikit kehati-hatian untuk mengevaluasi lingkungan. Dalam pikiran individu muncul pemahaman, “apa yang harus dikhawatirkan”. Kondisi ini memengaruhi proses pertimbangan. Kedua, karena suasana hati yang baik menyenangkan, maka individu berharap kondisi ini akan berlangsung lama, sehingga individu akan menolak berbagai tugas yang dapat mengganggu suasana hati yang baik tersebut. Berpikir keras dapat dipandang sebagai suatu tugas, dan karenanya individu cenderung menolak untuk melakukannya bila dimungkinkan.

Ziva Kunda (2000) menggunakan istilah pertimbangan untuk menjelaskan keterkaitan antara transaksi kognisi dan lingkungan, sedangkan Lazarus (1984, 1999) menggunakan *appraisal* untuk menjelaskan proses transaksi antara kognitif dan lingkungannya. Kunda (2000) lebih banyak menjelaskan proses kognitif yang terjadi, dan Lazarus lebih menjelaskan tentang bagaimana proses *appraisal* membawa akibat pada penghayatan individu terhadap stres dan emosi. Kunda menjelaskan tentang bagaimana afek/*suasana hati* memengaruhi proses pertimbangan yang terjadi. Menjadi bahan bahasan pada kesempatan ini untuk menganalisis proses *cognitive appraisal* melalui proses pertimbangan dari pandangan Kunda.

Pada bagian ini akan dipaparkan terlebih dahulu faktor-faktor individu yang dapat memengaruhi *appraising* seseorang, yaitu *goal and goal hierarchies, belief about self and world*, dan *personal resource* (Lazarus, 1999). *Goal and goal hierarchies* ini berkaitan dengan motivasi yang merupakan hal penting dalam stres dan emosi. Tanpa ada suatu *goal* (tujuan) yang dituju, maka secara potensial kemunculan stres dan emosi tidak terjadi. Terkadang dapat juga terjadi komplikasi bila terdapat beberapa *goal*, dan akhirnya menimbulkan konflik, sehingga perlu dibuat keputusan berdasarkan tingkat kepentingan yang berkaitan dengan situasi yang ada.

Belief about self and world berkaitan dengan bagaimana individu memahami diri

sendiri dan kehidupan di lingkungannya. Hal ini membentuk ekspektasi mengenai apa yang mungkin dihadapi, apa yang diharapkan dan ditakutkan, dan selanjutnya pencegahan yang bagaimanakah yang dapat dilakukan dan emosi yang mungkin akan dihasilkan. *Personal resource* memengaruhi penilaian individu mengenai apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan untuk memuaskan kebutuhannya, mencapai *goal*, dan mengatasi stres yang dihasilkan oleh tuntutan (*demands*), hambatan (*constraint*), dan kesempatan (*opportunities*). *Personal resources* dapat berupa inteligensi, materi, ketrampilan sosial, pendidikan, keluarga dan teman yang suportif, kesehatan dan energi. Individu dilahirkan dengan memiliki *personal resources* dan beberapa individu lainnya memperoleh *resources* (sumber daya) tersebut dengan usaha-usaha, namun tanpa memedulikan asal-usulnya. *Personal resources* sangat memengaruhi kesempatan individu dalam mencapai adaptasi tertentu.

Faktor lingkungan yang memengaruhi *appraising* adalah *demand* (tuntutan), *constraint* (hambatan), *opportunity* (kesempatan), dan *culture* (budaya). *Demand* berkaitan secara implisit maupun eksplisit terhadap tekanan yang berasal dari lingkungan sosial di mana individu dituntut untuk bertingkah laku tertentu dan menunjukkan sikap yang benar secara sosial. Misalnya untuk melakukan pekerjaan tertentu, untuk mencintai dan dicintai, untuk dipandang penuh pengertian dan baik, untuk mengurus anak-anak. Banyak dari tuntutan tersebut terinternalisasi, sehingga sulit untuk membedakan secara jelas yang manakah yang termasuk pada tuntutan internal dan mana yang eksternal.

Constraint berkaitan dengan hal-hal yang umumnya tidak dilakukan pada lingkungan sosial, dan jika dilakukan, maka akan terjadi konsekuensi tertentu. Misalnya seseorang yang merasa stres karena pekerjaan yang *overload*, di samping dirinya bertanggung jawab terhadap keluarga, sehingga hal tersebut menambah intensitas stresnya. Secara normal, cara terbaik yang dapat diambil untuk mengatasi *overload* pekerjaannya adalah dengan mengurangi tanggung jawab pekerjaan yang tingkat

kepentingannya rendah. Namun, bila hal tersebut dilakukan maka tindakan tersebut tentu akan menimbulkan resiko tertentu, yaitu tidak akan disetujui oleh atasannya atau akan menimbulkan kecemasan dalam kaitannya dengan kegiatan promosi dirinya di masa mendatang. Apa yang dilakukan pada keadaan ini merupakan sebuah dilema. Meskipun *constraint* ini hanya berada dalam bayangan pekerja tersebut namun ia tidak mampu mengubah cara pandangnya, selanjutnya ia mungkin tidak mampu mengambil suatu tindakan untuk meredakan stres kerjanya karena terdapat resiko-resiko yang dapat ditemuinya.

Opportunity merupakan kondisi lingkungan yang memengaruhi proses *appraisal*. Kesempatan merupakan suatu yang berkaitan dengan waktu yang menguntungkan, tetapi juga sangat bergantung pada apakah individu memiliki kepekaan dalam mengenali adanya kesempatan yang ada. Untuk mendapatkan keuntungan, seseorang perlu melakukan tindakan yang tepat pada saat yang tepat pula. Kadang-kadang individu dapat memudahkan dirinya saat memiliki kesempatan tertentu dengan melakukan persiapan-persiapan. Individu dapat melakukan pilihan terhadap sejumlah kesempatan sosial yang ada, misalnya memilih untuk bekerja, atau mengembangkan ketrampilan tertentu dan pengetahuan.

Culture. Lazarus (1999) menyatakan bahwa permasalahan budaya dipandang sebagai satu kesatuan konsep; seakan-akan seperti bila individu-individu yang tumbuh dan hidup dalam kultur yang sama, maka akan menunjukkan persamaan dalam hal nilai dan *belief*, atau memberikan emosi dan proses *coping* yang serupa. Variabel budaya pada faktor lingkungan, hanya merupakan sesuatu yang secara potensial membentuk emosi; dari yang sifatnya potensial menjadi kenyataan pada individu, nilai-nilai budaya terinternalisasi dan menjadi bagian dari *goal* dan *belief* yang dimiliki individu.

Selanjutnya akan dipaparkan secara ringkas tentang bagaimana *hot cognition* berperan dalam *appraising*. Bila individu bertransaksi dengan lingkungan berupa

adanya tuntutan dari lingkungan untuk individu melakukan sesuatu, maka individu mempunyai *goal* yaitu tuntutan tersebut. Beberapa pertimbangan akan dilakukan individu, yaitu apakah tujuan tersebut akan meningkatkan harga dirinya atau tidak. Bila ternyata tujuan tersebut dapat meningkatkan harga dirinya maka ia akan membentuk justifikasi bahwa tujuan itu harus dicapai. Kemudian ia membayangkan bahwa bila tujuan itu tercapai, maka lingkungan akan memujinya, menghargainya dan hal ini meningkatkan harga dirinya. Peningkatan harga diri, penghargaan dan pujian yang diberikan lingkungan akan memberikan afek/suasana hati yang menyenangkan (berdasarkan ingatan tentang suasana hati yang sesuai). Kondisi ini kemudian dihadapkan dengan sumber personal yang dimiliki, bila ternyata berdasarkan keyakinannya bahwa ia mampu melakukan hal tersebut disertai keyakinan akan nilai-nilai yang dimiliki tentang hal baik yang perlu dilakukan sebagai manusia, dan adanya kesempatan untuk mencapainya maka tujuan yang harus dicapai itu akan dinilai sebagai tantangan dan individu termotivasi untuk mencapainya. *Appraising* yang dilakukan individu terhadap tujuan yang harus dicapai bahwa itu adalah sebagai suatu tantangan yang akan menimbulkan stres yang sifatnya lebih moderat disertai emosi yang menyenangkan.

Sebaliknya, bila individu saat mempertimbangkan tujuan tersebut dapat merugikan reputasinya sebagai manusia yang baik, maka ia akan membentuk pertimbangan bahwa tujuan tersebut akan merendahkan dirinya. Kemudian ia akan membayangkan bahwa bila tujuan itu dikerjakan maka ia akan mendapat cacian dari keluarganya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan. Bayangan ini akan menimbulkan afek/suasana hati yang negatif (yang tidak menyenangkan sesuai dengan ingatan tentang suasana hati yang sesuai). Kemudian kondisi ini dihadapkan pada keyakinannya akan sumber personal, ia yakin dapat melakukannya, namun tujuan tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dimilikinya disatu pihak, tapi dipihak lain nilai-nilai bahwa sebagai karyawan ia harus

mengerjakan apa yang ditugaskan atasannya membuatnya berada dalam situasi konflik. Ia akan menilai (*appraising*) bahwa tujuan itu sebagai ancaman yang akan menimbulkan stres yang besar disertai dengan emosi *negative*, seperti rasa cemas, takut, dan marah.

Dari uraian yang singkat di atas nampak bahwa individu adalah agen yang aktif dalam transaksinya dengan lingkungan. Penilaian yang dilakukan individu yang bersumber dari atribut yang dimiliki individu tersebut akan memengaruhi kekuatan dari stres yang akan dialaminya dan emosi yang menyertainya. Hal ini menunjukkan bahwa individu bisa berperan cukup aktif dalam mengelola stres yang dialaminya. Walaupun perlu diperhatikan juga bahwa manusia pun memiliki keterbatasan dalam hal kontrol terhadap lingkungan, sehingga tidak sepenuhnya dapat dihindari stres yang sangat kuat. Karena itu resiliensi tetap diperlukan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, B. (2004). *Turning The Corner: From Risk to Resilience*. Minneapolis: National Resilience Resource Center, University of Minnesota.
- Bernard, B. (2004). *Resiliency What We Have Learned*. San Francisco: WestEd.
- Kunda, Z. (2000). *Social Cognition, Making Sense of People*. A Bradford Book The MIT Press. Cambridge, Massachusetts, London, England.
- Lazarus, R.S. & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York Springer Publishing Company, Inc.
- Lazarus, R.S. (1999). *Stress and Emotion A New Synthesis*. New York Springer Publishing Company Inc.
- Schoon, I. (2006). *Risk and Resilience: Adaptations in Changing Time*. Cambridge University Press.

PERSEPSI TERHADAP *CELEBRITY ENDORSER* PADA IKLAN KOSMETIK DAN MINAT BELI PADA MAHASISWI

Isella Loviana
Yapsir G. Wirawan
Wanadya A.K. Dewi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
Email: aqyu_glg@yahoo.com

Abstract

This study was aimed to examine the correlation between perception towards celebrity endorsers in cosmetic advertisements with the interest in purchasing of a university student. The hypothesis proposed in this research was that there was a positive correlation between perception towards celebrity endorsers in cosmetic advertisements with the interest in purchasing of a university student. Subjects used in this study were 90 female students of Psychology Faculty, Islamic University of Indonesia. The ages of the Subject are between 18-21 years old. The data collection used two types of scale, namely the scale of perception towards celebrity endorsers in cosmetic advertisements and the scale of purchasing interest. Scale of perception towards celebrity endorsers in cosmetic advertisements was developed by the researcher based on aspects to the celebrity endorsers perception presented by Belch and Belch (1995), which included the aspects of credibility, attractiveness, and power. The scale of purchasing interest was developed by the researcher based on aspects of purchasing interest presented by Krech & Crutchfield, (Prasitejo, 2005), which included affective (interest), cognitive (belief), and conative (decision). The results of testing the relationship between perception towards celebrity endorsers in cosmetic advertisements with interest in purchasing showed that the perception towards celebrity endorsers in cosmetic advertisements associated with level interest in purchasing $\{r = 0.607 \text{ with } p=0.000 (p<0.01)\}$ therefore the hypothesis was accepted. The contribution of perceptions to the celebrity endorser on cosmetics advertisement to the interest in purchasing was 36.9%.

Keywords : *Interest in Purchasing, Perceptions towards Celebrity Endorsers*

Seiring berjalannya waktu, makna cantik pada wanita adalah wanita yang bertubuh tinggi, berkulit putih, berwajah bersih, berambut hitam, dan masih banyak lagi. Hal ini membuat wanita sangat memperhatikan penampilan diri. Sebagian wanita menganggap bahwa kosmetik merupakan kebutuhan yang wajib dimiliki, khususnya bagi mahasiswa. Mahasiswa adalah golongan wanita yang berada pada tingkat perkembangan yang telah mencapai remaja akhir dan dewasa awal sehingga pada jenjang ini kebutuhan mahasiswa telah cukup kompleks. Cakrawala interaksi sosial dan pergaulan mereka telah cukup luas, sehingga mahasiswa telah mulai memperhatikan penampilannya. Menurut Reynold, Scott dan Warsaw (Lina & Rosyid, 1997), wanita

membelanjakan sebagian besar uang mereka untuk menunjang penampilan diri, seperti sepatu, pakaian, kosmetik, dan asesoris.

Pangsa pasar yang potensial menyebabkan muncul dan bersaingnya perusahaan-perusahaan penghasil kosmetik berskala besar maupun kecil untuk meningkatkan minat beli konsumen. Minat adalah rasa tertarik individu yang menimbulkan perhatian atau berusaha mendapatkan obyek yang mempunyai nilai potensial bagi dirinya (Engel, Blackwell, & Miniard, 1995). Hastuti (Antini, 2003) menyatakan minat beli merupakan suatu bentuk gejala psikologis yang akan mewarnai perilaku konsumen untuk menuju perilaku pembelian. Upaya menghadapi persaingan di dunia industri tersebut

dilakukan dengan membuat inovasi-inovasi bagi produk yang dijualnya. Mereka juga harus memiliki cara kreatif dalam beriklan untuk memperkenalkan produk mereka agar dapat menarik perhatian konsumen. Salah satu cara kreatif dalam beriklan adalah dengan menggunakan *endorser* (pendukung). *Endorser* adalah seseorang yang menyampaikan pesan hingga sampai ke konsumen, yang dapat membentuk opini, dan mereka akan meneruskan opini tersebut sesuai persepsi masing-masing. Dengan demikian diharapkan akan bertambah kesadaran terhadap produk (Hapsari, 2008).

Sosok *endorser* dapat berasal dari kalangan selebriti maupun non selebritas. Selebriti diasumsikan lebih kredibel dari pada non selebritas. Tampilan fisik dan karakter non fisik selebritas membuat sebuah iklan lebih menarik dan disukai oleh konsumen. Erdogan dan Baker (Junokait, dan Gudonavi., 2007) menyatakan secara kolektif, budaya di masyarakat memberikan keistimewaan untuk seorang selebriti. Ketika selebritas mendukung suatu produk, citra diri selebritas akan berpengaruh ke sebuah perusahaan, merek, atau produk. Performa, citra, dan popularitas selebriti dapat lebih menarik perhatian dan mempengaruhi persepsi mereka untuk membuat keputusan dalam melakukan pembelian.

Rakhmat (Anggorowati, 2001) mendefinisikan persepsi adalah penafsiran terhadap suatu objek melalui inderawi yang dipengaruhi oleh faktor internal dengan eksternal yang bersifat sangat individual. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa persepsi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional, yang pada hakikatnya merupakan proses-proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Menurut Belch dan Belch (1995) persepsi terhadap iklan ini meliputi reaksi terhadap faktor iklan seperti kreativitas, efek gambar, warna dan intonasi suara. Persepsi terhadap iklan, dapat berupa tanggapan baik atau tidak baik. Sosok *endorser* dapat membawa konsumen kepada persepsi yang positif terhadap suatu produk

sehingga kesadaran akan produk tersebut dapat bertambah menjadi lebih baik.

Celebrity endorser yang ditampilkan melalui iklan kosmetik secara tidak langsung akan diingat dalam jangka waktu panjang. Jika seseorang memiliki sikap yang positif terhadap sumber dan pesan, atau sifat yang negatif terhadap keduanya, akan terdapat perbedaan persepsi yang dimunculkan. Anggapan bahwa selebritas merupakan wanita cantik menimbulkan rasa ketertarikan seseorang dan menimbulkan rasa keinginan untuk membeli. Perasaan itu akan menimbulkan keyakinan dan ingin memiliki barang yang ditawarkan.

Persepsi seseorang dapat berubah seiring dengan pergeseran makna cantik yang selalu berubah mengikuti perkembangan jaman. Hal ini menunjukkan adanya perubahan konstruksi mengenai kecantikan itu sendiri. Sebagai bagian dari konsep wanita ideal, iklan-iklan di media massa memiliki peran melalui pesan yang dikomunikasikan kepada khalayak/wanita. Dengan adanya citra kulit wanita yang dibentuk oleh industri, pada pertengahan tahun 80-an sampai awal 90-an, kulit yang kuning langsung masih menjadi daya jual produk-produk kecantikan di Indonesia. Namun kini, seiring munculnya produk sabun dan pemutih, citra wanita cantik yang mulai dikedepankan adalah citra wanita yang berkulit putih bersih.

Salah satu produk yang muncul di pasaran adalah produk perawatan kulit Dokter Kayama yang menjanjikan dapat memutihkan, memperhalus, dan mempercantik seseorang, bahkan produk ini menampilkan iklan di media masa dengan penyanyi Maia Estianty sebagai bintang iklannya. Kemudian terdapat produk kosmetik Tulljye yang dibintangi oleh artis sinetron Diana Pungky, dan Produk kosmetik MRC yang menggunakan Dina Lorenza sebagai pendukung iklan. Banyak konsumen yang mencoba produk-produk tersebut karena selebritas yang mendukung iklan tersebut gambaran wanita cantik yang sempurna. Selebritas menjadi ikon yang memberi kesaksian akan kehebatan merek tersebut.

Tidak semua produk kosmetik yang ditawarkan dapat memenuhi harapan konsumen, bahkan akhir-akhir ini ditemukan fakta dari Badan POM (Peneliti Obat dan Makanan) yang menyatakan produk-produk kosmetik tersebut mengandung zat berbahaya yaitu, merkuri (Sarwono, 2008). Hal ini tentu mengejutkan para pengguna produk kosmetik tersebut dan menjadi bukti nyata bahwa adanya selebritas dalam iklan kosmetik tidak menjamin akan keunggulan kosmetik.

Kompas (8 Mei 2006) memberitakan jumlah mahasiswi di Yogyakarta yang cukup besar menjadi pasar yang potensial bagi perusahaan kosmetik. Ini terbukti dari banyaknya klinik kecantikan yang berdiri di kota tersebut, dan sebagian besar penggunaannya adalah mahasiswi. Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang pengguna kosmetik terdapat anggapan pada awalnya mereka tertarik menggunakan kosmetik yang ditawarkan karena yakin akan produk kosmetik tersebut mempunyai kualitas yang bagus karena digunakan juga oleh selebritas. Akan tetapi mereka juga pernah mengalami kekecewaan karena selebritas dalam produk kosmetik tersebut menyatakan akan memutihkan kulit dalam waktu tertentu, namun kenyataannya tidak seperti yang dijanjikan. Mahasiswi mempunyai kecenderungan membeli kosmetik karena ketertarikan pada selebritas yang digunakan sebagai *endorser*. Rasa ketertarikan ini muncul karena adanya pemodelan atau contoh yang membuat konsumen yakin bahwa mereka bisa cantik dan menarik seperti selebritas yang mendukung iklan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, mahasiswi merupakan pangsa pasar yang mudah dipengaruhi oleh stimulus yang diberikan melalui iklan yang menggunakan selebriti. Persepsi terhadap *celebrity endorser* dapat dipercaya karena daya tarik fisik, non fisik, hingga kharisma yang dipancarkan selebritas sehingga mendorong konsumen membeli suatu produk. Penggunaan *celebrity endorser* dengan sosok perempuan ideal itu juga menjadi bagian persepsi mahasiswi masa kini, padahal apa yang dipromosikan oleh

celebrity endorser tersebut belum tentu memberikan jaminan akan keunggulan suatu produk dan memenuhi harapan konsumen.

Berdasarkan uraian yang sudah dikemukakan, maka dapat diajukan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu ada hubungan yang positif antara persepsi terhadap *celebrity endorser* pada iklan kosmetik dengan minat beli mahasiswi.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, berumur 18-21 tahun, dan berjumlah 90 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *incidental sampling* adalah mengambil sampel secara asal (kapanpun dan di mana pun menemukan) asal memenuhi syarat sebagai sampel dari populasi tertentu (Amirin, 2009).

Metode Pengumpulan Data

Untuk mengungkapkan tingkat minat beli mahasiswi digunakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti. Butir-butir skala disusun berdasarkan tiga aspek yang dikemukakan oleh Krech & Crutchfield (Prasitejo, 2005), yaitu afektif (ketertarikan/keinginan), kognitif (keyakinan), dan konatif (pengambilan keputusan). Skala ini terdiri dari 36 butir, 18 butir *favourable* dan 18 butir *unfavourable*.

Untuk mengungkapkan persepsi terhadap *celebrity endorser* pada iklan kosmetik, digunakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti. Butir-butir skala disusun berdasarkan tiga aspek yang dikemukakan oleh Belch dan Belch (1995), yaitu: (a) *Credibility*, yaitu keahlian, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki narasumber mengenai produk yang diiklankan dimata konsumen, (b) *Attractiveness*, yaitu daya tarik yang dimiliki oleh narasumber di mata konsumen, dan (c) *Power*, yaitu kharisma yang dipancarkan oleh narasumber untuk mempengaruhi konsumen. Skala ini terdiri dari 42 butir, 21 butir *favourable* dan 21

butir *unfavourable*.

Baik variabel 1 maupun variabel 2 masing-masing butir mempunyai 4 alternatif jawaban, yaitu SS (Sangat setuju), S (Setuju), TS (Tidak setuju) dan STS (Sangat tidak setuju). Penilaian skala bergerak dari empat sampai satu untuk butir-butir *favourable* dan satu sampai empat untuk butir-butir yang *unfavourable*. Tabel 1 adalah ringkasan penilaian butir soal tersebut.

Tabel 1. *Skoring Butir Soal*

	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak setuju (TS)	2	3
Sangat tidak setuju (STS)	1	4

Taraf persepsi terhadap *celebrity endorser* pada iklan kosmetik ditentukan oleh skor skala tersebut. Semakin tinggi skor yang diperoleh semakin tinggi persepsi terhadap *celebrity endorser* pada iklan kosmetik, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh semakin rendah persepsi terhadap *celebrity endorser* pada iklan kosmetik.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang akan dilakukan adalah (a) Uji Reliabilitas, (b) Uji Normalitas, (c) Uji Linearitas, dan (d) Uji Hipotesis. Untuk menganalisis data penelitian ini akan difasilitasi oleh program SPSS (*Statiscal Product and Service Solution*) for Windows Versi 15.0 yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari *Pearson*.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian ini tentang hubungan antara persepsi terhadap *celebrity endorser* pada iklan kosmetik dengan minat beli, deskripsi data minat beli pada penelitian ini menunjukkan rata-rata tingkat minat beli subjek berada dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 58% (52 orang) dari total keseluruhan subyek. Demikian juga dengan

persepsi terhadap *celebrity endorser* pada iklan kosmetik, pada penelitian ini menunjukkan rata-rata tingkat persepsi terhadap *celebrity endorser* pada iklan kosmetik subyek berada dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 52 % (46 orang) dari total keseluruhan subyek.

Hasil Uji Asumsi

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel penelitian ini telah terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan tes *One-Sample Kolmogorof-Smirnov Test*. Kaidah yang digunakan adalah apabila $p > 0.05$, maka sebaran data normal akan tetapi jika $p < 0.05$, maka sebaran data tidak normal. Uji normalitas menunjukkan skor $KS-Z = 0.928$ dan $p = 0.356$ ($p > 0.05$) pada skala minat beli dan skor $KS-Z = 0.681$ dan $p = 0.743$ ($p > 0.05$) pada skala persepsi terhadap *celebrity endorser* pada iklan kosmetik. Penyebaran skor dari kedua skala tersebut mengikuti distribusi normal.

Uji linaritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel persepsi terhadap *celebrity endorser* pada iklan kosmetik dan variabel minat beli memiliki hubungan yang linier. Hubungan antara kedua variabel dikatakan linier apabila $p < 0.05$. Begitu pula sebaliknya, hubungan antara kedua variabel dikatakan tidak linier apabila $p > 0.05$. Uji linaritas memperlihatkan nilai signifikan ($F = 50.376$ dan $p = 0.000$). Hal ini menunjukkan hubungan antar variabel adalah linier karena $p < 0.05$.

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap *celebrity endorser* pada iklan kosmetik dengan minat beli mahasiswi. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari *Pearson* dengan menggunakan program computer *Statistical Product Service Solution (SPSS)* for Windows versi 15.0. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien korelasi $r = 0.607$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.01$).

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara persepsi terhadap *celebrity endorser* pada iklan kosmetik dengan minat beli. Hal ini dapat dimaknai bahwa semakin tinggi persepsi terhadap *celebrity endorser* mahasiswi, maka semakin tinggi tingkat minat beli mahasiswi, demikian juga dengan sebaliknya. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang diajukan sebelumnya dapat **diterima**.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap *celebrity endorser* pada iklan kosmetik dan minat beli mahasiswi. Hal ini berarti semakin tinggi persepsi terhadap *celebrity endorser* pada iklan kosmetik seseorang, maka semakin tinggi minat beli orang tersebut. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah persepsi terhadap *celebrity endorser* pada iklan kosmetik, semakin rendah minat beli orang tersebut.

Persepsi terhadap *celebrity endorser* pada iklan kosmetik berada dalam kategori sedang dengan presentase subjek yang memiliki persepsi terhadap *celebrity endorser* pada iklan kosmetik adalah 52% (46 mahasiswi) sedangkan minat beli berada dalam kategori sedang dengan presentase subjek yang memiliki minat beli adalah 58% (52 mahasiswi). Hal ini dapat mendukung pernyataan bahwa terdapat hubungan berarah yang positif antara kedua variabel yaitu persepsi terhadap *celebrity endorser* pada iklan kosmetik dan minat beli mahasiswi.

Minat membeli seseorang terbentuk berdasarkan stimulus yang diberikan sehingga membentuk perhatian yang menarik, meyakinkan dan membuat seseorang mengambil keputusan membeli. Menurut Markin (Anggorowati, 2001), minat membeli secara lebih terperinci sebagai suatu aktivitas psikis yang timbul karena adanya perasaan senang terhadap suatu objek yang diinginkan. Perasaan seseorang akan sesuatu yang menarik perhatiannya tersebut akan mendorongnya

untuk berusaha melibatkan diri atau melakukan aktivitas tertentu terhadap objek tersebut secara wajar dan tanpa paksaan yang kemudian direalisasikan dengan membelinya. Proses untuk sampai pada pembelian objek tersebut biasa disebut dengan perilaku membeli.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa persepsi terhadap *celebrity endorser* pada iklan kosmetik merupakan aspek penting dalam kiat-kiat pemasaran. Persepsi terhadap *celebrity endorser* seseorang pada iklan kosmetik, akan memengaruhi beberapa hal, salah satunya adalah minat beli, sebab seseorang akan lebih memerhatikan dan memercayai suatu iklan yang terdapat selebriti sebagai narasumber produk dan jasa yang ditawarkan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pada variabel persepsi terhadap *celebrity endorser* aspek *attractiveness* ($F = 36.856$ dan $p = 0.0.00$) memiliki pengaruh paling besar terhadap variabel minat beli, yang kedua aspek *power* ($F = 23.928$ dan $p = 0.000$) dan yang ketiga adalah *credibility*. Ketiga aspek ini dapat dijadikan acuan untuk dapat menggambarkan minat beli mahasiswi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap *celebrity endorser* pada iklan kosmetik memiliki kontribusi terhadap minat beli pada mahasiswi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia sebesar 36.9%. Artinya persepsi terhadap *celebrity endorser* pada iklan kosmetik memberikan sumbangan sebesar 36.9%. Hal ini menunjukkan 63.1% lainnya merupakan faktor-faktor lain baik eksternal maupun internal dari variabel minat beli yang ikut terpengaruh. Namun, dalam penelitian ini tidak diperhatikan. Faktor-faktor lain tersebut di antaranya faktor luar atau faktor lingkungan yang terdiri dari budaya, kelas sosial, keluarga dan situasi, faktor perbedaan dan pengaruh individu, terdiri dari motivasi dan keterlibatan, pengetahuan, sikap, kepribadian, gaya hidup, dan demografi dan faktor proses psikologis, terdiri dari pengolahan informasi, pembelajaran, perubahan sikap dan perilaku (Engel, dkk., 1995).

Penelitian ini masih memiliki banyak

kelemahan di antaranya pemilihan subjek yang kurang lengkap seharusnya peneliti mencari subjek yang diduga mempunyai tingkat minat beli yang tinggi. Isi aitem pada skala perlu dikembangkan lagi agar dapat mengurangi *social desirability*, yaitu kecenderungan subjek menjawab tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya agar terlihat tidak buruk/jelek pada peneliti.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap *celebrity endorser* pada iklan kosmetik dan minat beli mahasiswi. Semakin tinggi persepsi terhadap *celebrity endorser* seseorang pada iklan kosmetik, semakin tinggi minat belinya. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah persepsi terhadap *celebrity endorser* pada iklan kosmetik seseorang, semakin rendah minat belinya. Kategori skor persepsi terhadap *celebrity endorser* pada iklan kosmetik berada pada kategori sedang dan kategori skor untuk minat beli juga berada pada kategori sedang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa saran yang diajukan. Beberapa saran tersebut antara lain:

1. Bagi Subjek Penelitian

Mahasiswi diharapkan mampu lebih mengembangkan rasa kepercayaan dirinya, dapat lebih berpikir rasional dan tidak mudah terbujuk untuk membeli suatu barang atau jasa berdasarkan bintang iklan (*celebrity*) saja melainkan kebutuhan serta kualitas barang atau jasa.

2. Bagi Pihak Terkait (Produsen dan Marketing)

- Hasil penelitian di atas dapat menjadi informasi baru bagi produsen dan marketing khususnya yaitu *advertising* (periklanan). Iklan yang digunakan untuk mempromosikan barang atau jasa dapat mudah dikenal konsumen, dan hal penting lainnya adalah pemilihan narasumber iklan seperti selebritas yang mempunyai pengaruh

kuat dalam mengembangkan produk.

- Perusahaan diharapkan tetap memperhatikan penggunaan selebritas sebagai pendukung produknya. Perusahaan dapat lebih mempertimbangkan faktor kredibilitas (*credibility*), daya tarik fisik maupun non fisik (*attractiveness*), dan karisma (*power*) yang dimiliki oleh selebriti dalam memilih selebritas yang akan digunakan, sehingga pesan yang disampaikan perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan jumlah pembelian produk tersebut.
- Bagi Peneliti Selanjutnya
 - Para peneliti selanjutnya yang berminat terhadap tema yang sama dengan penelitian ini diharapkan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang akan digunakan. Faktor-faktor lain dapat mengurangi dan memperkuat minat membeli kosmetik, seperti faktor budaya (bangsa, agama, dan ras), sosial (keluarga, kampus, status, dan peranan sosial), pribadi (usia, pekerjaan, dan gaya hidup) dan psikologis (motivasi dan sikap).
 - Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mengembangkan penelitian sejenis tidak hanya dari segi tema, tetapi juga metode, alat ukur, maupun subjek penelitiannya. Hal ini dimaksudkan agar penelitian selanjutnya dapat kaya akan khasanah psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, T. (2009). Sampel, Sampling, dan Populasi Penelitian (Bagian II: Teknik sampling II). <http://tatangmanguny.wordpress.com/2009/06/30/sampel-sampling-dan-populasi-penelitian-bagian-ii-teknik-sampling-ii/16/02/10>.
- Anggorowati, M. (2001). Hubungan antara Persepsi terhadap Iklan dengan Minat Membeli Shampoo pada Remaja. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UII.

- Antini, Y. (2003). Hubungan antara Image Iklan Ponsel Nokia di Televisi dengan Minat Membeli Ponsel Merek Nokia pada Pasar Anak Muda. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Azwar, S. (2003). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Belch, G. & Belch, M. (1995). *Introduction to Advertising and Promotion an Integrated Marketing Communications Perspective*. Third Edition. Sandiego University.
- Engel, F.J., Blackwell, R.D., & Miniard, P.W. (1995). *Perilaku Konsumen*. Edisi 6. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Hapsari, A. (2008). *Celebrity Endorser, Typical-Person Endorser Iklan Televisi dan Brand Image Produk (Studi Kasus Pond's Age Miracle)*. Bandung: Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran.
- Junokait, K., Alijosion, S., & Gudonavi, R. (2007). *The Solutions of Celebrity Endorsers Selection for Advertising Products*. *Jurnal Ekonomika IR VADYBA: 2007. 12. Lithuania: Faculty Economics and Management. Kaunas University of Technology*. <http://ebscho.com/18/11/09>.
- Kompas. (8 Mei 2006). *Bisnis Kosmetik Tembus Kampus*. <http://kompas-cetak/0605/08/jogja/23951.htm>.16/02/10.
- Lina & Rosyid, H.F. (1997). Perilaku Konsumtif Berdasarkan Locus of Control pada Remaja. *Jurnal Psikologika, 2, 5-13*.
- Noor, R. (2003). Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Minat Membeli Kosmetika pada Remaja Putri. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Prasitejo, R. (2005). *Perilaku konsumen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sarwono, S.W. (2008). Representasi Citra Kecantikan Wanita dalam Iklan Sabun Lux, Giv Maupun Produk-produk Kecantikan lain. *Artikel Ilmiah*. <http://artikel.staff.uns.ac.id/2008/12/21/representasi-citra-kecantikan-wanita-dalam-iklan-sabun-lux-giv-maupun-produk-produk-kecantikan-lain/22/02/10>.

ALTERNATIF MODEL KEPEMIMPINAN PADA ERA GLOBALISASI

Nida Hasanati

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Email: adin.hasanati@yahoo.co.id

Abstract

The current global situation is characterized by a variety of leadership requires a paradigm change in accordance with change itself. Leaders who have superior characteristics and exhibit adaptive behaviors to change, leaders are able to capture the phenomenon in the leadership and understand who the followers, so the process of directing, guiding, motivating and preparing future leaders can be achieved with good. This paper intends to provide an overview of the changes in the present paradigm, trying to see the similarities between transformational leadership as the present leadership with recognized leadership rooted in Indonesian society and initiated by Ki Hajar Dewantara. In addition it also presented about followership, which actually integrates with the leadership itself, thus the possibility of achieving success in the lead is not a difficult thing.

Situasi global yang saat ini dicirikan dengan berbagai perubahan paradigma membutuhkan kepemimpinan yang sesuai dengan perubahan itu sendiri. Pemimpin yang memiliki ciri-ciri yang unggul serta menunjukkan perilaku yang adaptif terhadap perubahan, mampu menangkap fenomena di lingkungan kepemimpinannya serta memahami siapa yang menjadi pengikutnya. Tulisan ini bermaksud memberikan gambaran tentang perubahan paradigma pada masa sekarang, mencoba melihat kesamaan antara konsep kepemimpinan transformasional sebagai kepemimpinan masa sekarang dan konsep kepemimpinan yang dikenal berakar dari masyarakat Indonesia yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara. Selain itu dipaparkan pula tentang *followership* atau kepengikutan, yang sebenarnya menyatu dengan proses kepemimpinan itu sendiri, dengan demikian kemungkinan tercapainya keberhasilan dalam memimpin bukan hal yang sulit.

Situasi global masa kini menunjukkan perubahan paradigma lama dan muncul paradigma baru dalam pengelolaan sumber daya manusia di organisasi yang sangat perlu dicermati oleh berbagai pihak yang terkait di dalamnya. Daniel C. Kielson (Safaria, 2004) memaparkan adanya perubahan-perubahan tersebut. Pertama,

penghargaan akan stabilitas menuju penghargaan akan perubahan. Di sini keamanan yang diidamkan oleh semua orang berubah menjadi kondisi yang tidak bisa diramalkan dari waktu ke waktu dan harus disikapi secara positif. Situasi yang berubah dari waktu ke waktu begitu cepat terjadi sehingga setiap orang, setiap pemimpin harus selalu siap menghadapi perubahan dan akhirnya mengatakan bahwa perubahan adalah yang biasa, perubahan tidak perlu disikapi dengan berlebihan.

Kedua, kontrol ke pemberdayaan. Perlakuan yang terlalu kaku dan ketat tidak hanya memicu masalah yang tidak diinginkan, tapi juga bisa menghancurkan motivasi dan inovasi yang diperlukan untuk pengembangan organisasi. Sebaliknya, adanya pemberdayaan yang memungkinkan semua anggota berpartisipasi akan menumbuhkan rasa memiliki dan komitmen pada organisasi.

Ketiga, kompetisi menuju kolaborasi. Persaingan antar individu dalam organisasi kadang memotivasi sebagian anggota tapi berdampak negatif pada sebagian orang lain yang merasa kalah. Karena itu dibutuhkan perasaan menang bersama melalui kerja secara tim.

Keempat, penekanan pada produk dan mesin menuju hubungan. Dari melakukan

pemisahan secara mutlak antara bagian yang satu dengan yang lain diganti dengan mencoba memahami suatu fenomena dengan menyeluruh (*holistic*).

Kelima, keseragaman menuju *keanekaragaman* :spesialisasi dan keseragaman kurang relevan lagi dengan semakin beragamnya anggota organisasi karena dunia sudah terbuka yang mengakibatkan semakin variatifnya anggota organisasi. Keanekaragaman akan memunculkan sikap fleksibilitas dan adaptif dalam menghadapi benturan yang banyak terjadi

Konsekuensi yang muncul akibat adanya perubahan paradigma adalah adanya kebutuhan untuk menemukan pemimpin yang bisa menyikapi secara positif kondisi-kondisi tersebut sehingga bisa membawa organisasi bersama anggota untuk beradaptasi dengan baik. Yacobs dan Jacques (Yukl, 2008) mengartikan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi terhadap usaha yang dilakukan secara berkelompok dan membuat orang bersedia untuk melakukan usaha yang diinginkan dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Teori kepemimpinan terdiri dari dua yaitu teori sifat dan teori kepribadian perilaku. Teori sifat berupaya mengidentifikasi karakteristik khas (fisik, mental dan kepribadian) yang dikaitkan dengan keberhasilan pemimpin. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa beberapa orang merupakan pemimpin alamiah dan dianugerahi beberapa ciri yang tidak dipunyai orang lain, seperti energi yang tiada habis-habisnya, intuisi yang mendalam, pandangan masa depan yang luar biasa dan kekuatan persuasif yang tidak tertahankan (Rivai, 2003).

Menurut Levinson (2006), karakteristik pemimpin yang baik adalah :

1. *Thinking* (kemampuan berpikir)

- a. Kemampuan berpikir abstrak, yaitu mampu membuat konsep, mengorganisasi dan mengintegrasikan data yang berbeda ke dalam kerangka referensi yang sama

- b. Toleransi terhadap ambiguitas, yaitu dapat mengatasi kekacauan sampai mencapai kejelasan
 - c. Cerdas, yang berarti mempunyai kapasitas tidak hanya abstrak tapi juga kemampuan praktis
 - d. Membuat keputusan, yang berarti mengetahui apa yang harus dilakukan.
2. *Feeling and interrelationship*
- a. Memiliki otoritas, yaitu mempunyai perasaan bahwa dia memiliki peran sebagai bos (pemimpin)
 - b. Aktif, yaitu memiliki semangat dalam mengatasi masalah dan kebutuhan organisasi
 - c. Prestasi, yaitu orientasi ke arah keberhasilan organisasi dari pada kekuasaan pribadi
 - d. Kepekaan (sensitive)
 - e. Keterlibatan (involvement), yaitu melihat diri sendiri karena berpartisipasi sebagai anggota organisasi
 - f. Matang (maturation), yang berarti mempunyai hubungan yang baik dengan figure otoritas
 - g. Bebas, yaitu menerima keburuhan ketergantungan dari orang lain sebagaimana dirinya
 - h. Kemampuan berartikulasi, yaitu membuat impresi atau kesan yang bagus
 - i. Stamina, yang berarti memiliki energi fisik sebaik energi mental
 - j. Menyesuaikan diri, mengelola stres dengan baik
 - k. Memiliki sense humor yang baik, tidak terlalu serius
3. *Outward behavior characteristic* (ciri-ciri perilaku keluar)
- a. Visi, yaitu menjelaskan tentang kemajuan dalam kehidupan dan karirnya, sebaik organisasi dimana dia ada
 - b. Tekun, yaitu mampu mengatasi tugas dan melepas dari kesulitan yang dihadapi
 - c. Integritas, yaitu memiliki sistem nilai yang sudah terbentuk dengan baik,

yang sudah diuji dalam berbagai cara di masa lalu

- d. Tanggung jawab sosial, yaitu menghargai perlunya untuk mengasumsikan kepemimpinan yang berkaitan dengan tanggung jawab itu

Karakteristik ideal yang diharapkan dimiliki oleh pemimpin agaknya sulit untuk dipenuhi secara keseluruhan karena seorang manusia diciptakan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu sulit juga menemukan seorang pemimpin yang sempurna. Efektif tidaknya pemimpin tidak hanya tergantung dari sifat pemimpin belaka, namun peran dari bawahan sangat mendukung kepemimpinan itu berlangsung dan juga situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Salah satu modal yang dimiliki pemimpin dalam upaya mempengaruhi orang lain (bawahan) adalah *power* (kekuasaan), dengan *power* tersebut pemimpin legal memiliki otoritas mutlak untuk memerintah bawahan dan bawahan tidak bisa menentang perintah tersebut. Masalahnya, apakah perintah tersebut dilakukan dengan senang hati atau dengan terpaksa, inilah yang bisa menyebabkan hasil kerja bawahan berbeda dengan yang diharapkan oleh pemimpin.

Bagaimana orang bisa mempengaruhi orang lain atau suatu kelompok diperlukan semacam *power* (kekuasaan), yang dipengaruhi oleh sumber kekuasaan yang dimiliki oleh individu atau pemimpin. Menurut French dan Raven (Yukl, 2007) terdapat lima sumber kekuasaan, yaitu:

1. *Reward power* : bawahan patuh agar dapat memperoleh imbalan yang diyakini dimiliki pemimpin
2. *Coercive power*: bawahan patuh agar dapat menghindari hukuman yang diyakini dimiliki oleh pemimpin
3. *Legitimate power*: bawahan patuh karena ia percaya bahwa pemimpin tersebut mempunyai hak untuk meminta dan bawahan mempunyai kewajiban untuk mematuhi
4. *Expert power*: bawahan patuh karena ia percaya bahwa pemimpin mempunyai

pengetahuan mengenai cara yang terbaik untuk melakukan sesuatu

5. *Referent power*: bawahan patuh karena ia mengagumi atau mengidentifikasi dirinya dengan pemimpin dan ingin diterima oleh pemimpin.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pemimpin yang memiliki *expert power* dan *referent power* mempunyai anak buah (bawahan) yang lebih termotivasi dan lebih puas, menunjukkan tingkat absensi yang rendah dan kinerja yang bagus (Yukl, 2007). Mengapa dua sumber ini dikatakan lebih mengena pada bawahan? Hal ini terjadi karena pada dasarnya anggota lebih menghargai kekuasaan yang bersumber langsung dan melekat pada diri pemimpin yang membuat mereka percaya dan kagum akan keahlian maupun kepribadiannya. Sedangkan yang lain, lebih bersifat sementara dan seringkali tidak dibarengi dengan kualitas kepribadian maupun keahlian yang memadai untuk memimpin.

Dalam teori kepemimpinan yang berkembang terdapat model kepemimpinan yang berlandaskan cenderung menggunakan *referent power* dan *expert power* yang dikenal dengan kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan transaksional yang didasari *reward power* dan *coercive power*. Kepemimpinan transformasional dimaknai sebagai kepemimpinan yang melibatkan perubahan dalam organisasi, sedangkan kepemimpinan transaksional melibatkan suatu proses pertukaran (*exchange process*) antara di mana para pengikut mendapatkan imbalan yang segera dan nyata untuk melakukan perintah-perintah pemimpin (Bass, 1985; Burn, dalam Locke, 1997).

Menurut Bass (1985), seorang pemimpin dapat mentransformasikan bawahannya melalui empat cara:

1. *Idealized Influence* (kharisma): mempunyai pengetahuan yang luas di bidangnya, membangkitkan kepercayaan dan memberi teladan dalam hal sikap, perilaku, prestasi maupun komitmen kepada bawahannya
2. *Inspirational Motivation*: menantang dan memberikan inspirasi pada bawahan

dengan melatih kepekaan dan menciptakan kegembiraan dalam menyelesaikan pekerjaannya, membangkitkan semangat, optimisme

3. *Intellectual Stimulation*: mendorong bawahan memunculkan ide-ide baru dan inovatif atas masalah yang dihadapi
4. *Individualized consideration*: memberikan perhatian sesuai dengan kebutuhan individu untuk berprestasi dan berkembang.

Pemimpin yang menerapkan gaya transformasional akan membawa dampak positif baik untuk organisasi maupun bawahannya. Iklim dan akibat yang diperoleh bawahan adalah meningkat motivasi kerja, antusiasme, komitmen, kepuasan kerja, kesejahteraan dan kesehatan bawahan. Hal ini dibuktikan dengan beberapa peneliti yang berminat mempelajarinya, seperti Emery dan Barker (2007) yang menemukan bahwa kepemimpinan transformasional mempunyai korelasi yang tinggi dengan komitmen organisasi dan kepuasan kerja pada *customer contact personnel*. Selain itu, Logomarsino dan Cardona (2003) membuktikan juga adanya hubungan antara kepemimpinan transformasional dengan komitmen organisasi (*growth organizational commitment* dan *normative commitment*) pada karyawan di bidang kesehatan. Penulis juga menemukan adanya hubungan yang cukup kuat antara kepemimpinan transformasional dengan komitmen afektif pada karyawan perusahaan gula (Hasanati, 2002).

Gaya kepemimpinan yang berbeda yang juga dimunculkan Burn, yaitu gaya kepemimpinan transaksional. Burn (1978) menerangkan keterkaitan antara konsep kepemimpinan transformasional-transaksional dengan teori tingkat kebutuhan dari Maslow, dijelaskan bahwa kebutuhan karyawan level rendah seperti kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, dan diterima oleh orang lain dipenuhi dengan kepemimpinan transaksional, sedang untuk memenuhi kebutuhan karyawan dengan level lebih tinggi yaitu harga diri dan aktualisasi diri hanya bisa dipenuhi oleh gaya kepemimpinan transformasional.

Kepemimpinan transaksional menurut Bass (Locke, 1998) dikatakan sebagai pertukaran imbalan-imbalan untuk mendapatkan kepatuhan melalui (a) *contingent reward* : melakukan proses pertukaran dengan bawahan dan (b) *Management by exception* (manajemen seperlunya). *Management by exception* ini terdiri atas:

1. *Management by exception (active)*, memantau secara terus menerus kinerja bawahan untuk mengantisipasi kesalahan-kesalahan sebelum mempunyai problem dan segera melakukan tindakan koreksi bila terjadi penyimpangan
2. *Management by exception (passive)*: melakukan intervensi jika standard tidak tercapai, dan dilakukan akhir penyelesaian.

Apabila dibandingkan dengan kepemimpinan transformasional, banyak penelitian yang menunjukkan kurang adanya hubungan antara kepemimpinan transaksional dengan komitmen organisasi. Jika ada korelasi antara kepemimpinan transaksional dengan komitmen organisasi, maka korelasi lebih kuat adalah antara kepemimpinan transaksional dan *continuance commitment* daripada bentuk komitmen yang lain. Mengapa komitmen di sini merupakan hal yang penting dalam era globalisasi, karena tantangan yang semakin berat yang dihadapi oleh suatu organisasi akibat adanya perubahan-perubahan tersebut tidak akan bisa berjalan baik apabila karyawan tidak mempunyai komitmen yang kuat. Ini dapat ditemukan bahwa komitmen organisasi mempunyai korelasi yang positif dengan hasil yang diinginkan organisasi seperti kinerja yang tinggi, rendahnya tingkat keluar masuk karyawan dan tingkat ketidakhadiran karyawan yang rendah (Miner, 1993).

Sebagian besar studi tentang kepemimpinan saat ini masih berorientasi pada teori-teori dari Barat, seperti contoh-contoh di atas, walaupun itu juga tidak buruk. Namun begitu bangsa Indonesia yang besar tentunya tidak seharusnya selalu mendewakan teori yang berakar dari budaya kita yang berbeda. Sebenarnya di Indonesia ada

seorang tokoh nasional di bidang pendidikan yang melontarkan suatu acara tentang bagaimana pemimpin seharusnya bertindak, tokoh yang mendirikan perguruan taman siswa yang digagas paada tahun. Meskipun ajaran itu lebih dulu dimaksudkan untuk memandu bagaimana seorang guru berperan dan bertindak di antara anak didiknya. Namun pada kenyataannya teori itu bisa saja diterapkan dalam dunia organisasi, pandangan ini sangat terkenal dengan tiga prinsip utama seperti yang dijelaskan di bawah ini. Hal ini juga diakui oleh Djamuludin Ancok seorang ahli di bidang kepemimpinan yang mengatakan bahwa kita bangsa Indonesia sudah memiliki konsep kepemimpinan yang bagus dan berpotensi untuk dikembangkan, dan salah satunya menyebut ajaran dari Ki Hadjar Dewantoro (Pamudji, 1995). Ki Hadjar Dewantoro menjelaskan bahwa pemimpin seharusnya mengikuti tiga prinsip yaitu:

1. *Ing ngarso sung tulodho*. Seorang pemimpin harus mampu, melalui sikap dan perbuatannya, menjadikan dirinya pola anutan dan ikutan orang yang dipimpinya.
2. *Ing madyo mangun karso*. Seorang pemimpin harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang dibimbingnya
3. *Tut wuri handayani*. Seorang pemimpin harus mampu mendorong anggotanya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab.

Apabila kita mencermati apa yang diuraikan oleh Ki Hadjar Dewantoro dan memahami gaya kepemimpinan Transformasional, maka kita menemukan prinsip yang hampir mendekati mirip. Oleh karena itu penulis mencoba mendekatkan ke dua tokoh tersebut seperti yang tercantum di bawah ini

Kepemimpinan transformasional	Kepemimpinan Menurut Dewantara
Idealized Influence (kharisma)	Ing Ngarso Sung tulodho
Inspirational Motivation	Ing Madyo Mangun Karso
Intellectual Stimulation	Ing Madyo Mangun Karso
Individualized consideration	Tut Wuri handayani

Karakteristik pemimpin yang memiliki kharisma menunjukkan perilaku-perilaku yang patut dicontoh oleh bawahan, misalnya kebiasaan kerja keras dan disiplin pada setiap hari. Dengan perilaku yang tampak tersebut bawahan dihadapkan pada contoh atau teladan yang baik. Seperti ciri “ Ing ngarso sung tulodho”, yang menekankan pentingnya pemimpin memberikan contoh baik bagi lingkungan sekitarnya terutama bawahan. Dengan demikian pemimpin mampu membangkitkan kepercayaan dan memberi teladan dalam hal sikap, perilaku, prestasi maupun komitmen kepada bawahannya

Ciri *Inspirational Motivation dan Intellectual Stimulation* sepadan dengan prinsip “Ing madyo mangun karso” di mana pemimpin menantang dan memberikan inspirasi pada bawahan dengan melatih kepekaan dan menciptakan kegembiraan dalam menyelesaikan pekerjaannya, membangkitkan semangat, optimisme, mendorong bawahan memunculkan ide-ide baru dan inovatif atas masalah yang dihadapi. Secara umum diharapkan pemimpin yang demikian memberikan motivasi ketika berada di tengah-tengah bawahannya, memberikan solusi permasalahan yang tidak konvensional dan mencoba memberikan alternative yang mungkin belum terpikirkan oleh bawahan. Kegagalan yang dialami tidak dianggap sebagai sesuatu yang buruk namun justru mempunyai nilai yang positif untuk melanjutkan langkah berikutnya, dengan demikian bawahan akan tetap optimis meskipun banyak dihadap oleh hambatan-hambatan.

Sementara itu ciri yang lain, *Individualized consideration* yang memiliki ciri memberikan perhatian sesuai dengan kebutuhan individu untuk berprestasi dan berkembang hampir setara dengan “Tut wuri Handayani” yang dimaknai bahwa pemimpin mampu mendorong anggotanya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab. Dengan mengetahui secara individual tentang kelebihan dan kekurangan bawahan, pemimpin memberi kesempatan bawahan supaya bawahan

berani melakukan rencana-rencana yang telah dibuat dan mencapai prestasi yang diharapkan.

Adanya keterkaitan atau kesamaan yang ada pada pada ke dua pemikiran dari tokoh yang berbeda dan budaya yang berbeda menunjukkan bahwa setiap bagian dari negara di dunia memiliki potensi yang berakar dari budaya lingkungan dan potensial untuk dikembangkan menjadi teori yang bersifat indigeneus sehingga akan lebih tepat diaplikasikan dalam konteks masyarakat Indonesia.

Proses kepemimpinan yang dilakukan di setiap organisasi, baik di institusi pemerintah, pemimpin perusahaan maupun di organisasi kemasyarakatan tidak lepas dari peran pengikut (bawahan atau anggota). Oleh karena itu *followership* (kepengikutan), merupakan sesuatu yang cukup penting untuk dibahas. Definisi *followership* dapat dipahami melalui penjelasan tentang *followership* sebagai suatu peran yang interaktif. Menurut Riggio, Chaleff, dan Lipman-Blumen (2008), salah satu Orientasi Peran adalah memandang *followership* sebagai suatu peran interaktif yang melengkapi dan mendukung peran kepemimpinan. Keberhasilan suatu kepemimpinan tidak bisa lepas dari peran bawahan karena sebagian besar pekerjaan dalam suatu organisasi dilakukan oleh bawahan. Bawahan yang efektif mempunyai ciri-ciri:

1. Memperlihatkan pengetahuan tentang pekerjaan dan kompetensi pada tugas-tugas pekerjaan
2. Membangun kolaborasi dan hubungan yang suportif dengan rekan sekerja dan pemimpin.
3. Mempertahankan dan mendukung pemimpin di depan pihak lain
4. Membantu pemimpin menghindari kesalahan yang merugikan dengan percaya diri dan cara yang tidak emotional
5. Memperlihatkan sikap yang tepat untuk organisasi (termasuk bicara yang pantas, pakaian yang tepat dan beretika)
6. Menunjukkan perhatian dengan bersikap ramah

7. Memperlihatkan keinginan untuk berpartisipasi di dalam perubahan-perubahan yang diperlukan

Karakteristik bawahan yang efektif tidak selamanya dimiliki oleh seseorang yang berada pada posisi dipimpin orang lain, sebagai manusia yang memiliki kelemahan dan kelebihan setiap bawahan kemungkinan sulit untuk memenuhi gambaran utuh yang diinginkan oleh pemimpin pada umumnya seperti yang dijelaskan di atas.

Hal lain yang perlu diperhatikan oleh pemimpin adalah berbagai tipe bawahan yang mungkin menjadi bawahannya, di mana setiap tipe akan mempengaruhi bagaimana seharusnya memberikan perlakuan. Ke 5 tipe tersebut menurut Riggio, Chaleff, dan Lipman-Blumen (2008) adalah :

1. *The sheep* (domba): domba adalah pasif dan mencari pemimpin yang berpikir untuk mereka dan memotivasi mereka. Jika anda adalah bos dan mobil anda adalah cara anda dalam bekerja, dan anda berpikir tentang apa yang pekerja lakukan dan bagaimana anda melakukan itu, maka anda berhubungan dengan domba.
2. *The yes-people*: *yes-people* adalah positif, selalu di samping pemimpin tetapi tetap mencari pemimpin untuk berpikir, mengarahkan dan menjelaskan visi. Jika pemimpin bertanya kepada mereka apa yang dilakukan, mereka tidak memperoleh energi, dan mereka akan tampil dengan itu. Ketika mereka selesai, mereka akan kembali ke pemimpin, dan bertanya 'apa yang saya lakukan selanjutnya?'
3. *The alienated (menjauhkan diri)* : pengikut yg teralienasi berpikir utk dirinya sendiri, tetapi mereka memiliki banyak energi yang negative. Mereka tidak menemukan solusi berikutnya, tapi bersikap skeptis, sinis tentang rencana tindakan saat ini. Mereka memiliki energi, mereka dapat berpikir untuk mereka sendiri, mereka cerdas, tetapi mereka tidak bergerak ke arah yang positif.
4. Pragmatis: pengikut yang pragmatis

berdiri pada batas pagar dan melihat kemana angin bertiup. Mereka melihat diri mereka sendiri sebagai pemelihara status quo. Mereka melakukan apa yang mereka harus dilakukan untuk bertahan hidup.

5. *The star followers* : pengikut-pengikut bintang berpikir untuk diri mereka sendiri, sangat aktif, dan mempunyai energy yang positif. Mereka tidak menerima keputusan pemimpin tanpa memiliki kebebasan evaluasi. Jika mereka setuju dengan pemimpin, mereka memberikan dukungan penuh. Jika mereka tidak setuju mereka menentang pemimpin, menawarkan alternative yang konstruktif yang akan membantu pemimpin dan organisasi mendapatkan apa yang diinginkan. *Star follower* sering dikatakan sebagai tangan kanan pemimpin.

Keadaan yang ideal dalam proses kepemimpinan sangat sulit terjadi, dengan pemimpin yang memiliki semua kualitas yang baik, dengan pengikut yang efektif menjalankan peran kepengikutannya serta pengikut dengan tipe bintang. Namun demikian terdapat suatu model kepemimpinan yang memperhitungkan faktor pemimpin dan faktor bawahan.

Kepemimpinan transformasional merupakan model kepemimpinan yang pertama menentukan keberhasilan pemimpin diukur dari mampu tidaknya mengembangkan potensi pengikut-pengikutnya, setidaknya mempersiapkan pengikut menjadi seorang pemimpin (Riggio, Chaleff, & Lipman-Blumen, 2008). Pemimpin transformasional digambarkan oleh Burns sebagai visioner, merangsang intelektual, akhlak yang tinggi, kharismatik, dan memperhatikan kebutuhan pengikut. Pengikut atau bawahan memiliki level kebutuhan tertentu, kebutuhan yang termasuk dalam kebutuhan tingkat tinggi, yaitu kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan mengaktualisasikan diri. *Star follower* merupakan pengikut yang penuh energy dan sangat aktif dan berani memberikan alternative solusi pada pemimpin. Oleh karena itu sering kali *Star*

follower dijadikan orang kepercayaan dan menjadi pendamping pemimpin di setiap kesempatan karena kemampuannya. Bagi *Star follower*, kepercayaan yang dia terima bisa dijadikan jembatan untuk mencapai kesuksesan, melakukan aktualisasi diri dengan cara mengoptimalkan kemampuan untuk kemajuan dan perkembangan organisasi.

Di sisi lain, kepemimpinan transaksional, menurut Bass (Locke, 1998), dikatakan sebagai pertukaran imbalan-imbalan untuk mendapatkan kepatuhan bawahan. Imbalan yang diberikan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bawahan level rendah atau kebutuhan dasar, ketika pemimpin mampu memenuhinya diharapkan bawahan berupaya maksimal dalam melakukan pekerjaannya.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kepemimpinan transformasional-transaksional merupakan kepemimpinan yang mempertimbangkan kekhasan bawahan atau pengikut dengan harapan tujuan yang ditetapkan oleh organisasi dan pemimpin bisa dicapai, dan yang perlu dicatat juga bahwa tidak ada kepemimpinan yang berhasil tanpa didukung oleh pengikut yang cocok dengan kepemimpinan tersebut.

Daftar Pustaka

- Bass, B.M. 1985. *Leadership and Performance Appraisal Beyond Expectation*. New York : Free Press
- Burn, J.M. 1978. *Leadership*. New York : Harper & Row
- Dessler , G. 1993. *Winning Commitment : How to build and Keep a competitive workforce*. Singapore ; Mc.Graw-Hill Inc
- Emerry, C.R dan Barker , K.J . 2007. The effect of transactional and Transformational Leadership styles on the organizational commitment and job satisfaction of customer contact personnel. *Jurnal of organizational culture, Communication and*

- Conflict*.january
- Levinson, H. 2006. *Harry Levinson on the Psychology of leadership*. Harvard Business School Publishing Corporation.
- Locke , E.A. dan Associates.1997. *Essensi Kepemimpinan: empat kunci untuk memimin dengan penuh keberhasilan*, Aris Ananda (penerjemah). Jakarta : Mitra Utama
- Logomarsino ,R dan Cardona, P . 2003. *Relationship among leadership , organizational commitment and OCB in Uruguayan Health Institution*. University of Nevara
- Miner.1992. *Industrial Organizational Psychology*. New York : Mc.GrawHill
- Rifai, V. 2003. *Kepemimpinan dan PerilakuOrganisasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo
- Riggio, R.E, Chaleff,I. and Lipman-Blumen. 2008. *The art of Followership*. San Francisco : Jossey-Bass A Wiley Imprint
- Safaria, T. 2004. *Kepemimpinan* .Yogjakarta: Penerbit Graha Ilmu
- Yukl, G. 1998. *Kepemimpinan dalam organisasi*. Yusuf Udaya (penerjemah), Jakarta: Prehallindo

DUKUNGAN SOSIAL DAN *ADVERSITY QUOTIENT* PADA REMAJA YANG MENGALAMI TRANSISI SEKOLAH

Dian A. Puspasari
Toto Kuwato
Hariz E. Wijaya

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
E-mail : dian_dhunkz@yahoo.com

Abstract

The aim of this study was to understand the relationship between social support and adversity quotient in adolescent school transition. The hypothesis of this study was "there was a relationship between social support and adversity quotient in adolescent school transition". Subjects in this study are 7th grade students in Sleman. All subjects are female and about 11 to 14 years old. This study used Social Supports Scale & Adversity Quotient Scale made by researchers. The Social Support Scale refer to House's theory and the adversity quotient refer to Stoltz's theory. This study use Pearson's Product Moment Correlation to examine whether there was a correlation between social support and adversity quotient in adolescent school transition. Data analysis showed $r = 0.520$, $p = 0.000$ ($p < 0.01$) which mean that there was a very significant positive correlation between social support and adversity quotient. From the result of the study, we can conclude that social support has impact on adversity quotient in adolescent school transition.

Keywords: *adversity quotient, social support, school transition.*

Remaja merupakan salah tahap penting dalam perkembangan manusia. Remaja dikenal sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Banyak perubahan yang terjadi selama masa transisi ini, baik perubahan yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar atau lingkungan sekitar remaja tersebut. Perubahan dari dalam diri meliputi perubahan fisik, kognitif dan emosi, sedangkan perubahan dari luar diri meliputi perubahan pada lingkungan sosial.

Salah satu contoh kesulitan yang dialami oleh remaja saat menghadapi perubahan tersebut adalah kesulitan saat mereka memasuki masa transisi menuju sekolah lanjutan. Hal ini dapat terjadi pada remaja yang beralih dari tingkat Sekolah Dasar (SD) menuju tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), atau remaja yang beralih dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) menuju Sekolah Menengah Atas (SMA). Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui dampak masa transisi ini pada diri remaja. Eccles dan Midgley (Santrock, 2002) meneliti masa

transisi dari sekolah dasar ke sekolah lanjutan atau sekolah menengah pertama menemukan bahwa tahun pertama sekolah lanjutan atau sekolah menengah pertama dapat menyulitkan siswa. Misalnya persepsi remaja tentang kehidupan sekolah mereka menurun di kelas tujuh. Mereka kurang puas terhadap sekolah, kurang bertanggung jawab terhadap sekolah, atau kurang menyukai guru-guru mereka. Orientasi siswa terhadap prestasi sekolah dan kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas sekolah menurun saat mereka memasuki masa SMP.

Transisi dari sekolah dasar menuju sekolah lanjutan dapat menjadi sesuatu yang sangat sulit bagi remaja. Hal ini disebabkan oleh sedikitnya pengalaman remaja dalam mengatasi perubahan yang terjadi. Remaja meninggalkan lingkungan yang nyaman saat mereka berada di sekolah dasar seperti ruang kelas yang nyaman dan guru yang lebih sering dilihat oleh mereka dibandingkan orang tua mereka sendiri. Mereka biasanya menjadi anak-anak yang paling tua dan paling besar di sekolah, sedangkan saat ini

Kesulitan dalam menghadapi masa transisi ini lebih tampak pada remaja awal dibandingkan remaja akhir. Remaja awal mengalami perubahan yang drastis dalam hampir semua aspek hidupnya. Remaja awal juga dikenal sebagai fase negatif, yaitu mudah merasakan perasaan negatif pada diri sendiri (Ahmadi & Sholeh, 2005). Seringkali hal ini menyebabkan keputusan-keputusan yang dibuat remaja awal bersifat emosional dan menjadi tidak efektif. Remaja akhir mengalami fase yang lebih tenang daripada remaja awal. Perubahan yang terjadi pada dirinya tidak sedrastis remaja awal.

Masa transisi sekolah yang terjadi pada remaja saat mereka belum cukup *m e n g e m b a n g k a n k e m a m p u a n* menyelesaikan masalah secara mandiri, menunjukkan dampak yang lebih parah dibandingkan masa transisi yang terjadi pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini disebabkan masa transisi ini terjadi bersamaan dengan perubahan-perubahan lain yang membutuhkan usaha adaptif besar yang membebani mereka melebihi kapasitas mereka untuk mengatasinya (Crockett, dkk, 1989). Blyth dan Simmons (Crockett, dkk, 1989) mengemukakan bahwa transisi di kelas tujuh lebih berdampak buruk daripada transisi yang terjadi di masa mendatang.

Beberapa dampak psikologis yang dapat dialami siswa saat terus-menerus gagal dalam usaha mengatasi perubahan pada masa transisi dapat berupa penarikan diri secara psikologis yang ditandai dengan berkurangnya keterlibatan dan komitmen pada aktivitas yang sedang dilakukan siswa, rendahnya tingkat partisipasi dan aspirasi di kelas, rasa terasing atau alienasi, meningkatnya ketegangan dan rasa tidak puas, bahkan siswa dapat melakukan penolakan pada pelajaran, dan menolak bersikap kooperatif (Johnson, 1970).

Jika mampu mengatasi perubahan yang terjadi pada masa transisi ini, siswa tidak hanya tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara psikologis, namun juga menunjukkan prestasi yang bagus dalam hal pendidikan maupun bidang lainnya. Hal ini dapat terjadi pada seseorang yang mampu menolak kegagalan yang dialaminya. Seseorang yang mampu menolak kegagalan

akan menunjukkan perilaku yang berlawanan dengan kondisi dirinya saat ini. Orang tersebut akan bangkit dan terus berusaha sampai dapat mencapai apa yang diinginkan atau sampai dapat mengatasi hambatan yang ada pada diri dan lingkungan sekitarnya.

Berbagai hambatan yang dirasakan oleh siswa saat memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dapat diatasi dengan adanya *Adversity Quotient* (AQ) pada diri siswa tersebut. Banyak faktor dari AQ yang berpengaruh terhadap kuat lemahnya daya tahan siswa dalam menghadapi situasi yang menghambat tersebut. Kinerja, bakat, kemauan, kecerdasan, kesehatan, karakter, genetika, pendidikan dan keyakinan berpengaruh terhadap AQ seseorang (Stoltz, 2005). Lingkungan mempengaruhi kinerja seseorang dalam menghadapi suatu situasi tertentu. Kinerja akan menciptakan lebih banyak kendali pada diri seseorang yang akan berdampak pada tingkat AQ seseorang (Stoltz, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung lingkungan mempengaruhi bagaimana seseorang merespon dan menghadapi peristiwa yang dialaminya.

Carol Dweck, seorang profesor Jurusan Psikologi di *University of Illinois*, mengemukakan bahwa respon seseorang terhadap kesulitan terbentuk lewat pengaruh-pengaruh dari orang tua, guru, teman sebaya, dan orang-orang yang mempunyai peran penting selama masa kanak-kanak (Stoltz, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa orangtua, guru, dan teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk AQ anak (Lestary, 2003).

Salah satu bentuk pengaruh lingkungan yang diharapkan untuk meningkatkan AQ adalah dukungan dari orang lain. Keberadaan dukungan adalah suatu hal yang penting karena dengan adanya dukungan tersebut siswa akan menjadi lebih kuat dan mereka mampu mengatasi hambatan yang ada. Siswa merasa seseorang peduli dengan apa yang sedang dihadapi oleh mereka. Mereka tidak merasa sendirian dalam menghadapi masa transisi. Hal ini sangat penting terutama bagi remaja awal

yang cenderung lebih sulit untuk mengatasi perubahan yang ada karena masih sedikit pengalaman yang dimiliki. Napitupulu, Nashori, dan Kurniawan (2007) mengemukakan pada dasarnya setiap anak memerlukan dorongan dari orang sekitarnya apabila mereka merasa tidak mampu menghadapi masalah atau situasi tertentu.

Dukungan terhadap siswa bersumber dari dukungan keluarga, sekolah dan teman sebaya. Ketiga dukungan tersebut saling mendukung satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri. Hubungan dengan keluarga, sekolah dan teman sebaya dipandang sebagai mesosistem yang membantu menghadapi tantangan dalam masa transisi sekolah lanjutan (Newman, dkk, 2007; Santrock, 2002).

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting bagi siswa. Rendahnya dukungan sosial yang diterima oleh para siswa tersebut diduga menjadi faktor yang dapat menyebabkan gangguan dalam hal kesehatan, kepuasan hidup, dan penyesuaian diri yang positif pada kondisi yang terjadi (Newman, dkk, 2007).

Penelitian di atas menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam membantu remaja mengatasi hambatan di masa transisi. Dukungan sosial dapat membuat anak menjadi lebih kuat dan tahan menghadapi kesulitan. Mereka siap untuk berprestasi lebih baik dan merasa aman karena memiliki penyokong yang siap memotivasi diri mereka. Berdasarkan uraian di atas, maka muncul pertanyaan dalam penelitian ini apakah dukungan sosial memiliki hubungan dengan AQ pada remaja yang mengalami transisi sekolah.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa SMP dengan karakteristik: siswa yang duduk di kelas tujuh di daerah Sleman, berjenis kelamin perempuan dan berusia 11-14 tahun. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yaitu teknik pemilihan sampel

sesuai dengan yang dikehendaki (Latipun, 2006). Teknik ini dilakukan dengan cara menentukan kriteria subjek tertentu dan kemudian mencari subjek yang sesuai dengan kriteria tersebut.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala, yaitu skala *adversity quotient* dan skala dukungan sosial. Skala AQ disusun peneliti berdasarkan teori Stoltz (2005) yang membagi kecerdasan *adversity* terdiri atas empat aspek, yaitu (1) *Control*, (2) *Origin* dan *Ownership*, (3) *Reach* dan (4) *Endurance*. Skala AQ terdiri dari 40 aitem dengan empat alternatif jawaban, yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Aitem-aitem yang terdapat pada skala terdiri dari aitem yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*. Pemberian skor pada aitem *favorable*, yaitu untuk jawaban Sangat Sesuai (SS) diberi skor empat, Sesuai (S) diberi skor tiga, Tidak Sesuai (TS) diberi skor dua, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor satu, sedangkan pada aitem *unfavorable* pemberian skornya adalah untuk jawaban Sangat Sesuai (SS) diberi skor satu, Sesuai (S) diberi skor dua, Tidak Sesuai (TS) diberi skor tiga, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor empat.

Sementara itu skala dukungan sosial yang mengacu pada teori dukungan sosial House Smet, 1994 terdiri atas aspek-aspek (1) dukungan emosional, (2) dukungan penghargaan, (3) dukungan instrumental, dan (4) dukungan informatif. Skala dukungan sosial terdiri dari 40 aitem dengan empat alternatif jawaban, yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Aitem-aitem yang terdapat pada skala terdiri dari aitem yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*. Pemberian skor pada aitem *favorable*, yaitu untuk jawaban Sangat Sesuai (SS) diberi skor empat, Sesuai (S) diberi skor tiga, Tidak Sesuai (TS) diberi skor dua, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor satu, sedangkan pada aitem *unfavorable* pemberian skornya adalah untuk jawaban Sangat Sesuai (SS) diberi skor satu, Sesuai (S) diberi skor dua,

Tidak Sesuai (TS) diberi skor tiga, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor empat.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment* dari Pearson (Hadi, 2004). Teknik korelasi ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial dan *adversity quotient* pada siswa kelas tujuh. Untuk pengolahan data peneliti menggunakan program komputer *SPSS 12.00 for windows*.

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah setiap variabel terdistribusi (tersebar) secara normal. Uji normalitas menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dari program *SPSS 12.00 for Windows* ini diperoleh sebaran skor pada variabel *adversity quotient* adalah normal (K-S Z = 0.646; p = 0.799 atau p > 0.05) dan sebaran skor pada variabel dukungan sosial adalah normal (K-S Z = 0.824; p = 0.506 atau p > 0.05). Hasil uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa kedua skala tersebut memiliki sebaran data yang normal.

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah setiap variabel memiliki hubungan yang linear, sehingga dapat diketahui boleh tidaknya *product moment* digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil uji linearitas variabel *adversity quotient* dengan dukungan sosial menunjukkan koefisien F = 18.219 dengan p = 0.000 (p < 0.05). Hal ini berarti bahwa hubungan antara *adversity quotient* dengan dukungan sosial memenuhi asumsi linearitas (membentuk garis lurus) dan kecenderungan menyimpang dari garis linearnya sebesar p = 0.944 atau p > 0.05.

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan korelasi *product moment* dengan bantuan komputer program *SPSS 12.00 for Windows*. Uji *product moment* dapat dilakukan karena syarat normalitas dan linearitas terpenuhi. Hasil analisis menunjukkan perolehan nilai r sebesar 0.520 dan p = 0.000, p < 0.01 yang

berarti bahwa ada hubungan antara *adversity quotient* dengan dukungan sosial. Nilai r yang positif, menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi *adversity quotient*, sehingga hipotesis diterima. Sumbangan efektif dilihat dari nilai R squared sebesar $0.270 \times 100\% = 27\%$. Hal ini berarti dukungan sosial berpengaruh terhadap *adversity quotient* sebesar 27%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari lapangan, terlihat bahwa terdapat korelasi antara variabel dukungan sosial dan *adversity quotient*. Nilai r = 0.520 berarti bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dan *adversity quotient*. Nilai r yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi pula AQ pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima, maka semakin rendah pula AQ pada remaja yang mengalami transisi sekolah.

Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial yang diterima siswa maka semakin tinggi pula AQ siswa tersebut. Hal ini sesuai dengan Carol Dweck (Stoltz, 2005) yang menyatakan bahwa respons seseorang terhadap kesulitan dipengaruhi oleh peran orangtua, guru, teman sebaya dan orang-orang penting lainnya. Pomerantz, dkk (2006) menunjukkan keterlibatan orangtua untuk membantu anak mengerjakan tugas sekolah di rumah dapat membantu anak menghindari rasa frustrasi karena pengalaman kegagalan mengerjakan tugas di masa lalu, meningkatkan tanggung jawab dan keberanian anak untuk menyelesaikan tugas tersebut. Lee, dkk (1999) juga menunjukkan bahwa siswa yang menghadapi tekanan akademis yang tinggi di sekolah dan mendapatkan dukungan sosial yang tinggi di sekolah akan menyebabkan siswa mampu memenuhi target akademis tersebut dan belajar lebih banyak.

Sumber utama dukungan sosial yang diterima siswa berasal dari orangtua, sekolah dan teman sebaya. Ketiga sumber dukungan tersebut membantu siswa saat menghadapi

seorang anak memasuki masa remaja, interaksi mereka dengan orangtua berkurang dan lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah dan bersama teman-temannya (Santrock, 2002). Hubungan anak-anak berkembang di dalam dan sekitar sekolah, yaitu guru, teman sebaya dan orang dewasa lainnya (Lee, dkk, 1999). Hal ini memiliki kemungkinan bahwa sekolah dan teman sebaya berpeluang lebih besar dalam memberikan dukungan pada remaja tersebut. Ketiga sumber dukungan sosial tersebut ada dalam penelitian ini. Tujuannya untuk mengetahui dukungan sosial yang diterima siswa, namun penelitian ini tidak membedakan secara tegas bahwa dukungan sekolah dan teman sebaya lebih dominan daripada dukungan orangtua.

Dalam penelitian ini diperoleh sumbangan efektif sebesar 27%. Hal ini menunjukkan 73% dari AQ seseorang dipengaruhi oleh faktor lain di samping dukungan sosial. Faktor-faktor tersebut berupa faktor internal individu yang mengalami kesulitan atau hambatan, yaitu kinerja, bakat, kemauan, kecerdasan, kesehatan, karakter, genetika dan keyakinan (Stoltz, 2005). Hal ini sesuai dengan Lee, dkk (1999) yang menyatakan bahwa dukungan dapat diartikan sebagai bantuan atau pertolongan atau kekuatan tambahan yang tidak bisa berdiri sendiri. Berdasarkan kategorisasi yang dilakukan, tampak bahwa tingkat dukungan sosial dan *adversity quotient* berada pada kategori tinggi. Pada kategori AQ, 60,3% subjek berada pada kategori tinggi dan kategori dukungan sosial, 65% subjek berada pada kategori tinggi.

Penelitian ini melakukan perhitungan korelasi antara variabel-variabel penelitian dengan aspek-aspek yang menyusunnya. Perhitungan korelasi antara AQ dengan aspek-aspeknya, yaitu *control*, *reach*, *endurance* dan *origin ownership* dan perhitungan korelasi antara dukungan sosial dengan aspek-aspeknya, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumen, dan dukungan informatif. Setelah menganalisis setiap aspek dalam variabel AQ, tampak bahwa aspek *reach* memiliki nilai prediktif paling besar dibandingkan aspek lainnya dan pada

variabel dukungan sosial, tampak bahwa aspek dukungan emosional memiliki nilai prediktif paling besar dibandingkan aspek lainnya.

Kelemahan dari penelitian ini adalah ditemukan beberapa angket yang kelengkapan jawabannya masih kurang. Dalam skala dukungan sosial, ketiga sumber dukungan sosial tidak dibedakan secara tegas oleh peneliti dalam segi jumlah aitem, padahal sumber dukungan sosial yang diterima remaja kemungkinan besar lebih dominan dari sekolah dan teman sebaya. Hal ini menyebabkan tidak dapat diketahui sumber dukungan mana yang lebih dominan men-*support* siswa saat menghadapi transisi sekolah. Subjek penelitian hanya perempuan saja. Hal ini menyebabkan sulit untuk menggeneralisasikannya ke populasi yang lebih besar. Alat ukur yang digunakan masih harus disempurnakan lagi. Perlu ditambahkan cara pengisian skala di dalam angket. Tujuannya agar menghindari terjadinya kesalahan cara pengisian oleh subjek penelitian. Meskipun demikian, penulis meyakini bahwa kesalahan tersebut tidak terlalu signifikan pengaruhnya terhadap analisis data penelitian, sehingga tidak banyak berpengaruh pada hasil penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Melalui penelitian ini dapat dirumuskan simpulan penelitian bahwa ada hubungan yang positif antara variabel dukungan sosial dengan *adversity quotient* pada remaja yang mengalami transisi sekolah. Semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi *adversity quotient* pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial, maka semakin rendah *adversity quotient* pada remaja dalam menghadapi transisi sekolah.

Adapun saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian (siswa)

Siswa yang mengalami transisi sekolah perlu meminta bantuan orang lain mengenai cara menghadapi kesulitan saat masa transisi sekolah. Siswa dapat menceritakan masalahnya pada guru atau

orangtua. Siswa dapat meminta dukungan dari teman-teman baiknya di sekolah agar termotivasi untuk menghadapi tantangan di sekolah.

2. Pihak Sekolah

Guru perlu meningkatkan perannya bukan hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai pendamping siswa saat menghadapi transisi sekolah. Tujuannya agar siswa mendapatkan dukungan yang cukup di sekolah. Dukungan emosional dapat dilakukan dengan cara meluangkan waktu khusus untuk mendengarkan masalah yang sedang dihadapi siswa di luar jam pelajaran. Dukungan penghargaan dengan cara memberikan pujian dan ucapan selamat saat siswa mampu mengerjakan sesuatu dengan baik. Dukungan informatif dengan cara membagikan pengalaman terkait bagaimana cara beradaptasi dengan baik di sekolah, cara belajar yang efektif agar mampu menguasai suatu materi pelajaran. Dukungan instrumental dengan cara membantu siswa mengerjakan tugas yang sulit secara privat.

3. Orang tua

Orangtua perlu memberikan dukungan saat anak mengalami transisi sekolah dengan meningkatkan keempat aspek dukungan sosial. Dukungan emosional dengan cara memotivasi anak agar tidak mudah menyerah yang berguna bagi psikis anak saat mengalami kesulitan. Dukungan penghargaan dengan cara memberikan pujian terhadap hasil yang telah diperoleh anak baik akademik maupun nonakademik. Dukungan instrumental dengan cara membantu anak saat kesulitan dengan tugas-tugas sekolah. Dukungan informatif dengan cara memberikan nasehat dan arahan.

4. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat meneliti AQ dengan salah satu sumber dukungan sosial yang lebih spesifik. Misalnya AQ dengan dukungan orangtua atau teman sebaya. Selain itu, dapat menghubungkan AQ dengan aspek-aspek yang bersumber dari kondisi internal individu seperti bakat, tingkat kecerdasan, karakter dan kinerja. Peneliti selanjutnya perlu mencantumkan cara pengisian skala di dalam angket untuk menghindari kesalahan pengisian skala. Peneliti juga dapat melakukan penelitian

pada subjek dengan jumlah yang lebih besar dengan melibatkan subjek laki-laki dan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A & Sholeh, M. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Cobb, N.J. (2007). *Adolescence: Continuity, Change, and Diversity*. Boston McGraw-Hill
- Crockett, L.J., Petersen, A.C., Graber, J.A., Schulenberg, J.E., & Ebata, A. (1989). School Transitions and Adjustment During Early Adolescence. *Journal of Early Adolescence*, 9(3) 181-210.
- Hadi, S. (2004). *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: ANDI
- Johnson, D.W. (1970). *The Social Psychology of Education*. New York Holt, Rinehart & Winston Inc
- Latipun. (2006). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press
- Lee, V.E., Smith, J.B., Perry, T.E., & Smylie, M.A. (1999). *Social Support, Academic Press, and Student Achievement: A View from the Middle Grades in Chicago*. http://ccsr.uchicago.edu/content/publications.php?pub_id=55/17/12/09
- Lestary, L.S. (2003). Hubungan antara persepsi terhadap peran ibu dengan AQ pada remaja. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi & Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
- Napitupulu, L., Nashori, H. F., & Kurniawan, I.N. (2007). *Pelatihan Adversity Intelligence untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Remaja Panti*

- Asuhan. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi Psikologika*, 12, 43-56.
- Newman, B.M., Newman, P.R., Griffen, S., O'Connor, K., & Spas, J. (2007). The Relationship of Social Support To Depressive Symptoms During The Transition To High School. *Adolescence*, 167 (42), 441-459.
- Pomerantz, E.M., Ng, F.F., & Wang, Q. (2006). Mothers' Mastery-Oriented Involvement in Children's Homework: Implications for the Well-Being of Children With Negative Perceptions of Competence. *Journal of Educational Psychology*, 98 (1), 99-111
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : Gramedia Widiasara Indonesia
- Stoltz, P.G. (2005). *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo

PENDIDIKAN SEKS YANG SEHAT UNTUK ANAK-ANAK

Harry Suherman

Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran Bandung
Email: harry_hiv@yahoo.co.id

Abstract

Although the issue of sexual behavior has been existed for centuries but it is always interesting when it comes out in a discussion. This is understandable since sex is the human basic need and humans exist because of sex. Therefore sex and human beings are inseparable. Nevertheless, sex behavior must be controlled and with appropriate direction, especially for young generation who are living in a challenging environment. The controls for sex behavior include moral, religion, and information about healthy and responsible sex behavior. Sexual behavior is intended to build physiological, psychological, social spiritual, and procreative partnership between man and woman. The meaning of sexuality is larger than just intimate behavior between man and woman which is merely a biological interaction; it is a reflection of total human relations. Sexuality is personal relations based on commitment of love and loyalty.

Key words: Sexual, Health, Children and Adolescents, Responsibility.

Pengetahuan dan pengalaman seseorang yang berhubungan dengan masalah seks pada masa kanak-kanak berpengaruh kuat terhadap persepsi dan perilaku seksualnya pada masa dewasanya. Seseorang yang pada masa kanak-kanaknya tidak memperoleh pendidikan dan pengetahuan seks yang sehat dan bertanggung jawab cenderung akan menunjukkan perilaku seksual yang tidak sehat pada masa dewasanya. Oleh karena itu, pendidikan seks yang benar pada masa kanak-kanak menjadi sangat penting (Minor, Muyskens, & Alexander, 1971).

Berkaitan dengan pengetahuan tentang seks, hampir setiap orang mempunyai pandangan dan pengertian sendiri-sendiri mengenai masalah seks. Bagi sementara orang masalah seks dipandang sebagai sesuatu yang bersifat rahasia dan suci. Bagi orang yang lainnya, masalah seks mungkin diartikan sebagai sesuatu yang jorok dan menjijikkan. Bahkan, ada pula orang yang memandang seks sebagai hal yang tabu serta terlarang dan, karena itu, tidak layak untuk dibicarakan secara terbuka. Ada sebagian orang yang memandang seks sebagai sumber penderitaan, kekacauan, dan merupakan hal yang memalukan.

Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa timbul pandangan-pandangan

seperti itu? Banyak penyebabnya dan kebanyakan penyebab ini bersumber dari pengalaman masa kanak-kanak yang tidak baik yang berhubungan dengan masalah seks. Barangkali orang tua atau kakek-neneknya zaman dulu menganggap perbincangan mengenai seks sebagai hal yang tabu. Akibatnya, ketika anak-anak menanyakan pada mereka tentang masalah seks, para orangtua langsung kaget dan menunjukkan sikap tertutup. Bagi orangtua semacam ini, berbincang mengenai seks adalah perbuatan yang tidak sopan. Bila anak-anaknya bertanya, maka mereka akan bersikap tertutup dengan jalan memberikan jawaban yang aneh atau yang bersifat takhayul (Minor dkk, 1971; Felomon, 1996).

Perlu diingat bahwa semakin aneh jawaban yang diterima anak-anak semakin kuat hasrat untuk mendapatkan penjelasan yang dapat memuaskannya. Jawaban aneh-aneh yang diterimanya, cepat atau lambat, tidak akan memuaskan rasa ingin tahu dari anak-anak tersebut. Apabila anak-anak tidak memperoleh penerangan yang baik mengenai seks, maka sulit diharapkan mereka akan mampu memberikan pendidikan seks yang baik kepada anak-anaknya kelak, setelah mereka menjadi orangtua.

Mengingat gencarnya kampanye

tentang pentingnya pendidikan seks bagi anak-anak yang harus dimulai di dalam keluarga, kini banyak orangtua yang mulai menyadari dan ingin memberikan gambaran dan pemahaman yang benar mengenai pendidikan seks kepada anak-anaknya. Akan tetapi, ketika anak-anak bertanya langsung kepada mereka, para orang tua masih sering merasa malu dan 'merah padam' wajahnya. Para orang tua memberi alasan bahwa dulu ketika mereka masih kecil masalah seks tidak pernah dibicarakan orangtua mereka di rumahnya. Sulit sekali untuk menghilangkan kesan-kesan masa kecil mereka. Oleh sebab itu, mereka tidak senang dan mungkin tidak siap untuk membicarakan masalah seks dengan anak-anaknya.

Para orang tua mungkin tidak merasa sulit untuk menceritakan kepada anak-anaknya mengenai tumbuhnya tanaman, apa yang menyebabkan turunnya hujan, atau mengapa matahari terbit di ufuk Timur dan tenggelam di ufuk Barat. Akan tetapi untuk menerangkan keadaan tubuh manusia sendiri, bagaimana terjadinya manusia dan bagaimana fungsi tubuh serta organ-organ kelaminnya, banyak orang tua yang merasa sangat sulit. Hal ini dikarenakan seks adalah sesuatu yang khusus. Masalah seks erat sekali hubungannya dengan emosi dan kebutuhan seseorang. Oleh karena itu, tidak tepat bila memperbincangkannya dengan anak-anak, seperti menerangkan biologi atau ilmu alam.

Pendidikan seks tidak hanya menyangkut uraian atau penjelasan-penjelasan yang bersifat anatomis saja. Pendidikan seks bagaimanapun juga tetap akan menyangkut sifat, emosi, pandangan hidup, perilaku, kepribadian, lingkungan sosial dan nilai-nilai moral yang berlaku di dalam masyarakat (Minor dkk, 1971).

Hampir semua orang tua berkeinginan untuk memberikan suatu awal atau permulaan yang terbaik bagi kehidupan anak-anaknya. Dalam hal ini juga termasuk untuk menanamkan pengetahuan dan sifat-sifat yang baik yang berhubungan dengan masalah seks, suatu hal yang akan sangat berpengaruh dalam kehidupan anak-anak kelak.

Tidak berlebihan ketika Freud

(Gunarsa & Gunarsa, 1986) menyatakan bahwa faktor libido atau dorongan seksual merupakan faktor dominan yang memengaruhi sifat, kepribadian, dan jalan hidup individu. Pernyataan ini menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan dan pemahaman mengenai seks yang benar ditanamkan secara dini dan wajar ke dalam benak anak-anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara layak dan wajar.

PERAN PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK-ANAK

Hasil penelitian Freud (Gunarsa & Gunarsa, 1986), sebagai seorang dokter dan pemikir besar dari Austria terhadap para pasiennya, mengungkapkan adanya hubungan yang erat antara gangguan psikologis dan emosional yang dialami seseorang pada masa dewasanya dengan pengalaman seks yang tidak baik pada masa kanak-kanaknya. Gangguan psikologis yang terjadi adalah gangguan mental pada masa dewasanya yang diakibatkan oleh pengaruh masalah seksualnya. Beberapa indikasinya adalah merasa takut terhadap masalah-masalah seks, sikap dingin pada kaum perempuan, dorongan seks yang lemah pada laki-laki, homoseksualitas/lesbian dan gejala-gejala penyimpangan perilaku seksual lainnya.

Menurut Freud (Gunarsa & Gunarsa, 1986), hal terpenting dalam pendidikan seks bukanlah memberikan keterangan yang sebanyak-banyaknya dan selengkap-lengkapannya kepada anak-anak, melainkan bagaimana memberikan gambaran yang mereka bentuk dalam benak mereka tentang hubungan mereka dengan orangtuanya, hubungan antara ayah dengan ibunya dan gambaran mengenai diri mereka sendiri. Anak-anak akan berusaha menjadi seperti orangtua mereka. Mereka akan belajar untuk mengasihi, menghormati dan saling mendukung dengan pasangan hidup mereka kelak seperti yang mereka saksikan pada kedua orangtuanya.

Sebagian besar pakar pendidikan anak menekankan betapa pentingnya pendidikan seks diberikan secara dini kepada anak-anak. Mereka menegaskan bahwa adalah tanggung jawab mulia para orang tua untuk membantu

anak-anaknya agar dapat berkembang secara sehat dan wajar, pikirannya tidak dikungkung oleh berbagai takhayul dan tabu.

Ada banyak alasan yang mendasar mengapa pendidikan seks secara dini bagi anak-anak, perlu dan penting demi kesejahteraan dan kemandirian pribadi anak setelah dewasa nanti (Abineno, 1996; Hadiwardoyo, 1990). Beberapa alasan mendasar tersebut adalah :

1. Pendidikan seks secara dini akan memudahkan anak-anak menerima keberadaan tubuhnya secara menyeluruh dan akan menerima fase-fase perkembangannya secara wajar. Pendidikan ini akan membantu anak-anak untuk mampu membicarakan masalah seks dengan perasaan yang wajar.
2. Pendidikan seks yang sehat cukup efektif untuk menghilangkan rasa ingin tahu yang tidak sehat yang sering muncul dalam benak anak-anak. Anak-anak yang mengetahui kenyataan dan tahu bahwa orangtuanya mau menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka secara tuntas akan merasa tidak takut atau tidak malu-malu lagi untuk melibatkan diri dalam perbincangan mengenai seks dengan orangtuanya. Mereka tidak akan tertarik lagi dengan cerita-cerita kotor dan bahan-bahan porno yang tidak mendidik. Pendidikan seks tidak dimaksudkan untuk menghilangkan minat anak untuk mengetahui masalah seks, namun cukup efektif untuk menghambat hasrat anak-anak untuk melakukan penyelidikan yang tidak terarah dan pengalaman-pengalaman yang menjerumuskan.
3. Pendidikan seks yang diajarkan secara terbuka dan wajar akan membantu semangat dan gairah hidup seseorang, karena pendidikan tersebut akan membebaskannya dari persoalan-persoalan seks yang seringkali menjadi sumber ketidakhahagiaan dalam kehidupan pada saat itu maupun setelah ia menjadi dewasa (Thielicke, 1964). Pendidikan seks yang sehat, jujur, dan terbuka juga akan menumbuhkan rasa patuh dan hormat anak-anak terhadap orangtuanya. Bila para orangtua bersikap jujur dan membantu dalam menerangkan masalah seks, maka anak-anak juga akan terdorong untuk mempercayai orangtuanya dalam hal lain, di luar masalah seks (Abineno, 1996; Hadiwardoyo, 1990).
4. Pendidikan seks kelak akan membuat anak-anak sadar dan paham akan peranannya di dalam masyarakat menurut jenis kelaminnya masing-masing. Seorang anak laki-laki akan tumbuh menjadi seorang laki-laki dewasa yang sadar akan peran dan tanggung jawabnya sebagai suami atau ayah. Seorang anak perempuan akan tumbuh menjadi perempuan dewasa yang sadar akan peran dan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu, bagi anak-anaknya setelah ia berumah tangga. Kesadaran ini akan menumbuhkan rasa percaya diri yang cukup positif dalam jiwa anak tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa pendidikan seks akan memperkuat kepribadian orang tersebut.
5. Pendidikan seks yang sehat dan wajar memungkinkan anak-anak akan mencapai taraf kedewasaan yang selaras dengan usianya. Ketika mencapai usia remaja dan usia menikah, mereka telah matang dalam mengambil keputusan yang menyangkut masa pacaran dan rencana pernikahan (Money, 1988; Seffen, 1994).
6. Pendidikan seks juga amat diperlukan untuk membangun suatu fondasi yang kokoh bagi sebuah perkawinan dan rumah tangga yang utuh dan kokoh. Para orang muda yang memasuki kehidupan perkawinan dengan berbekal pikiran yang dewasa, pengetahuan dan pengertian yang mantap serta sifat-sifat dan tindakan yang matang, dapat berharap bahwa mereka akan memperoleh kebahagiaan dalam rumah tangganya.
8. Pendidikan seks mempersiapkan seorang anak untuk kelak menjadi orang tua yang dengan baik dan benar akan mengajarkan pengetahuan seks pada anak-anaknya. Kebanyakan orang tua yang merasa sulit atau tidak mampu menerangkan masalah seks kepada anak-anaknya dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang jarang bahkan tidak pernah membicarakan masalah seks. Boleh jadi mereka tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang

cara-cara mendidik anak-anaknya dalam masalah kehidupan seks.

Secara keseluruhan, informasi seks yang benar yang diberikan orang tua akan melindungi kehidupan masa depan anak dari kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyimpangan perilaku seksualnya. Pendidikan seks ini akan mendorong anak-anak untuk menumbuhkan sifat-sifat yang wajar dan sehat (Money, 1988; Seffen, 1994). Salah pengertian mengenai kehidupan seks yang tertanam pada masa kanak-kanak dapat menyebabkan terjadinya keganjilan atau kelainan, dalam pola hidup anak-anak setelah mereka tumbuh menjadi dewasa.

Selain itu, pendidikan seks yang diajarkan secara terarah dan terpimpin di dalam lingkungan keluarga cenderung cukup efektif untuk mengatasi informasi-informasi negatif yang berasal dari luar lingkungan keluarga. Misalnya, dewasa ini pornografi sudah begitu mewabah dan anak-anak juga terpapar berbagai informasi seks melalui majalah, televisi dan media lainnya. Informasi dari sumber-sumber ini seringkali tidak edukatif, bahkan cenderung lebih menonjolkan kehidupan seks yang tidak lagi mengindahkan kaidah-kaidah moral (Hadiwardoyo, 1990).

Anak-anak sering bertanya-tanya dalam hati mengenai kelahiran dan asal-usul manusia. Melalui pendidikan seks yang benar dan terarah, proses kelahiran manusia menjadi terang dan jelas. Seorang anak akan merasa bahwa memperoleh anak merupakan hal yang alamiah dan wajar apabila orangtua menerangkan kepadanya bahwa Tuhanlah yang merencanakan dan menciptakan kehidupan manusia. Keterangan ini juga cukup efektif untuk menerangkan sifat-sifat dasar religius dalam jiwa anak-anak.

Banyak orang tua yang mengalami kesulitan saat anaknya yang masih kecil merasa sulit bahkan tidak mau menerima kehadiran adik barunya. Dalam hal ini, pendidikan seks juga cukup efektif untuk membuat seorang anak dengan pengetahuannya dapat menumbuhkan sifat yang baik. Di sini orang tua mempersiapkan anaknya untuk dapat menerima dengan tenang dan gembira akan kehadiran saudara

barunya. Anggota keluarga yang baru tersebut tidak lagi dianggapnya sebagai penyelundup misterius yang akan menyita perhatian kedua orang tuanya.

Bila diajarkan secara baik, pendidikan seks akan membuat anak bangga dengan jenis kelaminnya. Anak laki-laki bangga karena ia seorang laki-laki dan anak perempuan juga bangga karena ia seorang perempuan. Perasaan bangga seperti ini akan membantu anak-anak menumbuhkan sifat-sifat yang layak menurut jenis kelaminnya. Selain itu, perasaan bangga ini akan menumbuhkan mereka menjadi orangtua yang wajar dan bertanggung jawab.

BIJAKSANA DALAM MENDIDIK SEKS

Banyak sekali orang tua yang merasa cemas dan ragu-ragu untuk memberikan penjelasan yang langsung dan terus terang mengenai seks kepada anak-anaknya. Jarang orang tua yang merasa bahwa pendidikan seks secara keseluruhan tidak akan mengejutkan dan membingungkan anak-anak. Padahal sebenarnya orang tua tahu bahwa perilaku seks merupakan bagian dari kehidupan yang normal yang dimiliki setiap orang semenjak kelahirannya dan, karenanya, tidak perlu ditutup-tutupi secara berlebihan. Anak-anak dapat menerima informasi seks sebagai suatu keseluruhan, sebagai suatu sifat yang nyata, apabila diungkapkan secara wajar, tanpa banyak bumbu-bumbunya.

Bagi anak-anak, mengetahui kenyataan yang sebenarnya mengenai kehidupan seks jauh lebih baik daripada tidak mengetahui kenyataan tersebut dan terus menerus bertanya-tanya mengenai masalah seks.

Salah satu fakta yang perlu mendapat perhatian dari para orang tua adalah bahwa percobaan mengenai seks sering dilakukan atau terjadi pada anak-anak yang tidak memiliki pengetahuan yang baik mengenai masalah seks (Abineno, 1996; Bamforth, 1997). Pada kenyataannya, memang pengalaman atau percobaan adalah salah satu jalan untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan. Percobaan merupakan cara yang sering dilakukan atau diterapkan anak-

anak yang tidak memiliki pengetahuan yang baik mengenai masalah seks (Abineno, 1996; Bamforth, 1997). Pada kenyataannya, memang pengalaman atau percobaan adalah salah satu jalan untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan. Percobaan merupakan cara yang sering dilakukan atau diterapkan anak-anak yang selalu ingin menemukan sesuatu melalui dirinya sendiri.

Anak-anak yang mempunyai pengertian yang utuh dan menyeluruh mengenai peristiwa kelahiran dan perkembangan manusia cenderung lebih mudah mengendalikan dorongan-dorongan yang bersumber dari dalam dirinya sendiri. Beberapa penelitian telah mengungkapkan bahwa para pelaku kejahatan seksual pada umumnya berasal dari keluarga-keluarga yang sama sekali tidak atau sedikit sekali memperoleh penjelasan dan pengetahuan mengenai seks dari orang tuanya.

Pendidikan seks yang baik dan benar, tidak hanya setengah-setengah, akan memuaskan rasa ingin tahu anak-anak mengenai masalah seksual. Anak-anak yang mengetahui fakta-fakta seksual dan orangtuanya bersedia membicarakan hal ini dengan mereka cenderung kurang tertarik terhadap percobaan-percobaan seksual yang tidak terarah, bila dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengetahui fakta-fakta dan kesadaran tersebut. Memberikan penjelasan seksual mempunyai pengaruh positif pada anak-anak. Anak-anak yang masih ingin mengajukan beberapa pertanyaan lebih suka mengajukannya secara langsung kepada orang tuanya, tidak kepada sumber-sumber yang kesadaran tanggung jawabnya atau moralitasnya masih meragukan.

Ada beberapa hal yang sangat sensitif saat orang tua memberikan pendidikan seks pada anak-anak. Terlalu banyak informasi atau penjelasan mungkin akan memberikan bahan atau pengetahuan yang terlalu luas, yang mungkin dapat berakibat cenderung menjadi negatif terhadap kepribadian anak-anak tersebut (Bamforth, 1997). Tidaklah bijaksana dan juga tidak mendidik, apabila para orang tua menceritakan kepada anak-anaknya segala hal yang mereka ketahui mengenai masalah seks. Anak-anak justru

sering tidak dapat mengendalikan diri dan merasa terlalu dirangsang, apabila kepada mereka diberikan uraian dan informasi yang berlebihan mengenai seks tersebut.

Pada umumnya, pertanyaan-pertanyaan anak-anak bersifat sederhana dan mudah. Oleh karena itu, jawabannya hanya membutuhkan keterangan atau jawaban yang juga sederhana. Mereka hanya membutuhkan jawaban atau penjelasan secara sederhana atau apa adanya atas apa yang ingin diketahuinya. Mungkin saat itu hanya itu yang menarik perhatiannya. Jujur dan sederhana adalah jawaban yang paling tepat bagi mereka (Gunarsa & Gunarsa, 1986). Mungkin baru minggu depan atau bulan depan, anak akan bertanya kembali. Sikap yang terbaik dari orang tua adalah siap untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, dengan memberikan jawaban sebanyak yang mereka inginkan, sesuai dengan tingkat pertumbuhan intelektualnya.

Orang tua dapat menyelamatkan anak-anak dari perasaan malu yang tidak pada tempatnya atau dari pemikiran yang terlalu kritis dengan cara menegaskan kepada anak-anaknya bahwa permasalahan seks sebaiknya dibicarakan di rumah saja. Orang tua dapat menerangkan kepada mereka bahwa orang tua yang lain juga ingin dan bersedia membicarakan persoalan seks ini hanya di rumah bersama anak-anaknya (Minor, dkk, 1971). Dari sana anak-anak akan mengetahui bahwa hanya orang tuanya yang mau membicarakan hal ini secara jujur dan benar. Orang dewasa yang lain mungkin tidak akan bersedia melakukannya. Anak-anak tentunya akan mudah untuk menerima aturan yang sederhana ini. Lebih jauh, mereka diharapkan akan terhindar dari sumber-sumber informasi seks yang kebenaran dan moralitasnya tidak dapat dipertanggungjawabkan.

USIA PENDIDIKAN SEKS

Pada usia berapakah sebaiknya anak-anak mulai memperoleh pendidikan seks? Ini merupakan salah satu pertanyaan, yang sering mengusik pikiran para orang tua. Sesungguhnya, pendidikan seks telah diberikan secara sadar atau tidak sadar oleh para orang tua kepada anak-anaknya

semenjak hari kelahiran anak-anak tersebut. Melalui perilaku-perilaku seperti menimang, merawat, membersihkan badannya, bermain-main dengannya, juga tertawa senang bersamanya, para orang tua tanpa disadari telah mengajarkan beberapa hal penting mengenai masalah yang berhubungan dengan seks. Apabila anak ngompol, tentunya orang tua akan membersihkannya dan menggantikan popoknya. Ketika anak haus dan menangis, orang tua akan menyusuinya atau menyodorkan botol susunya. Bilamana anak lapar, orang tua akan menyuapinya dengan sabar.

Barangkali sebagian orang tua akan bertanya, apakah perilaku-perilaku tersebut merupakan bagian dari pendidikan seks juga? Jawabannya adalah ya. Perilaku-perilaku tersebut merupakan bagian dari pendidikan seks, hanya terjadi secara tidak langsung. Melalui perilaku-perilaku yang menyenangkan ini sesungguhnya orang tua sedang memperkenalkan kepada anak suatu hal yang teramat penting dalam hidup ini, yaitu perasaan cinta (Minor et al, 1971; Gunarsa & Gunarsa, 1986). Orangtua telah memberikan kepadanya awal yang baik dari perasaan hangat, pendampingan yang tulus dan ikhlas serta benih-benih kemampuan untuk menyayangi orang lain.

Kematangan pribadi orang tua, sifat-sifat yang diperlihatkan dengan jelas melalui perilaku seperti mengganti popok, memandikan dan membimbing anak ke kamar mandi atau WC, ketika akan buang air, akan memperlihatkan kepada anak-anak itu bahwa masing-masing organ tubuh berfungsi secara normal. Bentuk masing-masing anggota tubuh akan mengundang minat anak kecil untuk bertanya, meskipun pertanyaannya seringkali tidak dapat dirumuskannya secara jelas. Selain itu, anak-anak akan memperhatikan dan memikirkan sifat-sifat orangtuanya serta mulai mengembangkan kesadaran, perasaan dan pendapatnya sendiri, mengenai hal-hal yang mereka saksikan.

Kembali pada pertanyaan yang menjadi sub-judul topik ini, pada umur berapakah waktu yang tepat bagi anak-anak, untuk mulai mendapatkan pendidikan seks?

Pertanyaan ini sebenarnya mudah untuk dijawab. Menurut penulis, orang tua tidak harus terpaku pada usia anak untuk memberi jawaban kepada anak-anak. Hal terpenting adalah orang tua selalu menjawabnya apabila anak sudah mulai bertanya. Biasanya, anak-anak mulai bertanya mengenai seks pada usia 2-4 tahun. Pada usia ini, anak-anak gemar berbicara dan merasa senang apabila pertanyaan-pertanyaannya mendapat tanggapan, meskipun sebenarnya anak sering tidak memahami arti atau maksud yang dikemukakan oleh orang tuanya.

Pada usia ini, pikirannya mulai terbuka untuk mengenali berbagai hal, tentang dunia yang terbentang luas di hadapannya, untuk anak selidiki. Anak-anak akan mulai memperhatikan perbedaan-perbedaan antara tubuhnya dengan tubuh orang lain. Pada saat ini, seringkali orangtua merasa bahwa anak kecil tidak perlu dan belum pantas mendapatkan pendidikan seks. Para orangtua berkeyakinan bahwa pendidikan seks baru akan mereka berikan, ketika anak-anak menjelang usia akil balig. Pemikiran ini merupakan pandangan yang keliru, karena sesungguhnya para orang tua secara tidak disadari telah memberikan pendidikan seks sejak kelahiran anak-anaknya tersebut.

Pada umumnya, yang menjadi masalah adalah bahwa para orang tua, tidak ingin membicarakan tentang seks dengan anak-anaknya, sampai anak-anaknya mencapai usia 13 tahun. Pada usia ini, mereka anggap paling sesuai bagi anak-anaknya untuk mulai mendapatkan pendidikan seks. Tentu saja, usia 13 tahun sudah terlalu terlambat untuk mulai mendapat pendidikan seks secara sadar dari orangtua (Gunarsa & Gunarsa, 1986). Dalam kurun waktu 0-13 tahun, beberapa peristiwa penting dalam kehidupan dan perkembangan kepribadian anak, telah terlewatkan dan mustahil dapat diulangi kembali.

Dalih atau alasan yang sering dikemukakan oleh para orang tua yang 'kolot' ini untuk menghindari menjawab pertanyaan anaknya, orang tua akan mengatakan: "*Sekarang ibu/bapak tidak akan menjawab pertanyaanmu, nanti setelah kamu besar, kamu baru dapat mengerti sendiri*". Jawaban seperti ini bukan

jawaban yang bijaksana. Bila anak-anak bertanya mengenai seks, semestinya orang tua tidak menanggapi jawaban sampai waktu yang dianggap tepat, karena waktu yang tepat untuk menjawab pertanyaan anak adalah ketika anak itu bertanya. Apabila orang tua menanggukannya, pertanyaan itu mungkin akan terlupakan dan daya tarik alamiah atau ingin tahu yang menimbulkan pertanyaan itu sudah berlalu.

Adakalanya, anak-anak akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang agak aneh. Apabila sebagai orang tua tidak mampu menjawabnya, maka akan baik sekali bila para orang tua membahas pertanyaan itu secara jujur dan terbuka bersama anak yang bertanya tadi. Beberapa anak akan mengajukan pertanyaan yang sering dianggap terlalu dini bila dibandingkan dengan usianya. Akan tetapi, sebagai orangtua harus yakin bahwa setiap pertanyaan yang dikemukakan anak selalu dilatarbelakangi oleh rasa ingin tahu yang kuat. Jawaban yang sederhana adalah jawaban yang terbaik. Sementara penjelasan yang terlalu mendetail tidak punya pengaruh yang positif bagi anak-anak ini (Bamforth, 1997). Pertanyaan anak-anak biasanya berkisar tentang “apa” dan “bagaimana”.

Seorang anak yang masih kecil tampaknya akan selalu tertarik untuk memperhatikan perbedaan-perbedaan jenis kelamin di lingkungannya sendiri. Anak melihat ayahnya tampak berbeda dengan ibunya. Apabila ia mempunyai saudara laki-laki dan perempuan, anak akan segera sadar bahwa anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan. “Mengapa?” Ini merupakan pertanyaan yang alamiah. Suatu jawaban yang mudah dan jujur akan meyakinkan anak tersebut bahwa perbedaan-perbedaan yang dilihatnya merupakan hal yang wajar bahwa Tuhan menciptakan laki-laki berbeda dengan perempuan dan kedua-duanya adalah baik baginya.

Apabila orang tua tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan langsung pada saat pertanyaan dikemukakan oleh anak, maka besar kemungkinan anak tersebut akan kecewa dan penasaran dan imajinasi serta pikiran anak tersebut tidak pernah berhenti. Dia mungkin akan membayangkan bahwa

saudara perempuannya telah kehilangan sesuatu dari tubuhnya, sehingga tidak memiliki penis. Bila dia perempuan, mungkin ia akan merasa sedih karena ia tidak memiliki penis seperti yang dimiliki oleh saudara laki-lakinya.

Beberapa waktu kemudian, kira-kira sekitar usia 3,4 atau 5 tahun, seorang anak mungkin akan mulai ingin tahu mengenai asal usulnya. Misalnya ia bertanya “Dari manakah saya berasal?” atau “Mengapa adik/bayi bisa lahir?” Bila pertanyaan-pertanyaan ini tidak terjawab, anak dapat menjadi kecewa dan penasaran. Pada masa-masa berikutnya, ia mungkin sudah tidak ingat lagi bahwa ia pernah menanyakan hal ini. Akan tetapi, kekecewaannya ini akan dapat tetap berbekas sepanjang hidupnya.

Anak bertanya, orang tua yang menjawab. Apabila anak-anak mulai bertanya mengenai apa saja, terutama mengenai masalah yang berhubungan dengan seks, maka kewajiban orangtua untuk membantunya memperoleh jawaban yang memuaskan. Membiarkan anak-anak memperoleh jawaban dari orang lain atau sumber-sumber yang lain cenderung akan membuat anak-anak itu menjadi kurang percaya kepada orang tuanya (Bellamy, 2002). Dampak lebih lanjutnya adalah dapat membuat komunikasi antara anak dengan orang tua menjadi terganggu. Masalah seperti ini bila tidak segera diatasi dapat berdampak luas terhadap perkembangan kepribadian anak, antara lain dengan perkembangan harga diri (*Self Esteem*) anak kelak setelah mereka menginjak usia dewasa.

PENUTUP

Pelaksana pendidikan seksual yang pertama adalah orang tua. Orang tua menjadi tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak-anaknya. Begitu juga pendidikan kepribadian, khususnya pendidikan yang menyangkut dengan kehidupan seksual. Orang tua semestinya tidak menganggap tabu untuk memperkenalkan masalah seksual kepada anak-anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis dan rohaninya. Pada zaman modern ini, dunia dipenuhi oleh eksploitasi seksual yang dapat memberikan informasi

dan pendidikan yang keliru tentang masalah seksual kepada anak-anak muda. Jangan sampai orang tua kalah cepat oleh media atau pergaulan anak-anak di luar rumah.

Pendidikan seksual bukanlah suatu mata pelajaran mengenai seluk beluk seks atau teori-teori yang mengajarkan teknik-teknik melakukan hubungan seks. Oleh karena itu, tugas untuk pendidikan seksual memang bukan semata-mata tugas guru atau tugas sekolah, bukan tugas guru biologi atau seksolog, melainkan tugas dari para orang tua di rumah. Sayangnya, masih banyak orangtua yang menganggap tabu untuk berbicara tentang seksualitas kepada anak-anaknya. Padahal, banyak masalah yang dihadapi dalam hubungan orang tua dengan anak-anaknya, menyangkut juga masalah seksualitas. Yang paling penting bagi orang tua adalah untuk menyediakan waktu dan menjadi fasilitator dalam dialog-dialog mengenai masalah seks ini. Orang tua tidak sekedar mengajarkan fakta-fakta seksual, tetapi juga mengarahkannya menurut nilai-nilai dan norma-norma moral.

Khusus di zaman modern sekarang ini, banyak anak-anak muda yang terjerumus ke dalam masalah seks bebas, narkoba dan lain-lainnya, antara lain disebabkan kurangnya perhatian orang tua kepada anak-anaknya. Dengan kata lain, diabaikannya pendidikan seksual dalam keluarga menyebabkan banyak anak muda terjerumus ke dalam penyimpangan seksualitas pada masa mudanya.

Pendidikan seksual merupakan suatu bentuk pembinaan pemahaman diri pada setiap orang yang akan memengaruhi keberadaannya sebagai laki-laki atau perempuan. Pendidikan seksual merupakan pembinaan untuk mengenali diri sebagai ciptaan Tuhan, menurut Citra-Nya. Pendidikan seks sebenarnya merupakan pendidikan kepribadian bahwa Tuhan menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan diciptakan secara berbeda supaya saling melengkapi, saling menolong, bermitra dalam menjalani kehidupan secara bersama.

Pendidikan seksual tidak hanya diajarkan kepada anak-anak, tetapi kepada setiap orangtua maupun muda. Bagi orang

muda, supaya semakin memahami dirinya dan berpikir secara dewasa. Bagi orang tua, supaya mampu menolong anak-anak mereka (generasi muda) dalam memahami dan menerima serta memperkembangkan hidupnya, sebagaimana yang seharusnya. Selain itu, banyak juga orang tua yang mengalami penyimpangan seksual pada masa mudanya.

Pendidikan seksual bersifat multi disiplin. Artinya, mencakup pemahaman tentang manusia, baik secara biologis, psikologis, sosiologis, dan teologis. Semuanya bertujuan untuk membentuk kepribadian dan karakter yang baik, termasuk di dalam menghargai seksualitasnya. Tentu kita tidak dapat membicarakan semua faktor di sini, tetapi inilah beberapa faktor yang seharusnya menjadi isi pendidikan seksual.

Berdasarkan uraian-uraian di muka, sebenarnya sudah dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan seks adalah agar sejak dini anak-anak mengenal dengan baik keberadaan dirinya, menerima dan mengembangkan pribadinya sebagai ciptaan Tuhan. Diharapkan ia akan hidup dengan menghargai dirinya, menghargai sesamanya serta menghormati Tuhan sebagai penciptanya. Dengan pola hidup menerima dan menghargai diri, sesama dan takut akan Tuhan, maka akan tercipta keluarga sejahtera, masyarakat sejahtera.

Tentunya ada tujuan khusus menyangkut pendidikan seks, yaitu supaya anak-anak dapat menghargai alat kelaminnya sebagai anugerah dari Tuhan, yang pada saatnya akan berfungsi sesuai dengan tujuan Tuhan menciptakan dan mengaruniakannya. Dalam rangka tujuan ini, orang tua tidak perlu menjelaskan seperti merumuskan dalil-dalil atau definisi, melainkan cukup dengan memberikan gambaran seperti yang telah dikemukakan, melalui dialog-dialog. Dengan sendirinya, anak-anak akan memahami tujuan percakapan atau dialog, mengenai masalah seksualitas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch. (1996). *Sekitar Etika dan Soal-Soal Etis*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Bamforth, N. (1997). *Sexuality, Moral and Justice: A Theory of Lesbian, Gay and Rights Law*. London: Cassel.
- Bellamy, C. (2002). *World Summit for Children 2002, Document Special Session on Children*. UNICEF.
- Hadiwardoyo, A.P. (1990). *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Felomon, H. (1996). *Human Sexuality, Contemporary Controversies*. Beverly Hills: Sagett.
- Minor, H.W., Muykens, J.B, & Alexander, M.N., (1971). *Sexual Education*. Richmond: Lohn Knox.
- Money, J. (1988). *Gay, Stright and in Between: The Sexology of Erotic Orientation*. New York: Simon & Shulster Macmillan.
- Seffen, L. (1994). *Life Choice : The Theory of Just Abortion*. Cleveland: The Pilgrim Press.
- Gunarsa, S.D. & Gunarsa, Y.S. (1986). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Thielicke, H. (1964). *Ethics of Sex*. New York: Harper & Row Publisher.

PERAN PSIKOLOGI DALAM PENCAPAIAN STANDAR PENDIDIKAN NASIONAL

Gantina Komalasari

Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
Email:

Abstract

Among inmates, there is also silent community of drug users. Banceuy prison is the special prison in the city of Bandung, for inmates related to drug use crime. Recent data has shown that there are a lot of IDUs among inmates, and the cases of HIV positive among those are in the range of 20-53%. [(Banceuy-Bandung prison, 24% (2002); (Indonesian HIV/AIDS Prevention Care Project (IHCP) and Indonesian Health Department, 2003)]. The Objective are to explore and understand the knowledge, perception and attitude of prison staffs regarding the program of reducing high risk behavior related to HIV among inmates. Method of data gathering is Focus Group Discussion, was collected from 42 out of 115 staffs and the analyze using qualitative approach. The conclusions is sometimes conflict between prison rules and prison staffs understanding, about handling the HIV/AIDS inmates creates uncertainty on implementing the policy (such as in the case of condom and MMT programs).

Key-words : Prison staff, IDU's, Inmates, HIV/AIDS

Merujuk pada laporan UNDP pada tanggal 27 November 2007 angka IPM atau *Human Development Indeks* Indonesia mengalami kenaikan menjadi 0.728. Indonesia berada pada peringkat 108 sedunia dan masih di bawah Vietnam. Walaupun demikian bila ditelaah berdasarkan laporan *Millennium Development Goals* tahun 2008, tentang pencapaian tujuan kedua yaitu Mencapai Pendidikan Dasar Untuk Semua pada tahun 2015, diketahui bahwa untuk negara-negara di Asia Tenggara termasuk Indonesia berada pada kategori *high enrolment*, yang ditunjukkan dengan tingkat partisipasi di SD sebesar 94.7%, namun angka kelulusan hanya 77%. Di samping itu, persentase melek huruf penduduk usia 15-24 tahun sebesar 99.4%.

Sebagai negara besar yang sudah lama merdeka dan memiliki kekayaan alam yang melimpah, kondisi ini adalah sesuatu yang paradoks. Dengan segala potensi yang dimiliki, secara ideal semestinya Indonesia berada pada level yang tinggi dalam HDI. Keadaan inilah yang melatari keinginan pemerintah untuk memperbaiki kualitas SDM melalui pendidikan. Kebijakan yang dilahirkan untuk mendorong peningkatan pendidikan melalui pemberlakuan UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 6 Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai

dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Pasal 34 ayat 1 Setiap warga negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti program wajib belajar. Pasal 35 ayat 1 dan ayat 3 tentang standar nasional pendidikan yang menyatakan Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Pengembangan standar nasional pendidikan serta pemantauan dan pelaporan pencapaiannya secara nasional dilaksanakan oleh suatu badan standardisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan. Untuk menetapkan pencapaian kualifikasi lulusan secara nasional dilakukan melalui penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pemerintah yaitu melalui pelaksanaan UN yang obyektif, berkeadilan dan akuntabel, seperti diamanatkan oleh PP 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 66 ayat 1 dan 2. Di sini hasil ujian nasional digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan dan penentuan kelulusan peserta didik dari program dan/atau satuan pendidikan.

Ujian Nasional (UN) merupakan

kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Permendiknas, nomor 34 tahun 2007). Secara umum ujian nasional diselenggarakan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Bercermin kepada negara lain, pendidikan menjadi penentu tinggi rendahnya standar kualitas manusia. Kualitas SDM yang tinggi menjadi modal bagi pembangunan nasional dan menjadi *comparative advantage* dalam dunia yang makin kompetitif.

Harapan tersebut dalam prakteknya memunculkan polemik di masyarakat. Pihak yang tidak setuju mengajukan berbagai argumentasi yang menyatakan bahwa UN tidak layak dilanjutkan karena memiliki berbagai kelemahan dan mengukur prestasi siswa secara tidak adil. Kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari banyak pulau memberikan konsekuensi kepada keragaman standar mutu pendidikan setiap daerah. Dengan demikian UN menjadi ukuran yang tidak valid untuk diterapkan. Sementara pihak yang mendukung berusaha menjelaskan Ujian Nasional dari berbagai sudut positif berupa kualitas pendidikan yang semakin membaik.

Dalam pendidikan formal, hasil belajar harus menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada akhirnya siswa akan mendapatkan keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru (Suryabrata, 1998). Menurut Irwanto (1997), belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian (Slameto, 1988), sehingga seorang siswa yang mengikuti pendidikan selalu akan menghadapi evaluasi dari hasil belajarnya. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajar yang dapat diukur dari pencapaian standar kompetensi lulusan yang tertuang pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2006/2007 dengan mengacu pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan untuk pendidikan dasar dan

menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006 dan Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh BSNP.

Pada prinsipnya, KTSP merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Standar Isi, namun pengembangannya diserahkan kepada sekolah agar sesuai dengan kebutuhan sekolah itu sendiri. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Pelaksanaan KTSP mengacu pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan. Sedangkan penjelasan mengenai kompetensi lulusan dalam standar nasional pendidikan Indonesia dijelaskan dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Hal tersebut lebih diperjelas lagi dalam PP Nomor 19 tahun 2005 Pasal 25 ayat 4 yang menyatakan bahwa kompetensi lulusan seharusnya mencakup tiga aspek, yaitu aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik).

Akan tetapi pada kenyataannya standar kelulusan siswa hanya didasarkan pada keberhasilan siswa mengikuti ujian nasional yang hanya mengukur satu aspek kompetensi kelulusan, yakni aspek kognitif. Dalam kaitannya dengan mutu pendidikan, UN hanya melakukan evaluasi terhadap peserta didik. Padahal, menurut pasal 57 ayat 2 UU Sisdiknas, mutu pendidikan seharusnya didasarkan pada evaluasi yang mencakup peserta didik, lembaga, dan program pendidikan. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ujian nasional digunakan sebagai standarisasi yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Selain itu keabsahan dari ujian nasional yang dianggap sebagai standar nasional pendidikan tersebut belum terukur secara kuantitatif. Hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian Astrid Candrasari dkk tahun 2008 dengan judul Ujian Nasional: Dapatkah Menjadi Tolak Ukur Standar Nasional

Pendidikan? (Hasil Kajian Ujian Nasional Bahasa Inggris pada Sekolah Menengah Pertama). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kurikulum dan ujian nasional yang digunakan sebagai salah satu standardisasi pendidikan nasional berjalan tidak harmonis. Kurikulum memberikan isyarat lain, dengan ditetapkan kompetensi-kompetensi dasar yang tidak mampu terpetakan dalam evaluasi secara nasional, yaitu UN. (2) Soal-soal UN mata pelajaran bahasa Inggris tingkat SMP/MTs tahun pelajaran 2006/2007 tidak tersebar merata baik secara aspek topik maupun aspek kognitif. Pada aspek topik, 100% soal-soal UN tersebut hanya mampu menjelaskan satu aspek saja, yaitu *reading*. Soal ujian bahasa Inggris pada mata pelajaran bahasa Inggris, dalam hal pemetaan topik, seharusnya memuat empat hal, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada aspek kognitif, soal-soal UN tersebar dalam 3 aspek yang pertama yaitu *recall*, *demonstrate*, dan *analyze*, namun aspek *evaluate* dan *generate* tidak mampu tergambarkan pada soal-soal UN tersebut.

Selain itu berbagai kondisi tersebut menimbulkan pro-kontra terhadap ujian nasional, di mana kelompok kontra menyatakan bahwa pemberian nilai dalam ujian merupakan bentuk dehumanisasi pendidikan karena menimbulkan ketidakpercayaan di antara guru dan siswa. Ujian menjadi cara untuk membandingkan kemampuan di antara siswa dan telah menyebabkan kecemasan dan menurunkan harga diri bagi mereka yang bernilai buruk (Arends, 2007). Mereka yang mendukung evaluasi sering mengutuk praktik-praktik pendidikan yang menekankan pengujian berbagai keterampilan dasar yang telah keluar dari konteks dan tujuan utama pendidikan sehingga mengakibatkan munculnya kompetensi yang berlebihan.

GAMBARAN SITUASI

Terlepas dari polemik mengenai kebijakan yang berjalan, penerapan Ujian Nasional telah menyebabkan munculnya beberapa masalah kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan, yaitu siswa, orang

tua siswa, guru, kepala sekolah hingga kepala dinas. Semua pihak yang terkait dengan pendidikan merasakan kekhawatiran ketika menghadapi UN. Siswa dan orang tua khawatir apabila tidak lulus UN. Tidak lulus merupakan sebuah bencana besar karena berkaitan dengan kehidupan masa depan (Kompas, 18 April 2009).

Sebagai ilustrasi, Murni siswa SMA Gotong Royong Yogyakarta dan Pawestari siswa SMAN I Sedayu Bantul berasal dari lingkungan keluarga tidak mampu, dan sangat menggantungkan harapan masa depan dirinya dan keluarganya pada perolehan ijazah SMA. Ijazah menjadi satu-satunya pintu masuk untuk mendapat pekerjaan yang diharapkan dapat mengubah kehidupan ekonomi keluarga. Akan tetapi karena berbagai keterbatasan sarana, prasarana dan sumber belajar yang dimiliki membuat mereka tidak lulus UN tahun 2010. Kondisi ini membuatnya muram, putus harapan, dan merasa mengecewakan keluarga (Kompas, 26 Mei 2010). Selain itu Angga Roudhatul siswa SMAN I, seorang siswa yang selama ini selalu berprestasi baik, gagal UN karena salah satu mata pelajaran yang diujikan nilainya berada di bawah rata-rata minimal kelulusan.

Kondisi ini memupuskan harapannya untuk melanjutkan pendidikan di UGM yang sudah menerimanya saat ujian seleksi masuk mandiri. Demikian juga dengan guru dan kepala sekolah yang khawatir apabila anak didiknya tidak lulus, sehingga dikatakan tidak berhasil. Bagi mereka standar kelulusan UN yang rendah dapat menurunkan kredibilitas mereka sebagai pendidik dan pejabat. Hal ini terlihat dari pengungkapan pendapat tentang kegagalan UN tahun ini. Sebagai ilustrasi angka kelulusan SMA/MA/SMK Daerah Istimewa Yogyakarta tahun ini 76,3 %, dari 39.938 siswa peserta UN, berarti mengalami penurunan sebesar 18.8 % dari kelulusan tahun 2009.

Fakta ini menunjukkan posisi terendah dalam delapan tahun terakhir. Para pendidik mengungkapkan perasaan kecewa. Mereka mengatakan bahwa sisi persiapan sudah dilakukan berbagai upaya oleh sekolah, antara lain bimbingan belajar intensif, uji

coba UN, bimbingan khusus dari guru mata pelajaran, les privat, dan bimbingan psikologis; tetapi hasilnya tidak memuaskan, bahkan Gubernur DIY mengungkapkan kecewa atas hasil UN tahun ini (Kompas, 26 Mei 2010).

Kondisi ini terjadi juga di Flores Timur NTT. Pada tahun 2010 tradisi lulus 100 % tumbang. Kegagalan mempertahankan tradisi membuat keluarga besar SMA Seminari Pius 12 Kisol sebagai salah satu sekolah terbaik dan sejumlah pihak hingga alumni merasa terkejut, hampir tidak percaya dan tidak siap menerimanya karena ini merupakan sejarah baru sejak berdiri setengah abad lalu. Ini merupakan potret buram pendidikan NTT. Mereka menyatakan bahwa peristiwa ini menjadi refleksi untuk meningkatkan koordinasi antar komponen sekolah yakni siswa, guru, dan kepala sekolah (Kompas, 26 Mei 2010)

Berbagai kondisi ini menimbulkan berbagai pendapat tentang faktor penyebab kegagalan UN, antara lain karena koordinasi kurang baik antar warga sekolah, kurang berperannya dinas pendidikan daerah, pendidikan tidak diurus oleh orang-orang yang berkompeten di bidangnya, kurangnya komitmen para pelaku pendidikan terhadap pendidikan itu sendiri, sistem UN yang diskriminatif dan terlalu angkuh, di mana penentuan kelulusan siswa tanpa mempertimbangkan diversitas kondisi sekolah seperti guru, fasilitas pendukung, sumber belajar, dan sebagainya. Sementara ahli pendidikan Conny R. Semiawan (2010) menyoroti pentingnya kedudukan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, sebagai dasar penetapan dan pelaksanaan suatu kebijakan Negara khususnya dalam konteks pendidikan.

Manusia sebagai makhluk individu lahir sebagai pribadi yang unik, yang memiliki faktor genetik yang sangat berbeda dan tidak memiliki kesamaan dengan manusia lain maupun makhluk hidup lainnya di dunia. Selain ia juga memiliki keunikan sifat, potensi, dan bakatnya. Sebagai makhluk individu, ia tumbuh kembang memiliki ambisi dan cita-cita, yang disebut Piaget sebagai *a self generating trend*. Walaupun demikian manusia juga

merupakan makhluk sosial yang menjadi bagian dari lingkungannya, sehingga dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan yang ditetapkan lingkungan di mana ia berada. Manusia sebagai makhluk sosial harus dapat bertahan (*sustain*) dalam masyarakat di mana ia hidup (*self sustaining*). Namun persamaan yang dimiliki tidak berarti kita dibenarkan untuk bisa mengabaikan perbedaan manusia sebagai individu yang unik.

Pada konteks sistem pendidikan di Indonesia yang menyelenggarakan Ujian Nasional (UN), Indonesia sebagai negara seribu pulau dari Sabang sampai Merauke, memiliki kondisi pendidikan yang sangat heterogen, disertai budaya, dan peradaban yang beragam. Pemerintah sebagai penyelenggara UN harus memiliki tanggung jawab etis untuk mengadakan penilaian yang dapat dibenarkan/*justified (assessment responsibility)*. Penetapan kriteria atau standar nasional yang juga memperhatikan standar keragaman kondisi daerah, sehingga kebijakan yang diterapkan tidak saja memperhatikan kesamaan manusia sebagai makhluk sosial, tetapi juga harus tetap memperhatikan hak keunikan manusia sebagai individu. Selain itu penghargaan dan perhatian kepada pemenuhan hak manusia sebagai makhluk individual yang unik, juga diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945 Pasal 28 B ayat 2 (Amandemen UUD 1945) bahwa **setiap anak berhak** atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Kemudian pada Pasal 28 C Ayat 2 (Amandemen UUD 1945) disebutkan bahwa **setiap anak berhak** mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

Senada dengan itu, juga diperkuat dalam UU Perlindungan Anak No 23 tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1, yang menyebutkan bahwa **setiap anak berhak** memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat

kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya. Menurut Conny Semiawan (2010), Batas Kelulusan Ujian Nasional yang ditetapkan melalui penetapan *Standard Score* dalam ujian nasional yang mengacu pada standar mutlak nilai kelulusan tingkat pendidikan tertentu dengan menilai apa yang seharusnya diperoleh sebagai pengetahuan peserta didik dengan nilai 5.5 yang disebut *criterion referenced assesment*. Hal ini kurang menghiraukan apa yang diperoleh sebagai hasil belajar individu, sekolah, atau kondisi daerah tertentu, yang disebut *learner*. Bila kita ingin mengukur hasil belajar siswa (*the learner*), maka cara tujuan, sifat ataupun standarnya biasa digunakan rata-rata sebagai norma (*norm referenced assessment*).

Pendapat lain menyatakan bahwa UN hanya bermanfaat sebagai salah satu instrumen penilaian kinerja pemebelajaran nasional, tetapi tidak adil untuk menjadi instrumen penentu kelulusan siswa. UN hanya mengukur hasil dan tidak mengukur proses. Karenanya, UN tidak dapat dibandingkan tingkat kelulusan satu daerah dengan daerah lain, misalnya antara DKI Jakarta dengan NTT.

PERAN PSIKOLOGI DALAM PENCAPAIAN STANDAR PENDIDIKAN NASIONAL

Berbagai kondisi yang telah dipaparkan sebelumnya, memposisikan pelaksanaan UN sebagai suatu keadaan yang menekan atau dianggap sebagai sumber stres oleh siswa, orang tua, guru, kepala sekolah, kepala dinas pendidikan, serta berbagai pihak terkait.

Penilaian terhadap suatu keadaan stres yang dihadapi dalam hal ini UN, sangat dipengaruhi oleh persepsi individu atau penilaian kognitif (*cognitive appraisal*) pada situasi atau stimulus sebagai potensi yang berbahaya atau merugikan. Penilaian terhadap keadaan ataupun rangsang yang dianggap mengancam dalam konteks ini ujian nasional, juga dipengaruhi sikap, pikiran-pikiran, kemampuan dan pengalaman sebagai hasil belajar di masa lalu dan ditentukan juga oleh kecenderungan pribadi seseorang, yaitu *anxiety trait* atau kecemasan dasarnya (Spielberger, 1979).

Oleh karenanya, apabila pada sebagian orang atas dasar sikap, pikiran, kemampuan, pertimbangan, dan pengalamannya menganggap UN sebagai situasi yang berpotensi merugikan, membahayakan, atau mengancam dirinya, maka akan muncul yang disebut kecemasan. Akan tetapi apabila pada sebagian lainnya ujian nasional dianggap sebagai suatu proses evaluasi yang sudah seharusnya terjadi pada setiap akhir suatu proses pendidikan formal, maka tidak akan menimbulkan kecemasan (Spielberger, 1979). Intensitas kecemasan sesaat yang tergugah menurut Hull (Hall dan Lindzey, 1981) sebanding dengan besarnya ancaman yang dihayati dan berlangsung terus tidaknya pengahayatan itu tergantung lamanya kehadiran rangsang dan pengalamannya menghadapi rangsang serupa di masa lalu atau bila memakai istilah Hull-Spence, kekuatan hubungan antara rangsang tertentu dengan respon tertentu disebut *habit strength*.

Menurut *Gale Encyclopedia of Psychology* (2001), kecemasan adalah ketidaknyamanan emosi yang dipicu olehantisipasi kejadian yang akan datang (*anticipation of future events*), ingatan kejadian masa lalu (*memories of past events*) atau renungan mengenai diri sendiri (*ruminations about the self*), kecemasan distimulasi oleh bayangan bahaya atau bahaya nyata, dalam kondisi ujian penyebab kecemasan adalahantisipasi kejadian yang akan datang berupa menghadapi ketidakkelulusan. Saat dihadapkan pada situasi yang dirasakan mengancam, dalam hal ini cemas terhadap kegagalan saat menghadapi UN, biasanya individu akan menggugah upaya-upaya untuk mengatasinya, mengurangi, atau menghilangkan perasaan terancam atau kecemasan sesaat, karena pada dasarnya setiap individu mengharapkan berada pada keadaan *homeostatis* atau keseimbangan. Akibatnya, seseorang akan meningkatkan aktivitas kognisi, motorik, atau mekanisme pertahanan dirinya sehingga dapat memberi umpan balik bagi individu dalam menilai ujian nasional.

Situasi yang dirasakan mengancam disebut sebagai stressor, atau dengan perkataan lain sebagai situasi yang memiliki

karakteristik objektif dengan derajat bahaya fisik dan psikologis. Ancaman atau situasi mengancam didapat sebagai hasil persepsi individu atau penilaian kognitif (*cognitive appraisal*) pada situasi atau stimulus sebagai potensi yang berbahaya atau merugikan. Penilaian terhadap keadaan ataupun rangsang yang dianggap mengancam dipengaruhi juga oleh sikap, pikiran-pikiran, perasaan, kemampuan dan pengalaman sebagai hasil belajar di masa lalu saat menghadapi situasi yang sejenis dan tentu saja oleh kecenderungan *A-Trait* atau kecemasan dasarnya setiap individu.

Proses di mana seseorang individu melihat situasi stres sebagai sesuatu yang mengancam hingga menimbulkan reaksi cemas, menunjukkan keadaan stres (Spielberger, 1979). Pada saat seseorang mengakui atau menginterpretasikan suatu situasi sebagai potensi yang merugikan, membahayakan atau mengancam dirinya, maka akan muncul kecemasan sesaat (Spielberger, 1979). Perasaan cemas terhadap kegagalan saat menghadapi UN dalam intensitas rendah sampai menengah akan menimbulkan *nervous*, tegang dan takut pada apa yang akan terjadi. Pada tingkat sedang sampai tinggi direfleksikan dalam keadaan gelisah, sukar bernafas, gemetar, berkeringat, otot menjadi tegang. Sedangkan pada tingkat yang tinggi kadang disertai tingkah laku panik (Spielberger, 1979).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kecemasan secara konsisten memiliki efek negatif terhadap prestasi akademik siswa (Covington, 1992; Zeidner, 1998). Kecemasan memberikan efek samping motorik dan viseral dan mempengaruhi proses berpikir, persepsi dan belajar. Kecemasan cenderung menghasilkan kebingungan dan distorsi persepsi, tidak hanya pada ruang dan waktu tetapi pada orang dan arti peristiwa. Distorsi tersebut dapat mengganggu belajar dengan menurunkan kemampuan memusatkan perhatian, menurunkan daya ingat, dan mengganggu kemampuan dalam membuat asosiasi (Kaplan & Saddock, 1997).

Kecemasan dengan intensitas yang wajar memiliki nilai positif sebagai motivasi,

karena akan menyebabkan individu menjadi lebih waspada dan mendorong upaya yang lebih keras untuk mencapai apa yang diharapkan. Sementara dalam intensitas yang sangat kuat akan berdampak negatif karena mengganggu kondisi fisik dan psikis individu yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sieber et.al. (1977) yang mengungkapkan bahwa kecemasan dianggap sebagai salah satu faktor penghambat dalam belajar yang dapat mengganggu kinerja fungsi-fungsi kognitif seseorang, seperti kesulitan untuk berkonsentrasi, mengingat, pembentukan konsep dan pemecahan masalah. Pada kondisi yang kronis, gejala kecemasan dapat berbentuk gangguan fisik (somatik), seperti gangguan pada saluran pencernaan, sering buang air, sakit kepala, gangguan jantung, sesak di dada, gemetaran bahkan pingsan.

Bila dikaitkan dalam konteks pembelajaran, kecemasan akan memberikan berbagai implikasi kepada orang yang mengalaminya berupa gangguan kognitif (Covington, 1992; Zeidner, 1998), gangguan emosi (Liebert & Morris, 1967) dan yang mungkin akan mengarah kepada gangguan mental (Mazzone dkk, 2007)

Efek negatif kecemasan dalam ujian berimplikasi terhadap prestasi akademik siswa (Covington, 1992; Zeidner, 1998). Bahkan menurut Mazzone dkk (2007), kecemasan menyebabkan prestasi belajar rendah dan kegagalan belajar dan dapat mengarah kepada gangguan mental. Sedangkan bentuk reaksi negatif terhadap kecemasan dalam situasi tes berupa gangguan kekhawatiran kognitif dan gangguan respon emosional lain (Liebert & Morris, 1967). Kekhawatiran kognitif terdiri dari pikiran negatif terhadap kemampuan sendiri untuk menghadapi ujian, misalnya ia akan berpikir “saya pasti gagal, saya pasti tidak bisa mengisinya dengan benar”. Kondisi ini akan mengganggu anak untuk dapat memunculkan kemampuan yang sebenarnya pada saat menghadapi ujian. Kegelisahan pikiran ini akan terus muncul dalam pikiran anak selama ujian berlangsung bahkan ketika ujian telah selesai berlalu (Bandura, 1986). Gangguan emosional juga akan terefleksi dalam bentuk gangguan

pencernaan, seperti diare, mulas-mulas dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kinerja Zeidner (1998).

Dari aspek kognitif, kecemasan akan mengganggu setiap fase dalam proses pengolahan kognitif terutama dalam fase perencanaan dan *encoding*. Seseorang yang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi akan mengalami kesulitan untuk menerima dan melakukan *encoding* informasi dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa mereka akan kehilangan konsentrasi dan kesulitan untuk menggunakan memorinya dengan efisien. Penggunaan memori hanya dapat digunakan untuk proses yang bersifat sangat superfisial tetapi kurang optimal untuk memproses yang lebih mendalam serta masalah yang memerlukan proses metakognitif dalam pembelajaran (Zeidner, 1998). Dengan demikian tidak lah aneh bahwa gangguan proses kognitif dan gangguan pengaturan diri (*self regulation*) akan menyebabkan prestasi belajar yang rendah.

Berdasarkan uraian sebelumnya tampak kecemasan yang muncul dalam menghadapi UN, tidak hanya dialami oleh siswa tetapi juga pihak-pihak lain yang terlibat, termasuk orang tua dan pihak sekolah. Untuk mengatasi kecemasan siswa berupaya belajar giat, banyak berlatih pemecahan soal ujian nasional tahun-tahun sebelumnya, ikut berbagai bimbingan belajar, atau siswa menghindar untuk ikut ujian nasional karena merasa sukar atau tidak yakin untuk berhasil, orang tua berusaha keras mencari lembaga bimbingan belajar yang alih-alih membantu anak dan menjamin bahwa anaknya akan lulus. Sementara pihak sekolah melakukan upaya untuk mengatasi kecemasan dimanifestasikan dalam bentuk memberikan pengayaan pada siswa dengan memberi jam tambahan bimbingan oleh guru saat sepulang sekolah, bekerjasama dengan lembaga bimbingan belajar, melakukan kegiatan berdoa bersama, bahkan dapat memunculkan perilaku menyimpang, misalnya melakukan kecurangan, berusaha membocorkan soal ujian demi nama baik sekolah, pemberian kunci jawaban sebelum ujian berlangsung, atau bahkan lembar jawaban yang sudah diisi terlebih dahulu dengan harapan agar siswa mereka lulus

(Kompas, 20 Januari 2010). Kecurangan yang dilakukan pihak sekolah secara sadar akan mendistorsi tujuan pendidikan dan menafikan nilai-nilai moral luhur anak bangsa.

Semua perilaku tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengantarkan siswa peserta UN dapat lulus dan mencapai target kelulusan yang diharapkan meskipun hasil tersebut tidak mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya. Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan upaya-upaya untuk mengatasi kecemasan dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu menghindari sumber bahaya, menghadapi sumber bahaya, dan memodifikasi situasi bahaya/mengancam melalui pertahanan diri (Spielberger, 1979).

Merujuk pada berbagai paparan sebelumnya mengenai berbagai dampak fisik, psikologis, dan sosial pada individu yang mengalami kecemasan menghadapi ujian nasional dan mengingat kecemasan merupakan proses psikis yang sifatnya tidak tampak di permukaan, untuk menentukan apakah seseorang siswa mengalami kecemasan atau tidak, diperlukan penelaahan yang seksama, dengan berusaha mengenali simptom atau gejala-gejalanya, beserta faktor-faktor yang melatarbelakangi dan mempengaruhinya. Kendati demikian, perlu dicatat bahwa gejala-gejala kecemasan yang bisa diamati di permukaan hanyalah sebagian kecil saja dari masalah yang sesungguhnya, ibarat gunung es di lautan, yang apabila diselami lebih dalam mungkin akan ditemukan persoalan-persoalan yang jauh lebih kompleks.

Oleh karena itu, diperlukan peran psikologi dalam mendorong upaya peningkatan pencapaian standar pendidikan nasional dan pencapaian standar kualifikasi sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas agar dapat sejajar dengan negara-negara maju dan mampu menempati posisi yang dapat diperhitungkan secara global. Usaha tersebut dilakukan melalui pelaksanaan berbagai kajian ilmiah menggunakan metode *Research and Development Models* dengan menggunakan *mixed methods research design* yang merupakan suatu prosedur untuk

mengumpulkan, menganalisis dan “mencampur” metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam satu kajian untuk memahami sebuah masalah penelitian (Creswell, 2008), mengenai kecemasan menghadapi ujian nasional, berbagai faktor penyebab kecemasan siswa, orang tua, guru, kepala sekolah, dan dinas pendidikan dalam menghadapi ujian nasional, berbagai perilaku yang muncul akibat kecemasan, dan upaya-upaya yang dilakukan mereka untuk mengatasi kecemasan menghadapi ujian nasional.

Hasil kajian ilmiah dapat digunakan sebagai dasar pengembangan model intervensi psikologis untuk mempersiapkan individu atau kelompok individu mampu mengatasi kecemasan saat menghadapi ujian nasional dan mampu menerima kegagalan ujian nasional secara positif, sehingga mereka dapat menampilkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal dan mampu mencapai standar nasional kualifikasi lulusan. Selain itu secara lebih makro, bila dikaitkan dengan tingkat capaian posisi HDI dan pencapaian target MDGS Indonesia saat ini, perlu dilakukan upaya intervensi psikologis yang terencana dan terprogram terhadap kondisi cemas yang melanda sebagian besar siswa pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh Indonesia. Karena bila tidak dilakukan, sukar diharapkan pada tahun 2015 Indonesia memiliki posisi HDI yang dapat diperhitungkan di tingkat Asia maupun tingkat dunia. Sekaligus akan sukar diharapkan sumber daya manusia Indonesia mampu berkompetisi pada tatanan global.

DATAR PUSTAKA

- Arends. R.I.2007. *Learning To Teach* (terj.) edisi ketujuh. Yogyakarta : Pustaka pelajar
- Anxiety Affect A Person's Mental Health. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 18 (45): 319-325.
- Borg, W.R., Gall, J.P., Gall, M.D 2003. *Educational Research An Introduction*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Chaplin, J. P.2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Creswell, J.W. 2008. *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey : Pearson Educatin.Inc
- Candrasari. A.2008. *Ujian Nasional: Dapatkah Menjadi Tolak Ukur Standar Nasional Pendidikan? (Hasil Kajian Ujian Nasional Bahasa Inggris Pada Sekolah Menengah Pertama)*. Jakarta : Putera Sampoerna Foundation
- Hall. C.S. 2000. *Libido Kekuasaan Sigmund Freud*. Penerjemah, S. Tasrif. Yogyakarta: Karawang
- Hall C.S. & Lindzey 1981. *Theories of Personality*. Third edition. New York : John Wiley & Sons
- Kompas. 18 April 2009. *Harap-harap Cemas Hadapi UN*
- Kompas. (20 Januari 2010). *Kecurangan Ujian Nasional Diidentifikasi*
- Kompas. (26 Mei 2010). *Sekolah Unggulan Pun Melorot*
- Kompas. (26 Mei 2010). *Perkabungan dari DI Yogyakarta*
- Kompas. (26 Mei 2010). *Angan-angan Patah Bersama Ijazah*
- Keputusan Badan Standar Nasional Pendidikan Nomor 0023/Sk-Pos/Bsnp/Xii/2009 *Tentang Prosedur Operasi Standar (Pos) Ujian Nasional Sekolah Menengah Atas Madrasah Aliyah (SMA/MA) Tahun Pelajaran 2009/2010*

- Lazarus, R. S. 1976. *Pattern Of Adjustment and Human Effectiveness*. Kogakusha: McGraw Hill Book Compay
- Mazzone, L. Ducci F, Scotol, M. C. Passaniti1, E. D'Arrigo1 V. G. and Vitiello B. 2007. *The Role of Anxiety Symptoms in School Performance in A Community Sample of Children and Adolescents*. BMC Public Health 7:347.
- McCroskey. 1984. *The Communication Apprehension Perspective*. Available:
- Olfson, M., dkk. 2000. Barriers to the Treatment of Social Anxiety. *Am J Psychiatry*, 1(57) :521-527.
- Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*
- Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan
- Strickland, B.(ed) 2001. *The Gale Encyclopedia of Psychology*, second edition. Detroit. Gale group
- Slavin R.E. 2008. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*, edisi kedelapan. Jakarta : Indeks.
- Semiawan, C. 2010. *Ujian Nasional: Akar Masalah Dan Solusinya, (makalah ilmiah)*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Sugiyono. 1994. *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: ALFABETA
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabete
- Spielberger 1966. *Anxiety and Behavior*, New York :Academic Press
- Spielberger 1972. *Curent Trends in Theory and Reasearch on Anxiety*. Vol I. New York :Academic Press
- Spielberger 1979. *Understanding Stress and Anxiety*, London : Harper & Row Publisher
- Teichman, Y. 1974. *Predisposition for Anxiety and Affiliation*. *Journal Of Personality and Social Psychology* 29 (3), 405-410.
- Undang-Undang Sistim Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003
- UNDP, 2008. Laporan MDGs “Mari Kita Suarakan MDGs”
- Vaughan, G. M & Hogg, M.A. 2005. *Introduction to Social Psychology, 4th edition*. Australia : Pearson Prentice Hall.
- Waspada Online, 28 January 2010 : *Siswa Medan 'cemas' hadapi UN*
- Internet**
- www.as.wvu.edu/bpatterns/isc3.htm (26 Jan1998)
- <http://disdikdki.net>
- <http://tao.infoproduk.com/indeks.php?p=97#moore-97>
- <http://www.mizan.com/portal/template/BacaResensi/Resensiid/543>
- <http://www.Kompas.com/Kesehatan/news/0302/28/020443.htm> Pengembangan strategi instruksional

FORMAT CETAK JURNAL INTERVENSI PSIKOLOGI

Judul Ditulis dengan Huruf Besar dan Kecil, maks 14 kata (12 Point Centered)

Nama para penulis, lengkap, tanpa gelar, tanpa posisi

Nama institusi tempat penulis berafiliasi (10 point centered)

E-mail: E-mail@domain (10 point centered)

Abstract

Abstract is written in English and Indonesian, limited to 120 words, and written in single paragraph. Abstract of an empirical study should describe the problem under investigation (one sentence if possible), the participants or subjects (and specifying pertinent characteristics), the research method, the findings (including statistical significance levels), the conclusion, and the implication or applications. Abstract of a case study should describe the subject and the relevant characteristics of subjects, the nature of or solution to a problem illustrated by the case example, and the questions raised for additional research or theory (10 point, justify, indented)

Key words: written inline, three to five words (10 point).

Dokumen ini ditulis sebagai pedoman format final artikel jurnal intervensi psikologi. Bagian pendahuluan ini tanpa menggunakan *heading* "PENDAHULUAN".

PANDUAN BAGI PENULIS

Artikel atau naskah yang dikirim ke redaksi JURNAL PSIKOLOGIKA akan dipertimbangkan untuk dimuat bila naskah memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Naskah merupakan hasil pemikiran atau riset di bidang psikologi.
2. Naskah ditulis dengan mengikuti format cetak (dokumen ini) dalam bahasa Indonesia dan atau bahasa Inggris yang memenuhi kaidah-kaidah penulisan yang baik dan benar
3. Setiap naskah harus disertai dengan daftar pustaka atau referensi.
4. Penulis tidak berkeberatan bila naskahnya mengalami penyuntingan dan atau perbaikan, dengan tidak mengubah substansi/isi tulisan.
5. Penulis menyertakan riwayat hidup singkat yang berisi:
 - a. identitas diri
 - b. riwayat pekerjaan
 - c. karya-karya ilmiah yang dimiliki
 - d. pertemuan ilmiah yang pernah diikuti atau hal-hal lain yang spesifik yang penting
6. Setiap artikel dikirim melalui e-mail

Jurnal Psikologi :
psikologika@yahoo.com.

7. Naskah yang diterima redaksi akan direview dengan hasil penilaian:
 - a. diterima tanpa perbaikan
 - b. diterima dengan perbaikan
 - c. dikembalikan karena kurang memenuhi syarat
8. Apabila naskah dikembalikan kepada penulis untuk direvisi, maka hasil revisi naskah selambat-lambatnya dikirim ke redaksi dalam bentuk *softcopy* dalam waktu lima hari kerja setelah surat pemberitahuan revisi diterima.

Penulis selanjutnya akan menerima cetak lepas sebanyak tiga buah. Penyuntingan cetak coba (*camera ready/reprint*) dilakukan dengan/tanpa melibatkan penulis. Pemuatan suatu tulisan masih dapat dibatalkan jika diketahui ada masalah. Penyunting tidak berkewajiban mengembalikan artikel yang dimuat. Kepastian pemuatan/penolakan/revisi dilakukan secara tertulis.

Segala sesuatu yang menyangkut perjanjian pengutipan, penggunaan *software* computer, orisinalitas artikel atau ihwal lain yang terkait dengan HAKI, yang dilakukan oleh penulis artikel berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis.

FORMAT, SISTEMATIKA, TABEL, DAN GAMBAR

1. Penulisan naskah pada umumnya mengikuti kaidah-kaidah yang tertuang dalam *Publication Manual of the American Psychological Association (APA) 5th ed.* (2001).
2. Artikel ditulis pada kertas A4, huruf Times New Roman ukuran 11, spasi tunggal, rata kiri.
3. Artikel berkisar 10 - 20 halaman.
4. *Heading* tanpa penomoran dengan maksimal dua peringkat *sub heading*, contoh:

Ini Heading

Ini Sub-Heading Peringkat 1 (Italicize, Flush Left, Capitalize Key Words)

Teks dalam paragraf ini diberi *indent first line* dengan spasi ganda. Apabila *sub-heading* peringkat 1-nya adalah "Prosedur Pengumpulan dan Analisis Data", maka teks dalam paragraph ini menerangkan hal tersebut:

Ini sub-heading peringkat 2. (indented, capitalize first word only, italicize and include period, and begin text immediately after heading on the same line).

Badan utama artikel hasil *penelitian* berisi:

1. Pendahuluan
Memuat latar belakang dan pernyataan masalah, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, dan hipotesis yang hendak diuji.
2. Metode Penelitian
Memuat rancangan penelitian, gambaran partisipan, serta prosedur pengumpulan dan analisis data.
3. Hasil Penelitian
Memuat hasil uji hipotesis, yang dapat menyertakan tabel, grafik, dan sebagainya.
4. Pembahasan
Memuat interpretasi dan evaluasi terhadap hasil penelitian, serta ulasan problem-problem terkait yang dipandang dapat mempengaruhi hasil penelitian.
5. Simpulan dan Saran.
Penggunaan tabel dan gambar

1. Tabel dan gambar harus diberi *caption* (judul/keterangan) menggunakan huruf besar di awal kata (*title case*), serta dengan penomoran yang berurutan. *Caption table* diletakkan di atas, sedangkan gambar di bawah.
2. Tabel dan gambar selalu simetris di tengah (*centered*) terhadap halaman, dan dibuat agar ukurannya tidak terlalu kecil.
3. Usahakan penggunaan gambar dua warna (hitam-putih), dan hilangkan garis tepi gambar.
4. Gambar disertakan dalam bentuk *soft copy* dalam format JPEG. Sumber gambar disebutkan di bagian bawah gambar apabila bukan karya sendiri. Izin penggunaan atau bukti kepemilikan gambar harus disertakan apabila gambar tersebut dimiliki hak ciptanya oleh orang lain.
5. Penulisan hasil olah statistik seperti contoh berikut: $F(2, 116) = 2,80, p < 0,05$ untuk ANOVA; atau $t(60) = 1,99, p < 0,05$ untuk uji-t; $\chi^2(4, N = 90) = 10,51, p < 0,05$ untuk kaid kuadrat.

CARA MENGACU DAN BIBLIOGRAFI

1. Penulisan acuan secara umum mengikuti format APA (2001). Contoh cara mengacu:
McCullough (2011) mengingatkan bahwa pemaafan berlangsung melalui ...
Purwanto (2008) berargumen bahwa kemarahan ...
Sejumlah penulis (Nashori, 2010; Mujib, 2009, Mubarok, 2010) menyampaikan simpulan mengenai ...
2. Bibliografi, terbatas pada sumber yang dirujuk, disusun urut berdasarkan abjad. Utamakan pustaka termutakhir (terbit sepuluh tahun terakhir), dan yang berasal dari sumber primer (laporan penelitian, artikel dalam jurnal/majalah ilmiah). Contoh penulisan bibliografi:
 - a. Artikel dalam jurnal, majalah, surat kabar, makalah seminar, atau buku kumpulan artikel :

Tanumidjojo, Y., Basoeki, S.L., Yudiarso, A. (2004). Stres dan Perilaku Koping Pada Remaja

Penyandang Diabetes Mellitus Tipe I. Anima, *Indonesian Psychological Journal*, 19 (4), 399-406

Taylor, C., & Clara, S. (2005, 15 April). A New Brain for Intel. *Time Magazine*, 9-10.

Subagyo, P. (2008, 28 Juni). Kesalahan Lingual. *Kompas*, hlm. 5.

Nashori, H.F. (2012, November). Pemaafan pada Mahasiswa Etnis Jawa Ditinjau dari Faktor-faktor Demografis. Paper dipresentasikan dalam Temu Ilmiah Nasional Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya.

Astuti, Y.D.(2010) Dicari Pemimpin yang Melayani. Dalam H.F. Nashori, S. Budiharto, & Astuti, Y.D. (Eds.), *Psikologi Kepemimpinan*. Yogyakarta: Penerbit Fahima.

- b. Disertasi, Tesis, Skripsi, dan Laporan Penelitian:
Johnson, E. (2005). The Role of Social Support and Gender orientation in adolescent female development. *Disertasi*, tidak diterbitkan, University of Denver, Denver, CO.

Buku, buku terjemahan
Iskandar, T.Z. (2012). *Psikologi Lingkungan*. Bandung: Penerbit Refika Aditama.

Borysenko, J., Borysenko, M. (2002). *The Power of the Mind to Heal*. (A. R. Edi & S. M. Sutjipto, Penerj.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

c. Sumber internet

Miller, M. B. (2001, 20 April). Resources for psychology majors. *Psychology Online*, 4 Article 012b. Diunduh pada 5 Mei 2009, dari <http://du.edu/psychology/volume4/on1004012b.html>.

Peer to Peer Counseling Group. (tanpa tanggal). Teaching listening skills to large groups. Diunduh pada 23 April 2009, dari <http://www.peertopeer.org/listeningskills/00343.html>

Email Jurnal Psikologika:
psikologika@yahoo.com

